

**PERAN KELOMPOK BEULANGONG TANOAH DALAM
PENDOKUMENTASIAN CAGAR BUDAYA DI PIDIE**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Muhammad Hendra

NIM. 170501072

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

DARUSSALAM-BANDA ACEH

2024 M

**PERAN KELOMPOK *BEULANGONG TANOH* DALAM
PENDOKUMENTASIAN CAGAR BUDAYA DI PIDIE**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda
Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Studi Sarjana S-1 Sejarah
Kebudayaan Islam

Oleh:

MUHAMMAD HENDRA
NIM. 170501072

Disetujui untuk diuji/dimunaqasahkan oleh:

Pembimbing I


Pembimbing II


Drs. Anwar Daud, M.Hum.

Nip: 196212311991011002


Muhammad Yunus Ahmad, S.Hum., M.Us

Nip: 197704222009121002


Mengetahui
AR-RANIRY
Ketua Prodi Sejarah Kebudayaan Islam


Sanusi Ismail, M.Hum

Nip: 197004161997031005

**Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Dinyatakan LULUS dan Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S1) Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Pada Hari / TanggalRabu/
27 Juli 2022

Darussalam - Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua

Drs. Anwar Daud, M.Hum.
NIP.196212311991011002

Sekretaris

Muhammad Yunus Ahmad, M.Us
NIP.196307161994022001

Penguji I

Putra Hidayatullah, M.A
NIP.198804112020121011

Penguji II

Dr. Fauzi Ismail, M. Si
NIP.196003071992032001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam – Banda Aceh



Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP. 196805111994021001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Hendra

NIM : 170501072

Jenjang : Sarjana (S1)

Jurusan/Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam

Judul Skripsi : Peran Kelompok *Beulangong Tanoh* Dalam

Pendokumentasian Cagar Budaya Di Pidie

Dengan ini saya menyatakan bahwa sesungguhnya isi dari Karya Ilmiah ini adalah ASLI karya yang saya buat sendiri. Apabila ditemukan pelanggaran-pelanggaran dalam penyusunan skripsi berupa penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia akademis. maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 20 Oktober 2021

Yang Menyatakan,



Muhammad Hendra
NIM.170501072

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang yang telah melimpahkan rahmad-Nya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya dan semoga bisa bermanfaat bagi pembacanya. Shalawat serta salam kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW dan para sahabatnya, yang telah memberikan tauladan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah akhir yaitu skripsi, yang berjudul “Peran Kelompok *Beulangong Tanoh* Dalam Pendokumentasian Cagar Budaya Di Pidie”.

Ucapan terimakasih kepada Bapak Drs. Anwar Daud, M.Hum. selaku pembimbing pertama dan Bapak, Muhammad Yunus Ahmad, S.Hum., M.U.s selaku pembimbing kedua. Semoga dengan ilmu yang beliau berikan dan ajarkan dapat bermanfaat untuk saya pribadi dan juga bagi pembaca. Kemudian tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada orang tua saya terutama yang telah membiayai kuliah saya dari awal sampai akhir mendukung serta mendoakan, Juga sahabat yang telah mendukung membantu saya dalam melaksanakan Penelitian hingga terselesainya skripsi ini. Saya menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan maupun dari segi isi. Oleh karena itu, saya berkenan menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca untuk kesempurnaan penulisan selanjutnya. Akhir kata saya berharap agar skripsi sederhana ini dapat memberikan wawasan tambahan beserta ilmu bermanfaat kepada pembaca.

Banda Aceh, 20 Oktober 2024
Penulis,

Muhammad Hendra

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penjelasan Istilah	8
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Peran Kelompok.....	17
C. Pendokumentasian Cagar Budaya.....	22
BAB III DESKRIPSI UMUM KABUPATEN PIDIE DAN DESA MESJID RUNTOH BESERTA MASYARAKATNYA.....	25
A. Letak Geografis.....	25
B. Sosial Budaya dan Ekonomi	27
C. Adat Istiadat	32
D. Pendidikan.....	35
BAB IV PERAN KELOMPOK BEULANGONG TANOH DALAM PENDOKUMENTASIAN CAGAR BUDAYA DI PIDIE	38
A. Sejarah, Visi Misi, dan Struktur Kepengurusan.....	38
B. Visi Misi, dan Struktur Kepengurusan Kelompok Beulangong Tanoh	43
C. Kegiatan yang dilakukan Kelompok Beulangong Tanoh	49
D. Hasil yang telah dicapai Kelompok Beulangong Tanoh dalam melakukan peran pelestarian Sejarah dan Budaya di Pidie	61
E. Tanggapan Masyarakat dan Pemerintah terhadap kelompok Beulangong Tanoh dalam Pelestarian Sejarah dan Budaya di Pidie.	89
BAB V PENUTUP.....	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Peran Kelompok *Beulangong Tanoh* dalam Pendokumentasian Cagar Budaya di Pidie”. Kelompok *Beulangong Tanoh* adalah kumpulan pemuda yang bergerak pada bidang kebudayaan, khususnya mendokumentasikan cagar-cagar budaya di kabupaten Pidie. Kelompok ini digerakkan oleh pemuda-pemuda yang memiliki ketertarikan dengan kebudayaan di Aceh. Kelompok *Beulangong Tanoh* menjadi salah satu tombak pelestarian nilai sejarah dan budaya, serta menjadi satu wadah bagi masyarakat yang memang ingin mengenali sejarah dan budaya khususnya di Pidie. Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran yang jelas tentang bentuk kegiatan dan aktivitas yang dilakukan oleh kelompok *Beulangong Tanoh* dalam bidang kebudayaan di Pidie, hasil yang telah dicapai oleh kelompok *Beulangong Tanoh* adalah upaya dalam pelestarian nilai di Pidie, serta untuk mengetahui bagaimana respon pemerintah dan masyarakat terhadap upaya yang dilakukan kelompok *Beulangong Tanoh* dalam pendokumentasian cagar budaya di Pidie. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan cara menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang beraktivitas dalam kelompok tersebut. Teknik pengumpulan data adalah, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa kelompok *Beulangong Tanoh* adalah kumpulan pemuda yang tertarik dan hobi menelusuri serta mendokumentasikan cagar-cagar budaya di Pidie. Fokus penelitian serta pengkajian *Beulangong Tanoh* adalah pada pendokumentasian dan/atau pengarsipan data-data yang berhubungan dengan cagar budaya di Pidie. Kegiatan kelompok *Beulangong Tanoh* adalah pendokumentasian, pengarsipan, *meuseuseraya* dan surah buku tentang sejarah dan budaya. *Meuseuseraya* adalah kegiatan sebulan dua kali oleh Kelompok *Beulangong Tanoh* berdasarkan kesepakatan kolektif. Setelah dilakukan gotong royong terhadap kompleks-komplek nisan yang terbengkalai, akan diperoleh pendokumentasian dan pengarsipan data-data yang kemudian dibagikan dalam bentuk tulisan artikel di *website blogspot* kelompok *Beulangong Tanoh* dan dibagikan ke pelbagai media sosial. Melakukan program surah buku sebagai wadah diskusi kawan-kawan yang tergabung dalam kelompok dengan tujuan mengisi diri dengan pelbagai literasi sejarah dan budaya untuk mempertajam dan memperkaya wawasan demi perbaikan dan/atau pembaharuan konten-konten penulisan artikel yang akan diproduksi pada masa yang akan datang. Kelompok *Beulangong Tanoh* telah melakukan beberapa kali penelusuran dan *meuseraya*. Berhasil mendokumentasikan situs-situs cagar budaya. Mendapat penghargaan sebagai kelompok peduli sejarah dan budaya di Pidie oleh Kabupaten Pidie. Kerja-kerja atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan Kelompok *Beulangong Tanoh* dalam upaya pendokumentasian dan pengarsipan cagar budaya di Kabupaten Pidie mendapatkan respon yang baik dan kritik saran atau masukan dari masyarakat dan pemerintah. Kehadiran kelompok *Beulangong Tanoh* di Pidie diharapkan menjadi tombak dan emrio yang positif untuk kemajuan di bidang kebudayaan meskipun ada beberapa masukan atau saran membangun untuk kemajuan kelompok di masa yang akan datang.

Kata Kunci : *Kelompok Beulangong Tanoh, Pendokumentasian, Cagar budaya,*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh adalah sebuah provinsi yang terletak di ujung pulau Sumatra dan merupakan daerah paling barat dalam gugusan kepulauan Nusantara. Aceh menduduki posisi strategis sebagai pintu gerbang lalu lintas perniagaan dan kebudayaan yang menghubungkan timur dan barat sejak berabad-abad lampau. Sejarah menyebutkan bahwa Aceh sering disebut sebagai tempat persinggahan para pedagang Cina, India, Eropa, dan Arab sehingga menjadikannya sebagai daerah pertama masuknya agama dan budaya.

Peran Aceh menonjol sejak masuk dan berkembangnya agama Islam di daerah ini, yang diperkenalkan oleh pedagang Gujarat menjelang abad ke-9. Kerajaan Islam pertama juga berada di daerah Aceh, seperti Peureulak dan Pasai. Daerah Aceh juga semakin bertambah kokoh setelah terbentuknya Kesultanan Aceh yang menyatukan beberapa kerajaan kecil yang ada di wilayah tersebut. Masa kerajaan Islam di Aceh memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, begitupun dengan aspek kebudayaan hingga dijuluki *Seuramoe Mekkah* (Serambi Mekkah).¹

Manusia dan kebudayaan yang merupakan bagian dari sejarah sejatinya tidak dapat terpisahkan. Kebudayaan merupakan kompleksitas yang merupakan gabungan dari ilmu pengetahuan, kesenian, kepercayaan, akhlak, hukum, adat istiadat maupun kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota

¹ Badan Pusat Statistik – Provinsi Aceh dalam Angka 2020 hal.3-4

masyarakat. Konsep awal kebudayaan berawal dari studi masyarakat-masyarakat primitif dalam segi praktis, sebagai sumber kekuatan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi rangkaian gagasan dan tindakan-tindakan modern. Kebudayaan dalam arti sempit dipahami sebagai bagian dari kesenian. Kebudayaan juga berkenaan dengan sesuatu yang diciptakan dan yang bermakna bagi masyarakat tersebut.²

Masyarakat Aceh sangat terkenal karena menjunjung tinggi budaya serta adat-istiadatnya. Budaya Aceh tidak hanya terbatas dalam hal substansial, tetapi berkaitan pula dengan esensi dari nilai budaya itu sendiri. Nilai-nilai budaya setempat telah bercampur dengan budaya lain. Kedua nilai budaya tersebut adalah budaya Aceh yang berbaur dengan nilai-nilai dari budaya Islam. Resistensi dengan kebudayaan setempat menyebabkan nilai-nilai Islam juga mendapat simbol yang selaras dengan penangkapan kultural dari masyarakat setempat.³

Pelestarian budaya menjadi tugas dan kewajiban bagi setiap elemen masyarakat. Pelestarian budaya diperlukan agar tidak hilang termakan oleh perubahan zaman⁴. Akan tetapi, kemajuan teknologi dan semakin pragmatismenya masyarakat menjadikan sejarah dan budaya lambat laun hilang, sehingga hanya dianggap sebagai peristiwa yang tidak perlu dipelajari dan dijaga keberadaannya. Masyarakat modern pun cenderung menganggap sejarah bukan sebagai peristiwa, melainkan sebagai kisah yang akhirnya akan hilang tanpa ada sumber untuk

2 Kistanto Harry Kistanto, Tentang Konsep Kebudayaan, Jurnal Kajian Kebudayaan. 2015, hal.4-7

3 Muhammad Arifin. Islam dan Akulturasi Budaya Lokal Aceh (Studi terhadap Ritual Rah Ulei di Kuburan dalam Masyarakat Pidie Aceh), 2016, hal. 256-258

4 Yolan Priatna, Melek Informasi Sebagai Kunci Keberhasilan Pelestarian Budaya Lokal, Jurnal Publis. 2017. Hal-1.

diwariskan pada generasi berikutnya.⁵

Aceh adalah daerah yang kaya akan warisan budaya (*cultural heritage*). Pernyataan ini bukan sekedar retorika belaka, namun kenyataan objektif telah memperlihatkan bahwa wilayah Aceh dipenuhi oleh peninggalan budaya masa lampau. Semua masa yang terbagi dalam pembabakan sejarah mulai dari zaman prasejarah, klasik, Islam, kolonial, dan kemerdekaan ada bukti tinggalannya. Seperti benteng, masjid, bangunan, nisan-nisan kuno, naskah, mata uang, kuburan/pemakaman, gerabah maupun keramik, dan situs.⁶

Saking banyaknya, kadang kita sebagai bangsa Aceh tidak melestarikan setiap budaya yang ada di daerah asal kita. Bahkan jika dilihat, banyak bangsa Aceh (apalagi generasi muda) yang sama sekali tidak peduli dengan budaya yang kita punya dan lebih memilih budaya negara lain dengan alasan “*tidak mau ketinggalan zaman*” dan “*budaya luar lebih keren*”. Tidak heran mengapa terdapat banyak kasus tentang negara lain yang “*mencuri*” kebudayaan kita.

Selain kasus di atas, budaya di daerah kita pun bisa menghilang. Jika para generasi muda sudah tidak melirik dan tertarik pada suatu kebudayaan, ketika sudah tidak ada lagi orang yang bisa melestarikannya dan/atau peduli maka budaya tersebut hanya tinggal sebuah nama. Bahkan budaya tersebut akan hilang tidak berbekas. Sekarang sudah banyak pemuda yang tidak mengenal budaya daerahnya sendiri. Salah satu contohnya adalah hampir semua pemuda yang tinggal di Pidie pasti mengetahui *Beulangong Tanoh* yang berasal dari Klibeut

5 Iyus Yasuman dkk, Ibbm Pelatihan Pelestarian Situs Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Nagaratengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. 2019. Hal-1

6 Skripsi Ismiati, “Pemeliharaan dan Pemanfaatan Komplek Kerkhoff Sebagai Objek Wisata di Aceh” (Banda Aceh, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2015), hal. 1

Pidie, tapi tidak banyak yang mengetahui bahwa penerus atau pengrajin *Beulangong Tanoh* sudah tua-tua dan tidak ada yang mau meneruskan untuk menjadi pembuat atau pengrajin *Beulangong Tanoh* di Klibeut, Pidie.

Dari contoh kasus di atas menunjukkan pemuda-pemuda di Pidie seperti di Klibeut, Pidie, kurang tertarik untuk melanjutkan tradisi untuk menjadi pengrajin atau pembuat *Beulangong Tanoh*. Oleh karena tidak adanya penerus dalam konteks contoh kasus pengrajin *Beulangong Tanoh* maka hal tersebut dapat membuat ciri khas dan kebudayaan setempat menjadi punah atau hilang karena tidak ada yang mau melestarikan atau menjaga atau melanjutkannya.

Padahal pemuda bisa melestarikan suatu kebudayaan hanya dengan memperhatikannya. Meskipun hanya bisa mendengar namanya dan sekedar mengetahui saja, kita bisa menyelamatkan suatu budaya dari “kepunahannya”. Akan lebih baik jika kita mendokumentasikan budaya tersebut kedalam sebuah artikel, video, atau media lainnya. Selain kita bisa mempelajarinya melalui media tersebut setiap saat, kita bisa melestarikannya dengan mengenalkannya kepada orang lain.

Menjadi menarik ditengah kebanyakan pemuda-pemuda di Pidie tidak tertarik dengan hal-hal berbau kebudayaan lalu muncul sebuah Kelompok kebudayaan yang diberi nama “*Beulangong Tanoh*” yang fokus bergerak di bidang kebudayaan. Kelompok ini merupakan kumpulan pemuda-pemuda yang berasal dari kabupaten Pidie yang memiliki ketertarikan dengan kebudayaan di Pidie, Aceh.

Kelompok *Beulangong Tanoh* menjadi salah satu tombak pelestarian nilai kebudayaan, serta menjadi satu wadah bagi masyarakat yang memang ingin

mengenal budaya khususnya di Pidie.⁷ Kelompok ini melakukan pendokumentasian tentang hal-hal yang berbau budaya di Kabupaten Pidie. Kelompok *Beulangong Tanoh* kebanyakan melakukan pendokumentasian cagar budaya lalu mengarsipkannya sebagai data yang kemudian dibagikan ke pelbagai media sosial kelompok *Beulangong Tanoh* dengan didampingi artikel populer singkat yang menjelaskan tentang hasil dokumentasi cagar budaya oleh kelompok *Beulangong Tanoh*.

Cagar budaya adalah suatu kekayaan budaya bangsa yang lahir dari wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia. Cagar budaya memiliki nilai penting bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga keberadaan cagar budaya tersebut perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk kemakmuran rakyat.

Pendokumentasian Cagar Budaya yang dilakukan oleh kelompok seperti ini menarik untuk dikaji karena biasanya sejarah identik dengan orang-orang zaman dahulu, orang tua, kuno dan sebagainya. Namun menariknya kelompok *Beulangong Tanoh* diinisiasi dan digerakkan oleh sekumpulan anak-anak muda yang tertarik dengan kebudayaan di Pidie. Kajian tentang peran kelompok *Beulangong Tanoh* menjadi penting karena kelompok ini dapat menyentuh semua kalangan, mulai dari kaum tua hingga pemuda dan kaum milenial sekalipun. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul **“PERAN KELOMPOK BEULANGONG TANOH DALAM PENDOKUMENTASIAN CAGAR BUDAYA DI PIDIE”**.

7 <https://aceh.tribunnews.com/2020/01/31/beulangong-tanoh-kelompok-milenial-peduli-sejarah/>, diakses pada 25 Juni 2021, pukul 21:15

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, terdapat beberapa rumusan masalah yang ingin diteliti, yaitu:

1. Bagaimana kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh kelompok *Beulangong Tanoh* dalam melakukan pendokumentasian cagar budaya di Pidie?
2. Mengapa kelompok *Beulangong Tanoh* hadir sebagai sebuah kelompok kebudayaan di Pidie dalam upaya pendokumentasian cagar budaya?
3. Apa saja hasil yang telah dicapai oleh kelompok *Beulangong Tanoh* dalam melakukan pendokumentasian cagar budaya di Pidie?
4. Bagaimana respon masyarakat dan pemerintah terhadap upaya yang dilakukan oleh kelompok *Beulangong Tanoh* dalam pendokumentasian cagar budaya di Pidie?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui peran kelompok *Beulangong Tanoh* dalam pendokumentasian cagar budaya di Pidie. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh kelompok *Beulangong Tanoh* dalam melakukan pendokumentasian cagar budaya di Pidie.
2. Mengetahui alasan kelompok *Beulangong Tanoh* hadir sebagai sebuah kelompok kebudayaan di Pidie dalam upaya pendokumentasia cagar budaya.
3. Mengetahui hasil yang telah dicapai oleh kelompok *Beulangong Tanoh* dalam melakukan kegiatan dan aktivitas pendokumentasian cagar budaya di Pidie.

4. Mengetahui respon masyarakat dan pemerintah daerah terhadap upaya yang dilakukan oleh kelompok *Beulangong Tanoh* dalam pendokumentasian cagar budaya di Pidie.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang ingin penulis sampaikan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai cagar budaya yang ada di Aceh khususnya yang ada di Kabupaten Pidie. Selain itu, hasil penelitian juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya terkait dengan dengan kelompok kebudayaan yang melakukan upaya pendokumentasian cagar budaya, dan juga dapat dijadikan bahan bacaan untuk pemerintah dan masyarakat sebagai pengetahuan agar lebih memperhatikan dan peduli akan pentingnya merawat dan pelestarian cagar budaya yang ada di Aceh, khususnya di kabupaten Pidie

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat dan pemerintah agar lebih memerhatikan dan mendukung kelompok-kelompok yang bergerak di bidang kebudayaan, khususnya yang ada di Kabupaten Pidie. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menambah inspirasi bagi kelompok-kelompok lain agar dapat bergerak di bidang serupa, supaya pelestarian budaya di Aceh menjadi kaya dan dapat dikenal di segala usia. Menjadi contoh sebuah kelompok

kebudayaan yang melakukan pendokumentasian dan pengarsipan cagar budaya di Aceh.

E. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah penting untuk diuraikan agar penulis dan pembaca dapat memahami maksud yang tertera dalam judul skripsi ini. Penjelasan istilah juga berguna agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penulis dengan pembaca. Berikut adalah penjelasan istilah penting dalam judul skripsi.

a. Peran Kelompok *Beulangong Tanoh*

Peranan adalah suatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam hal atau peristiwa.⁸ Sedangkan menurut istilah peranan dapat diartikan sebagai langkah yang diambil oleh seseorang atau kelompok dalam menghadapi suatu peristiwa⁹.

Kelompok merupakan individu yang hidup bersama dalam suatu ikatan, dan adanya interaksi dan interrelasi sosial, serta organisasi antar anggota. Secara sosiologi, kelompok adalah suatu kumpulan dari orang-orang yang mempunyai hubungan dan berinteraksi, dimana dapat mengakibatkan tumbuhnya perasaan bersama. Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu dengan yang lain, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.¹⁰

8 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 256

9 <https://karyatulisilmiah.com>, di akses 11 Juni 2021, Pukul 21:05

10 Mulyana D. Ilmu komunikasi: Suatu pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.

Kelompok *Beulangong Tanoh* adalah suatu kumpulan yang digagas oleh anak-anak muda yang fokus bergerak di bidang kebudayaan. Kelompok ini mendokumentasikan, mengarsipkan dan menuliskannya di sebuah situs blogspot, kemudian membagikannya melalui pelbagai platform media sosial seperti instagram, facebook, dan twitter. Kelompok ini sebulan sekali juga melakukan *meuseraya* (gotong royong) seperti yang dilakukan MAPESA (Masyarakat Peduli Sejarah Aceh) yang berfokus di wilayah Pidie. Kelompok ini ingin berkhidmat sebagai tombak pelestarian nilai sejarah dan budaya di Pidie. Kelompok tersebut menjadi satu wadah bagi masyarakat yang memang ingin mengenali sejarah dan budaya di Pidie.¹¹

Beulangong Tanoh dalam bahasa Indonesia berarti Beulanga Tanah sebuah benda instrument wadah pelengkap untuk memasak makanan. Tanah liat adalah bahan bakunya kemudian dibentuk sedemikian rupa hingga membentuk sebuah *Beulangong Tanoh* (Beulanga Tanah). Penamaan kelompok menjadi *Beulangong Tanoh* menurut pengakuan Khalid Muttaqin (ketua kelompok *Beulangong Tanoh*) karena dilatarbelakangi oleh kegelisahan terhadap produksi *Beulangong Tanoh* di Klibeut, Kabupaten Pidie berkurang, dan pembuat wadah atau kuili dari tanah liat itu sudah tua-tua dan tidak ada yang mau meneruskan untuk menjadi pembuat atau pengrajin *Beulangong Tanoh*. Singkatnya karena dilatarbelakangi oleh cerita ibu-ibu pengrajin *Beulangong Tanoh* di Klibeut Kabupaten Pidie yang merasa tidak ada penerus pengrajin *Beulangong Tanoh* dan bahan bakunya yang sulit didapatkan sehingga tercetus ide oleh sekelompok anak muda tersebut untuk membuat sebuah kelompok bernama *Beulangong Tanoh*.

11 <https://aceh.tribunnews.com/2020/01/31/beulangong-tanoh-kelompok-milenial-peduli-sejarah/>, diakses pada 25 Juni 2021, pukul 21:15

Kelompok yang diberi nama *Beulangong Tanoh* dibentuk bukan untuk melanjutkan dan/atau menjadi solusi terhadap kegelisahan akibat kekosongan penerus pengrajin *Beulangong Tanoh*, melainkan hanya dijadikan inspirasi dan/atau titik awal yang melatarbelakangi semangat terbentuknya kelompok *Beulangong Tanoh*, dimana keinginan untuk mendokumentasikan dan menuliskan kembali nilai-nilai sejarah dan budaya di Kabupaten Pidie sebagai perwujudan peran pelestarian nilai sejarah dan Budaya di kabupaten Pidie dengan melakukan pendokumentasian cagar budaya di Pidie.

Beulangong Tanoh (Beulanga Tanah) di Klibeut, kabupaten Pidie bukan hanya menjadi titik awal melainkan sebagai penanda dan/atau simbol yang mencirikan karakter representasi sejarah dan kebudayaan di kabupaten Pidie. Menurut Khalid Muttaqin, sekurang-kurangnya selain menjadikan nama *Beulangong Tanoh* sebagai nama kelompok, juga dijadikan sebagai catatan sejarah dalam peran pelestarian yang dilakukan oleh kelompok *Beulangong Tanoh* dalam pendokumentasian cagar budaya di Pidie meskipun bukan untuk melanjutkan sebagai penerus pengrajin *Beulangong Tanoh* melainkan dapat menjadi representasi yang mengerakkan dan menginspirasi suatu kelompok untuk melakukan kerja-kerja kebudayaan dalam mengambil peran sebagai sebuah kelompok yang melestarikan nilai-nilai sejarah dan budaya di kabupaten Pidie dengan melakukan pendokumentasian cagar budaya di Pidie.

Peran Kelompok *Beulangong Tanoh* yang penulis maksud di sini yaitu, keterlibatan serta perhatian Kelompok *Beulangong Tanoh* dalam melestarikan nilai sejarah dan budaya di Pidie, dengan upaya mendokumentasikan, mengarsipkan dan menuliskan tentang kebudayaan di Pidie.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, dengan pembahasan tentang Peran kelompok *Beulangong Tanoh* dalam pendokumentasian cagar budaya di Pidie menggunakan metode tersebut dengan cara mengumpulkan data. Data yang telah penulis kumpulkan, baik itu yang diperoleh penulis melalui wawancara, hasil bacaan berupa buku, dokumen-dokumen yang diperoleh dari perpustakaan maupun internet. Kemudian penulis menganalisa secara objektif dengan cara memilah dan mengaitkan setiap bahan sehingga penulis mendapatkan data yang diperlukan. Untuk mendapatkan data penulis menempuh dengan dua cara penelitian yaitu:

a. *Library Research*

Library research ini adalah telaah kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara membaca buku-buku atau dokumen-dokumen yang membahas masalah yang ada kaitannya dengan penelitian ini.¹² Penulis di sini tidak hanya mengumpulkan data dari buku-buku, melainkan juga data yang bersumber dari jurnal, artikel online dan laporan hasil penelitian dari website. Informasi yang dikumpulkan berupa hal-hal yang bersangkutan dan berkenaan dengan masalah yang akan dikaji.

b. *Field Research* (Penelitian Lapangan)

Field research adalah suatu pengumpulan data yang dilakukan di lapangan, yaitu penulis langsung melakukan penelitian ke lokasi untuk mendapatkan sumber-sumber penelitian, sehingga data yang ditemukan lebih obyektif, maka untuk terlaksananya proses penelitian tersebut, dilakukanlah

¹² Furqan Arif, Pengantar Penelitian Nasional, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 426

dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah proses mengamati dan mendengar perilaku seseorang tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian.¹³ Penulis melakukan pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan dan/atau aktivitas yang dilakukan kelompok *Beulangong Tanoh* dalam melakukan pendokumentasian cagar budaya di Pidie. Penulis mengamati penelusuran yang dilakukan oleh kelompok *Beulangong Tanoh* dalam melakukan pendokumentasian cagar budaya di Pidie, yaitu adanya kegiatan *meuseuraya* yang dilakukan oleh Kelompok *Beulangong Tanoh* seperti yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat MAPESA, serta mengunjungi sekretariat Kelompok *Beulangong Tanoh* secara langsung untuk memperoleh data-data yang diperlukan, ikut serta dalam program surah buku yang dilakukan oleh kelompok *Beulangong* di sekretariat Kelompok *Beulangong Tanoh*.

2. Wawancara.

Wawancara adalah memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, antara peneliti dengan informan saling berhadapan dengan menggunakan beberapa pertanyaan yang saling berkaitan.¹⁴ Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah ketua, sekretaris, dan bendahara kelompok *Beulangong Tanoh*. Penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa, masyarakat, pihak dinas (pemerintah) dan akademisi untuk memperoleh pendapat atau pandangan dari semua kalangan tentang kelompok *Beulangong Tanoh*. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan

13 James A. Back dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Eresco-Anggota IKAPI, 1992), hal. 286

14 Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia-Indonesia, 2003), hlm. 193-194

menanyakan beberapa pertanyaan yang terkait dengan upaya pelestarian Cagar Budaya yang ada di Aceh khususnya di Pidie yang dilakukan dengan melakukan pendokumentasian, pengarsipan dan penulisan yang dilakukan oleh kelompok *Beulangong Tanoh*.

Data yang telah penulis kumpulkan melalui wawancara, hasil bacaan berupa buku-buku, dokumen-dokumen, tulisan-tulisan pada blog kelompok *Beulangong Tanoh* yang didapatkan dari perpustakaan dan internet. Kemudian penulis menganalisa secara objektif dengan cara memilah dan mengaitkan setiap data-data atau bahan-bahan sehingga penulis mendapatkan data atau bahan yang diperlukan.¹⁵

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan gambar yang dilakukan ketika sedang melakukan wawancara dan ketika mengunjungi sekretariat kelompok *Beulangong Tanoh* sebagai bukti lampiran akhir.

G. Sistematika Pembahasan

Penulis akan menguraikan setiap informasi dalam penelitian ini menjadi beberapa sub-bagian. Kerangka penulisan akan dicantumkan pula pada Daftar Isi. Adapun sistematika pembahasan dalam kepenulisan ini akan terangkum dalam empat bab, sesuai dengan kerangka penulisan karya ilmiah.

Bab I terkait dengan pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, metode penelitian dan sistematika penulisan.

15 Muhammad Iqbal loc.cit.

BAB II membahas tentang landasan teori yang berkaitan dengan penelitian terdahulu terkait skripsi, bagaimana yang dikatakan sebagai peran, kelompok, kerja kebudayaan, pendokumentasian, dan cagar budaya.

Bab III membahas mengenai gambaran tentang letak geografis, meliputi batasan wilayah dan kondisi lingkungan. Selain itu termuat pula tentang masyarakat Pidie secara umum, yaitu sosial ekonomi, adat dan budaya, dan pendidikan.

Bab IV penulis menjelaskan tentang peran kelompok *Beulangong Tanoh*, yang diawali dengan penjelasan sejarah singkat terbentuknya kelompok *Beulangong Tanoh*, visi misi dan kepengurusan *Beulangong Tanoh*. Kegiatan atau aktivitas yang dilakukan kelompok *Beulangong Tanoh* terkait dengan peran yang dilakukan di bidang kebudayaan dalam pendokumentasian cagar budaya di Pidie, dan hasil apa saja yang diperoleh atau dicapai oleh kelompok *Beulangong Tanoh* dalam pendokumentasian cagar budaya di Pidie, serta bagaimana respon pemerintah dan masyarakat/kelompok lain terkait upaya yang dilakukan kelompok *Beulangong Tanoh* dalam mengambil peran di bidang kebudayaan dalam pendokumentasian cagar budaya di Pidie.

Bab V merupakan bab terakhir dari penulisan ini, yaitu penutup yang berisi simpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang peran sebuah lembaga swadaya masyarakat dan/atau kelompok dalam melakukan pelestarian cagar budaya sudah pernah diteliti oleh penelitian sebelumnya. Sementara penelitian tentang “peran sebuah kelompok yang bergerak di bidang kebudayaan seperti Kelompok *Beulangong Tanoh* dalam melakukan pendokumentasian cagar budaya di kabupaten Pidie” sejauh ini belum pernah penulis temukan dalam bentuk skripsi. Khususnya mahasiswa prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam dan secara umum mahasiswa fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh.

Kelompok *Beulangong Tanoh* baru berdiri pada tahun 2017, sehingga belum ada yang mendeskripsikan kelompok ini dalam penelitian ilmiah manapun, hanya pada sebuah artikel berita yang menjelaskan tentang eksistensi kelompok *Beulangong Tanoh*. Dalam penulisan skripsi penelitian ini terlebih dahulu penulis akan melakukan telaah pustaka sebagai rangkuman referensi atau acuan yang dapat menjadi rujukan untuk penulis dengan menelusuri karya-karya ilmiah lain terlebih dahulu, agar tidak terjadi duplikasi penelitian.

Dalam sebuah jurnal penelitian dengan judul "Peran Lembaga Adat dalam pelestarian budaya masyarakat adat kampung naga, desa Neglasari, kecamatan Salawu, Tasikmalaya" ditulis pada tahun 2020, menjelaskan bahwa Lembaga Adat berpengaruh signifikan terhadap pelestarian budaya. Lembaga Adat tersebut berperan dalam memberikan informasi serta mengajak masyarakat untuk bersama-sama melaksanakan tradisi adat. Lembaga adat juga berperan dalam memberi tahu

mengenai waktu-waktu pelaksanaan acara adat dan sebagainya. Adapun respon masyarakat sekitar terhadap adanya Lembaga Adat di Tasikmalaya sangat baik. Masyarakat merasa Lembaga Adat mampu meningkatkan ketaatan masyarakat dalam melaksanakan dan melestarikan budaya serta tradisi adat. Lembaga Adat juga mampu menjadi contoh, panutan, memberi motivasi, memberi semangat dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan acara-acara adat yang merupakan bentuk dari pelestarian budaya.¹⁶

Mengenai sebuah pelestarian budaya, dalam jurnal penelitian yang ditulis oleh Sudika berjudul "Peran Pekaseh Dalam Pelestarian Budaya Subak Di Bali" pada tahun 2020, menjelaskan mengenai peran Pakaseh atau ketua dari pengurus subak yang melakukan beberapa upaya dalam pelestarian budaya Subak. Subak merupakan salah satu budaya fisik atau kebudayaan material, dapat berupa pura subak, bangunan pembagian air serta benda-benda berupa alat pertanian. Subak juga dikenal sebagai kearifan lokal karna merupakan hasil masyarakat dan cipta karsa yang diterapkan secara terus-menerus sehingga menjadi sebuah tradisi atau budaya yang memiliki nilai leluhur. Peran yang dilakukan Pakaseh untuk pelestarian Subak di antaranya melaksanakan kegiatan/upacara adat yang berkenaan dengan bercocok tanam padi di sawah, selalu menjaga hubungan baik diantara para krama subak, mempertahankan tradisi dalam sistem pembagian air, dan sebagainya¹⁷.

Terkait peran pelestarian sebuah jurnal yang ditulis oleh Elyanta yang berjudul "Peran Kelompok Aleut dalam Pelestarian Bangunan Cagar Budaya Kota Bandung" pada tahun 2020, menjelaskan bahwa kelompok Aleut melakukan peranan

¹⁶ Tya Sonia dan Sarwititi Sarwoprasodjo, Peran lembaga adat dalam pelestarian budaya masyarakat adat kampung naga, desa neglasari, kecamatan Salawu, Tasikmalaya, Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Volume 4 No.1. hal-120-122

¹⁷ Sudika, Peran Pekaseh Dalam Pelestarian Budaya Subak Di Bali, Maha Widya Duta Volume 4 No.2 hal 147-149.

sebagai salah satu kelompok yang memiliki ketertarikan terhadap kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan sejarah dan pustaka. Kelompok ini memiliki tujuan untuk menyebarkan wawasan sejarah seluas dan sebanyak mungkin bagi warga Bandung. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh kelompok ini adalah Ngaleut. Ngaleut adalah kegiatan rutin mendatangi tempat-tempat bersejarah atau tempat yang memiliki nilai untuk diapresiasi. Kegiatan ini diharapkan agar masyarakat dapat mengenal dan mengapresiasi bangunan cagar budaya yang ada di Bandung. Kegiatan ini juga diikuti oleh para generasi muda, sehingga mereka bisa mengenal dan memahami tentang bangunan cagar budaya. Adapun peran Kelompok Aleut dalam hal pelestarian budaya berupa publikasi dengan memperkenalkan bangunan cagar budaya lewat tulisan di media sosial dan website. Kelompok ini memilih dunia maya agar wawasan terkait budaya dapat menyebar luas, tidak hanya bagi anggota dalam kelompok tersebut saja¹⁸.

B. Peran Kelompok

1. Pengertian Peran

Peran bila dilihat secara etimologi adalah seseorang yang melakukan suatu perbuatan. Perbuatan atau tindakan yang dimaksud sini adalah diharapkan oleh orang lain. Jika diambil kesimpulan berarti perbuatan atau tindakan yang dimiliki oleh pribadi atau manusia atau insan mempunyai arti penting untuk sebagian orang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Peran diartikan sebagai peran yang dimainkan dalam sebuah adegan film, dalam sebuah lakon, berusaha memainkannya dengan baik dan secara aktif diatribusikan. Selain itu, KBBI juga menyebutkan bahwa peran adalah

18 Marciella Elyanta, Peran Kelompok Aleut dalam Pelestarian Bangunan Cagar Budaya Kota Bandung, Jurnal Pariwisata Dan Budaya. 2020. Volume 11 No 1 hal 33- 40.

tingkah laku seorang pemain yang memiliki sifat-sifat yang dapat menghasilkan sesuatu yang baik dan menularkan suatu peristiwa.¹⁹

Peran adalah kombinasi dari berbagai teori, orientasi, dan disiplin ilmu yang digunakan dalam dunia sosiologi. Peran adalah istilah yang biasa digunakan dalam dunia teater di mana seorang aktor memainkan karakter tertentu dan diharuskan melakukan tindakan tertentu. Aktor lokasi dalam hal ini disamakan dengan lokasi masyarakat dan keduanya memiliki lokasi yang sama.²⁰ Sedangkan menurut Raho, peran didefinisikan sebagai pola perilaku yang diharapkan masyarakat dari seseorang dalam posisi tertentu, dalam hal ini juga mengacu pada hubungan berdasarkan peran yang dimiliki seseorang dalam posisi sosial tertentu.²¹

Menurut Soekanto peran itu penting menjadi aspek dinamis dari kedudukan (status). Peran adalah pekerjaan yang dilakukan seseorang berdasarkan posisinya. Meskipun masing-masing fitur dirancang untuk menunjukkan perannya berdasarkan statusnya, namun tetap berada dalam koridor keteraturan yang berbeda; menyebabkan hasil peran setiap orang berbeda.²²

Menurut Berry (2009:105) menyatakan bahwa peran kelompok berarti sekelompok harapan yang diberikan kepada seseorang atau kelompok dalam posisi sosial khusus. Harapan itu bisa datang dari masyarakat atau dari mereka yang saat ini berada di posisi itu.²³

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia

²⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, Teori-Teori Psikologi Sosial, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 215

²¹ Raho, Teori Sosiologi Modern, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.), hlm. 67

²² Soekanto, Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm 212

²³ Berry, Pokok-pokok pikiran dalam sosiologi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 105

Siagian menambahkan, jika seseorang telah memenuhi hak dan kewajibannya dalam jabatannya, berarti dia telah memenuhi kewajibannya. Adanya peran karena latar belakang yang berbeda, peran dan kedudukan merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Adanya peran berarti kedudukan yang melatarbelakangi setiap kegiatan atau peran yang dihasilkan sesuai dengan kesempatan yang diberikan kepadanya dalam masyarakat²⁴. Rivai menyatakan bahwa peran adalah perilaku yang diatur dan diharapkan oleh seseorang dalam posisi tertentu.²⁵

Dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menimbulkan suatu perubahan yang diinginkan oleh masyarakat berdasarkan kedudukan atau status orang atau kelompok orang tersebut. Dalam hal skripsi ini berarti Kelompok Beulangong Tanoh melakukan suatu kegiatan untuk menimbulkan suatu perubahan yang diinginkan oleh masyarakat atau bersumbangsih kedalam kehidupan masyarakat.

2. Kelompok

Memahami makna kelompok, Winardi menjelaskan bahwa kelompok adalah sekumpulan dua orang atau lebih yang memiliki kepentingan yang sama, atau suatu kesatuan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang berinteraksi dan memecahkan suatu masalah secara bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan yang ideal. Definisi ini menekankan bahwa kelompok tumbuh karena motivasi untuk mencapai tujuan tertentu serupa, yang mengarah ke kontak di antara mereka dan pembentukan kelompok.

²⁴ Siagian, Manajemen Sumber Daya Manusia, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm 212

²⁵ Rivai, Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 148

Kelompok juga dibentuk berdasarkan rasa kebutuhan dan prinsip serta upaya untuk mencapai tujuan yang diharapkan²⁶.

Kelompok didefinisikan sebagai dua orang atau lebih yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan. Kelompok juga dapat diartikan sebagai dua atau lebih individu yang berbagi norma, nilai atau keyakinan dan memiliki hubungan baik implisit maupun eksplisit sedemikian rupa sehingga perilaku mereka saling bergantung.²⁷

Menurut Soerjono Soekanto dalam bukunya Sosiologi Suatu Pengantar, beberapa persyaratan dari setiap masyarakat manusia kelompok antara lain:

- a) Setiap anggota kelompok sadar bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang sesuai.
- b. Ada hubungan timbal balik antara satu anggota dengan anggota lainnya anggota lainnya.
- c. Ini adalah faktor yang dibagi sehingga rasio. Mereka mendekati apa yang bisa menjadi nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama sama dan berbeda. Tentu saja faktor musuh bersama itu juga bisa menjadi faktor pengikat/pengikat, misalnya.
- d. Terstruktur, berprinsip, dan berperilaku.
- e. sistem dan proses.²⁸

Kelompok adalah kumpulan atau entitas Orang yang hidup bersama karena hubungan di antara mereka. Hubungan ini melibatkan hubungan

²⁶ Winardi, Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen, (Jakarta: Raja Grafindo perkasa, 2004.)

²⁷ Ni Wayan Sri Suprpti, Perilaku Konsumen, 161.

²⁸ Soekanto, Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm 101

timbang balik saling mempengaruhi dan juga kesadaran untuk saling membantu.²⁹

Menurut Abu Ahmadi, kelompok adalah unit sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih individu yang memiliki interaksi sosial yang cukup intens teratur, sehingga sudah ada pembagian kerja antar individu, struktur dan standar unik untuk kelompok ini.³⁰

Dapat disimpulkan bahwa kelompok adalah suatu sekumpulan individu yang terdiri dari dua orang atau lebih yang memiliki satu kepentingan atau ikatan bersama. Hubungan dalam kelompok dibangun dengan saling mempengaruhi dan/atau adanya timbal balik kesadaran untuk saling membantu. Seperti halnya Kelompok Beulangong Tanah yang memiliki beberapa individu yang tergabung di dalamnya dengan penuh kesadaran kelompok ini berkumpul untuk melakukan suatu kerja untuk mendokumentasikan cagar budaya di Pidie.

Kelompok *Beulangong Tanah* adalah suatu kumpulan yang digagas oleh anak-anak muda yang fokus bergerak di bidang kebudayaan. Kelompok ini mendokumentasikan, mengarsipkan dan menuliskannya di sebuah situs blogspot, kemudian membagikannya melalui pelbagai platform media sosial seperti instagram, facebook, dan twitter. Kelompok ini sebulan sekali juga melakukan *meuseraya* (gotong royong) seperti yang dilakukan MAPESA (Masyarakat Peduli Sejarah Aceh) yang berfokus di wilayah Pidie. Kelompok ini ingin berkhidmat sebagai tombak pelestarian nilai sejarah dan budaya di

²⁹ Ibit. 104

³⁰ Ahmadi. Abu, Psikologi Sosial, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm 94

Pidie. Kelompok tersebut menjadi satu wadah bagi masyarakat yang memang ingin mengenali sejarah dan budaya di Pidie.³¹

C. Pendokumentasian Cagar Budaya

Dokumentasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan. pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain. Sedangkan Pendokumentasian dapat diartikan sebagai usaha, proses, cara, perbuatan mendokumentasikan (mengatur dan menyimpan sebagai dokumen).

Cagar budaya adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan bangsa Indonesia karena cagar budaya adalah bukti perjalanan panjang sejarah peradaban bangsa Indonesia pada masa lalu yang tersebar di seluruh wilayah nusantara. Berdasarkan UU tentang Cagar Budaya, definisi Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.³²

Benda cagar budaya adalah benda alam dan atau benda buatan manusia baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia. Kriteria bangunan cagar budaya

31 <https://aceh.tribunnews.com/2020/01/31/beulangong-tanoh-kelompok-milenial-peduli-sejarah/>, diakses pada 25 Juni 2021, pukul 21:15

32 Bagus Prasetyo, 2018, Efektivitas Pelestarian Cagar Budaya Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Jurnal Legislasi Indonesia, VOL. 15, NO. 01, Maret

yaitu telah berusia 50 tahun atau lebih serta mewakili masa gaya paling singkat yaitu 50 tahun dan memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan serta memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. Kemudian bangunan cagar budaya merupakan susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan ruang berdingding atau tidak berdingding, dan beratap, sedangkan kawasan Cagar Budaya merupakan satuan ruang geografis yang memiliki dua situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.³³

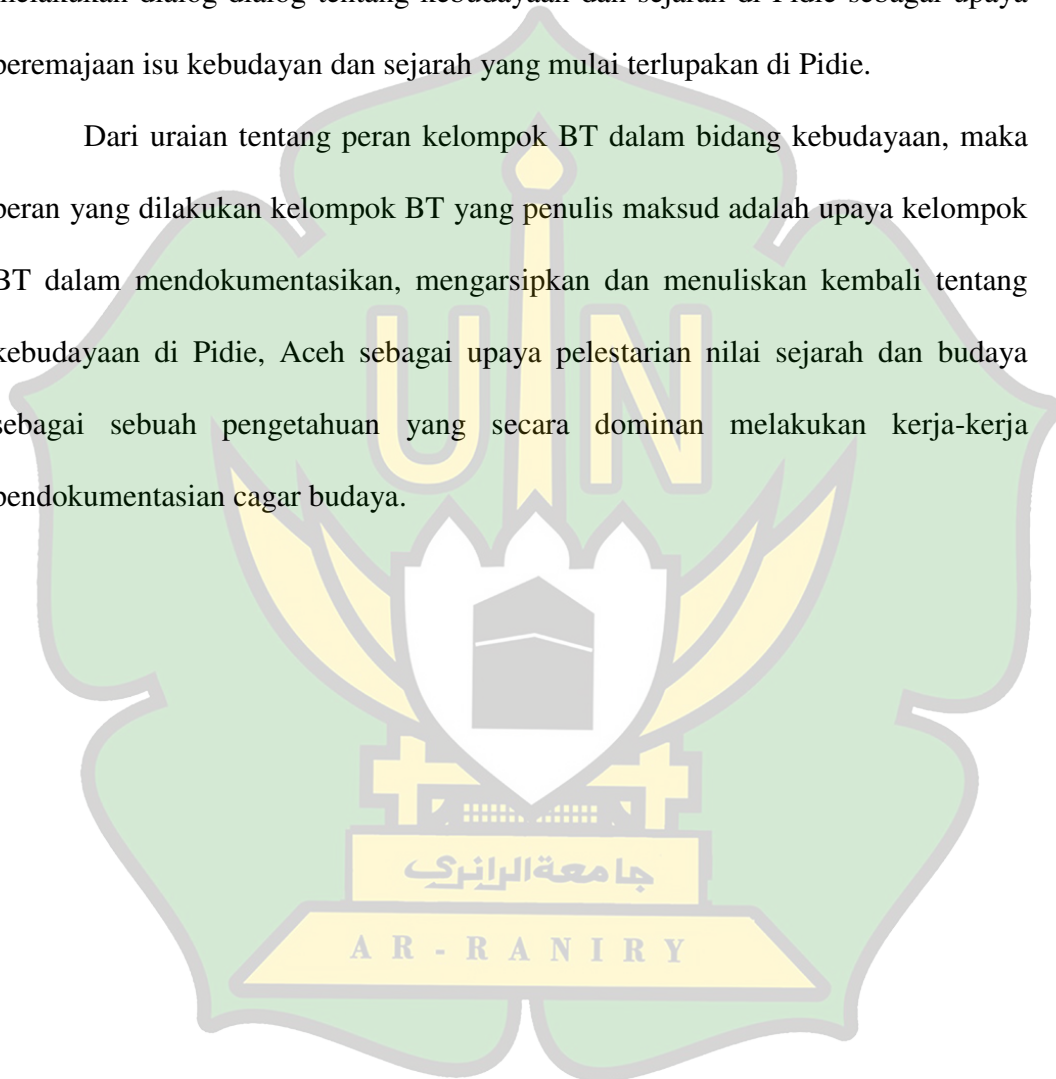
Dengan penjelasan definisi di atas tentang pendokumentasian cagar budaya yang dilakukan oleh Kelompok *Beulangong Tanoh* (BT) dapat dikategorikan bahwa Kelompok BT adalah sebuah kelompok yang secara dominan melakukan kerja-kerja kebudayaan dalam hal pendokumentasian cagar budaya. Kelompok BT melakukan upaya-upaya pendokumentasian cagar budaya kemudian mengarsipkannya lalu menuliskannya untuk ikut mengambil peran dalam membangkitkan pemahaman kebudayaan dan menimbulkan kesadaran tentang pengetahuan kebudayaan dan identitas. Kelompok BT juga melakukan perencanaan-perencanaan secara kolektif dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang memperkuat identitas kelompok tersebut bahwa kelompok BT mengambil dan/atau melakukan peran di bidang kebudayaan dalam hal pendokumentasian cagar budaya.

Peran di bidang kebudayaan yang dilakukan oleh kelompok *Beulangong Tanoh* dalam penelitian skripsi ini adalah melakukan upaya-upaya penelusuran

33 UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya

tentang nilai kebudayaan di Pidie melalui wawancara langsung, mendokumentasikan peninggalan-peninggalan sejarah, melakukan *meuseraya* seperti MAPESA (Masyarakat Peduli Sejarah Aceh), melakukan koordinasi dengan warga atau perangkat Gampong tempat dilakukannya *meuseraya*, melakukan dialog-dialog tentang kebudayaan dan sejarah di Pidie sebagai upaya peremajaan isu kebudayaan dan sejarah yang mulai terlupakan di Pidie.

Dari uraian tentang peran kelompok BT dalam bidang kebudayaan, maka peran yang dilakukan kelompok BT yang penulis maksud adalah upaya kelompok BT dalam mendokumentasikan, mengarsipkan dan menuliskan kembali tentang kebudayaan di Pidie, Aceh sebagai upaya pelestarian nilai sejarah dan budaya sebagai sebuah pengetahuan yang secara dominan melakukan kerja-kerja pendokumentasian cagar budaya.



BAB III

DESKRIPSI UMUM KABUPATEN PIDIE DAN DESA MESJID RUNTOH BESERTA MASYARAKATNYA

A. Letak Geografis

Kabupaten Pidie adalah sebuah kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia. Kabupaten Pidie memiliki luas wilayah 3562,140 Km². Ibu kota kabupaten ini adalah Sigli yang terletak ±112 km sebelah timur ibukota provinsi Aceh. Kabupaten ini juga memiliki jumlah penduduk terbesar ke-2 di Provinsi Aceh setelah Kabupaten Aceh Utara.

Secara geografis Kabupaten Pidie terletak pada 4,30-46 LU dan 95,75 - 96,20 BT. Menurut topografi daerah Kabupaten Pidie terdiri atas, dataran rendah pantai, dataran tinggi lembah Tangse dan Geumpang, daerah lembah, dan daerah pegunungan. Secara administratif Kabupaten Pidie memiliki batasan-batasan wilayah antara lain; wilayah barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar, wilayah timur berbatasan dengan Kabupaten Pidie Jaya, wilayah utara berbatasan dengan Selat Malaka, dan di wilayah selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat atau Aceh Jaya.

Kabupaten Pidie dibagi menjadi dua iklim yaitu iklim basah dan kering. Iklim basah ± 3 bulan dan iklim kering ± 9 bulan. Curahan hujan di Kabupaten ini rata-rata antara 1000-2000 mm/th dengan hari hujan 114 har/th. Kabupaten Pidie memiliki 23 Kecamatan: Geumpang, Mane, Glumpang Tiga, Glumpang Baro, Mutiara, Mutiara Timur, Tangse, Tiro/Truseb, Keumala, Titeue, Sakti, Mila, Padang

Tiji, Delima, Grong-grong, Indra Jaya, Peukan Baro, Keumbang Tanjong, Simpang Tiga, Kota Sigli, Pidie, Batee, Muara Tiga.

Kabupaten Pidie dibagi menjadi 735 gampong/desa, 20 kelurahan dan 94 Mukim. Adapun Kecamatan yang memiliki gampong atau desa paling banyak adalah Kecamatan Pidie. Kecamatan Pidie mempunyai 64 gampong/desa, sedangkan kecamatan yang paling sedikit mempunyai gampong atau desa adalah Geumpang yaitu sebanyak 6 gampong atau desa. Kabupaten Pidie memiliki jumlah penduduk sebanyak 437.740 jiwa. Jumlah penduduk tersebut berdasarkan data yang diperoleh dari badan pusat statistik (BPS). jumlah penduduk Kecamatan Pidie meningkat pertahunnya, jumlah ini meningkat rata-rata 2.38% pertahun.

Desa gampong Mesjid Runtuh adalah salah satu desa/gampong yang menjadi bagian dari kecamatan Pidie, yang letaknya ± 2 Km dari Kota Sigli. Desa gampong Mesjid Runtuh adalah salah satu desa yang terletak di Kemukiman Gampong Lhang yang memiliki 8 desa. Di desa tersebut adalah lokasi atau tempat sekretariat kelompok *Beulangong Tanoh*. Sejak 2017 di desa Gampong Mesjid Runtuh sekretariat kelompok *Beulangong Tanoh* melakukan kegiatan dan perkumpulan.

Desa gampong Mesjid Runtuh Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie secara geografis terletak di $90^{\circ} 35' 67,19''$ BT & terletak di $3^{\circ} 08' 62,44''$ LS. Secara topografi Gampong Mesjid Runtuh termasuk dalam kategori Daerah dataran rendah dengan ketinggian ± 80 meter dari permukaan laut (mdpl). Adapun batas-batas wilayah Gampong Mesjid Runtuh Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara: Berbatasan dengan Gampong Baroh,
- b. Sebelah Timur: Berbatasan dengan Gampong Dayah Teungoh,
- c. Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Persawahan,

d. Sebelah Barat: Berbatasan dengan Desa Paya.

Adapun luas wilayah Gampong Masjid Runtoh adalah 21 Ha yang terdiri dari:

a. Tanah sawah : 5 Ha

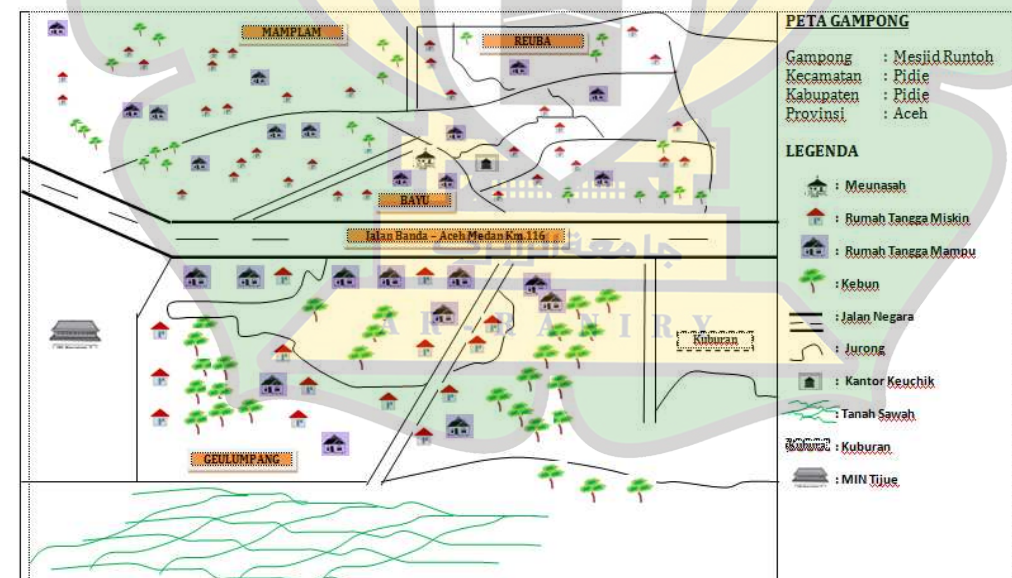
b. Tanah bukan sawah : 3 Ha

a. Tanah sawah seluas 5 Ha terdiri dari :

- 1) Irigasi Teknis : 1 Ha
- 2) Irigasi setengah Teknis : 1 Ha
- 3) Tadah Hujan : 3 Ha

b. Tanah bukan sawah seluas 7 Ha terdiri dari :

- 1) Pekarangan/bangunan : 4 Ha
- 2) Tegalan : 2 Ha
- 3) Lain-lain (sungai,jalan,makam,dll) : 1 Ha



Gambar 2. 1 Peta Gampong Masjid Runtoh

B. Sosial Budaya dan Ekonomi

Manusia sebagai makhluk individu memiliki unsur jasmani dan rohani, unsur fisik dan psikis, unsur raga dan jiwa. Manusia dengan kemampuan akal atau budinya, telah mengembangkan berbagai macam sistem tindakan demi keperluan hidupnya, sehingga menjadi makhluk yang paling berkuasa di muka bumi ini. Manusia dapat dikatakan sebagai makhluk sosial karena beberapa alasan, yaitu:

1. Manusia tunduk pada norma sosial, aturan
2. Perilaku manusia mengharapkan penilaian dari orang lain
3. Manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain
4. Potensi manusia akan berkembang bila ia hidup di tengah-tengah manusia³⁴

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebiasaan-kebiasaan. Dari hasil kebiasaan-kebiasaan, manusia dapat menghasilkan suatu kebudayaan, adapun kebudayaan memiliki tujuh unsur antara lain: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, religi dan kesenian. Dari ketujuh unsur kebudayaan tersebut, hal yang berkaitan dengan subjek dan objek penelitian yakni kelompok *Beulangong Tanoh* adalah organisasi sosial.

Organisasi sosial adalah dimana terdapat suatu struktur organisasi dan suatu faktor, yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota kelompok itu, sehingga hubungan antara mereka bertambah erat. Faktor-faktor itu yang terdiri dari kepentingan yang sama, ideologi yang sama, politik yang sama. Hal ini merupakan ikatan yang bersifat pokok untuk jangka waktu tertentu.

34 Rusdi Anto, "Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial"
(https://www.researchgate.net/publication/326723983_Manusia_Sebagai_Makhluk_Individu_dan_Sosial Diakses pada 1 Juni 2021, 20:00)

Menurut JBAF Major Polak dalam Hari Budianto (2008) bahwa organisasi sosial dalam arti sebagai sebuah asosiasi adalah sekelompok manusia yang mempunyai tujuan tertentu, kepentingan tertentu, menyelenggarakan kegemaran tertentu atau minat-minat tertentu. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto organisasi sosial adalah kesatuan-kesatuan hidup atas dasar kepentingan yang sama dengan organisasi yang tetap sebagai sebuah asosiasi. Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa organisasi sosial berdasarkan pendekatan sosiologi adalah organisasi sosial sebagai sebuah asosiasi, yaitu sekelompok manusia yang mempunyai tujuan, kepentingan, kegemaran, minat yang sama dan membentuk sebuah organisasi yang tetap (Hari Budiyanto. Dkk, 2008:10).

Kelompok *Beulangong Tanoh* (BT) dapat diartikan sebagai wujud kebudayaan yang dapat dikategorikan sebagai wujud unsur kebudayaan organisasi sosial. Kelompok BT dapat didefinisikan sekelompok manusia yang mempunyai tujuan, menyelenggarakan kegemaran tertentu atau minat-minat tertentu yang berkaitan dengan budaya dan sejarah di kabupaten Pidie. Fokus Kelompok BT adalah pada pendokumentasian dan menuliskan hasil penelusuran tentang sejarah dan budaya di Kabupaten Pidie.

Secara ekonomi dan juga berkaitan dengan unsur kebudayaan mata pencaharian maka masyarakat kecamatan Pidie pada umumnya memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda, antara lain; petani, kuli bangunan, pegawai negeri sipil, pedagang, dan lain sebagainya. Akan tetapi kebanyakan masyarakat Pidie merantau ke negeri lain. Klasifikasi mata pencaharian masyarakat kecamatan Pidie secara umum dibagi menjadi dua bagian, antara lain; petani dan pedagang, tetapi kebanyakan masyarakat kecamatan Pidie adalah pedagang.

Dilihat lebih jauh dari sisi ekonomi, masyarakat Kecamatan Pidie memiliki kawasan yang sangat strategis disebabkan terdapat area persawahan, sehingga sangat mungkin masyarakat kecamatan Pidie untuk memanfaatkan area tersebut sebagai mata pencaharian dan/atau mencari nafkah. Masyarakat Pidie di daratan tinggi (pegunungan) dapat bercocok tanam dengan pelbagai jenis tanaman seperti; coklat, jagung, pinang, dan lain sebagainya. Di persawahan umumnya masyarakat Pidie menanam padi, semangka, timun, cabe, tomat, palawija, dan sebagainya.

Secara sosial ekonomi masyarakat melibatkan kaum laki-laki dan perempuan dalam proses pengelolaan dan produksi untuk melakukan aktivitas yang mencukupi mata pencaharian. Laki-laki dan perempuan saling tolong menolong baik di sawah, gunung, dan berdagang. Bahkan anak-anak yang masih di bawah umur terkadang menolong orang tuanya.

Di desa Gampong Mesjid Runtuh secara ekonomi mata pencaharian penduduk di desa tersebut mayoritas bergerak di sektor pertanian dan perkebunan, sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 1 Jenis Mata Pencaharian Penduduk Gampong Mesjid Runtuh menurut Bidang Usaha Tahun 2015

No	Lapangan Usaha	Jumlah Penduduk	Persentase
1	Pertanian, Pemburuan dan Kehutanan	655	89,72%
2	Pedagang barang dan jasa	13	1,78%
3	Industri Pengolahan		0 %
4	Listrik, Gas dan Air	1	0,13%
5	Bangunan dan Kontruksi	5	0,68%

6	Pekerjaan Bengkel	2	0,27%
7	Angkutan dan Komunikasi		0 %
8	Lembaga Keuangan		0 %
9	Jasa-jasa lainnya	54	7,39
	J u m l a h	730	100%

Sumber : Buku Catatan Penduduk Sekretariat Gampong Mesjid Runtoh

Desa Gampong Mesjid Runtoh memiliki relief daerah dataran. Gampong Mesjid Runtoh merupakan salah satu gampong yang tiang penyangga ekonominya berada pada sektor pertanian. Melihat kondisi seperti ini, maka jenis tanaman yang cukup produktif untuk dikembangkan adalah padi, kacang hijau, kedelai dan tanaman hortikultura yang meliputi bawang merah, semangka dan melon. Sumber daya alam sangat bermanfaat bagi kehidupan makhluk hidup seperti tumbuhan, hewan dan manusia. Kenyataan yang ada sekarang ini sumber daya air di Mesjid Runtoh pada musim kemarau terjadi kekeringan yang cukup tinggi dan pada musim penghujan sering terjadi banjir dan erosi.

Potensi lahan pertanian, Gampong Mesjid Runtoh dengan luas Tanah 37 Ha yang terdiri dari tanah sawah seluas 35 Ha (70,07%) dan tanah bukan sawah seluas 10 Ha (29,93%). Lahan sawah di kelompokkan berdasarkan penggunaan irigasinya menjadi sawah irigasi teknis, irigasi ½ teknis dan tadah hujan. Sedangkan Lahan bukan sawah dikelompokkan menjadi pekarangan/bangunan, tegalan dan lain-lain.

Bagi kelompok BT untuk mencukupi logistik atau pendanaan dalam melakukan aktivitas di dalam kelompok, biasanya kelompok BT mensiasati dengan cara melakukan iuran dan memupuk kesadaran kolektif bahu membahu berbagi untuk kepentingan produktivitas dan aktivitas kelompok BT.

C. Adat Istiadat

Aceh sangat erat kaitannya dengan Islam sampai Aceh dijuluki dengan Serambi Mekkah. T. Ibrahim Alfian (1986: 125-130) mengatakan bahwa adat istiadat masyarakat Aceh cukup kuat dipengaruhi oleh ajaran Islam mulai dari adat pernikahan, upacara kelahiran anak, upacara turun tanah, aqīqah dan pemberian nama, *euntat beuet*, atau antat mangaji dan memperdalam ilmu tauhid, dan adat sopan santun. Kemudian setelah anak memasuki umur 10 tahun untuk laki-laki dan 1 tahun untuk perempuan, akan diadakan *meusunat* (khitanan atau sunnat rasul).

Ketika daerah lain di Nusantara masih terlelap dengan animisme, dinamisme dan kepercayaan Hindu serta Budha, di Aceh telah mendapat sinar keislaman. Islam menjadi agama mayoritas yang memberikan spirit dan *way of life* (pandangan hidup) seluruh masyarakat. Menurut Irwan Abdullah seorang antropolog guru besar universitas Gajah Mada, kelahiran Aceh Utara dalam bukunya yang berjudul *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, mengatakan bahwa: “Berdasarkan kondisi secara geografis dan historis wilayah Aceh dapat disebutkan paling tidak terdapat beberapa karakteristik yang menggambarkan orang Aceh dan adat istiadatnya. Pertama, Aceh dikenal sebagai tempat dimana agama dan adat menjadi dua pilar penting dalam penataan sosial, sebagaimana disebutkan dalam dalam *hadih maja* (pepatah) yaitu; *Adat bak Poe Teumeureuhom, Hukom bak Syiah Kuala, Qanun bak Putroe Phang, Reusam bak Lakseumana*. Hal ini dapat diartikan, *poteumeurehom* (kekuasaan eksekutif-sultan), *Syiah Kuala* (yudikatif-ulama), *Putroe Phang* (legislatif), *Laksamana* (pertahanan-tentara). Juga *Hukom ngon Adat lagee zat ngon sipheut*” (hukum [agama] dan adat bagai zat dan sifat, tak dapat dipisahkan). Sisi kehidupan sosial budaya Aceh dibangun atas dasar agama dan adat ini yang

membentuk suatu sumber dalam penataan sosial yang berlangsung di Aceh. Keberadaan ulama merupakan manifestasi dari adanya pilar agama dan adat yang perannya sangat penting sepanjang sejarah di Aceh, sehingga Islam merupakan *way of life* dan menjadi fondamen budaya adat Aceh yang memiliki daya juang untuk menjangkau masa depan. Kedua, orang Aceh dikenal sebagai pemberani yang mendapatkan pembenaran historis pada masa Perang Aceh, sejak maklumat perang disampaikan Belanda pada 26 Maret 1873. Keberanian dalam berjuang memperlihatkan kesetiaan pada cita-cita dan pemimpin yang adil, suatu sifat yang diutamakan dalam masyarakat Aceh. Patriotisme orang Aceh, misalnya diakui oleh banyak orang Barat. Zentgraaff, seorang penulis Belanda mengatakan bahwa yang sebenarnya adalah orang-orang Aceh, baik pria maupun wanita, pada umumnya telah berjuang dengan gigih sekali untuk sesuatu yang mereka pandang sebagai kepentingan nasional dan agama mereka. Di antara pejuang itu terdapat banyak sekali pria dan wanita yang menjadi kebanggaan setiap bangsa, mereka tidak kalah gagahnya dari pada tokoh-tokoh terkenal. Ketiga, orang Aceh juga memiliki keyakinan dan kepercayaan diri yang tinggi disebabkan oleh adanya kebanggaan sebagai orang Aceh. Kebanggaan ini tentu saja bersumber dari sejarah dan hikayat yang terus menerus dikomunikasikan dari generasi ke generasi. Hikayat yang menceritakan kejayaan Aceh dan keberhasilan perang melawan Belanda. Demikian pula tempat-tempat bersejarah dan peninggalan budaya telah ikut mendorong kebanggaan dan rasa percaya diri yang tinggi pada orang Aceh. Keempat, orang Aceh menjunjung tinggi nilai-nilai kolektivitas. Hal ini tampak dari kebiasaan orang Aceh untuk berkumpul, dari fenomena warung kopi, saling kunjung, kenduri, serta upacara-upacara yang melibatkan banyak orang. Dalam kumpulan semacam ini,

sosialisasi nilai ke-Acehan dan identitas bersama dibangun, kemudian tumbuh melalui kesenian-kesenian.³⁵

Masyarakat Gampong Mesjid Runtoh masih mempertahankan dan melakukan tradisi-tradisi yang dianggap sakral oleh masyarakat desa tersebut, seperti turun ke sawah, *meukaoy*, *khanduri blang*, *peusijuek* dan sebagainya. Masyarakat Gampong Mesjid Runtoh dalam memelihara adat dan istiadat yang bernuansa keislaman memiliki karakteristik tersendiri seperti *khanduri* perkawinan, *khanduri* sunatan, *khanduri* apam, *khanduri* syukuran, dan *khanduri* yang berkaitan dengan hari-hari peringatan dan/atau perayaan agama Islam seperti *khanduri* maulid, *israk mi'raj*, *nisfu sya'ban*, dan lain sebagainya.

Hal-hal tersebut diatas sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat di Gampong Mesjid Runtoh, akan tetapi pelaksanaannya disesuaikan dengan ajaran Islam, misalkan kebiasaan *mekaoy* yang masih dipercaya oleh masyarakat gampong tersebut bahwa hasil dari *mekaoy* masih memberi bukti nyata untuk masyarakat yang melakukan dan membutuhkan *mekaoy*, walaupun masyarakat tetap mempercayai bahwa hasil tersebut karena kehendak Allah SWT, seperti kesembuhan dari sakit, mendapat hasil panen yang melimpah, mendapat keberuntungan dalam usaha, dan lain-lainnya.

Dalam hal Adat istiadat, masyarakat di Gampong Mesjid Runtoh sangat menghargai ketentuan dan norma yang telah dilakukan secara turun-temurun yang telah menjadi warisan leluhur, dalam pelaksanaan adat istiadat yang berlaku di daerah tersebut. Hal-hal yang berkaitan dengan adat istiadat dapat dilihat pada setiap pelaksanaan adat dalam masyarakat di Gampong Mesjid Runtoh. Misalkan seperti

³⁵ Irwan Abdullah, Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm 129

kebiasaan *peusijek* dilakukan pada acara-acara tertentu yang di anggap penting dan sakral oleh penduduk setempat. Adat istiadat yang lahir dan berkembang dalam masyarakat merupakan suatu bagian penting dari sistem soaial, dalam segi kehidupan adat istiadat lahir dan menjadi bentuk sistem hubungan sosial yang lebih baik.³⁶ Begitu besar pengaruh adat istiadat dalam membentuk kebudayaan dan kehidupan masyarakat, hingga pada akhirnya kebudayaan itu juga membentuk gerak aneka ragam hukum dan nilai bagi masyarakat.

D. Pendidikan

Secara asal usul atau etimologi, kata pendidikan dalam bahasa inggris disebut dengan *education*, sedangkan dalam bahasa latin pendidikan disebut dengan *educatum* yang tersusun dari dua kata yaitu E dan Duco dimana kata E berarti sebuah perkembangan dari dalam ke luar atau dari sedikit banyak, sedangkan Duco berarti perkembangan atau sedang berkembang. Jadi, Secara etimologi pengertian pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut Djumali (2013: 1) pendidikan adalah wahana untuk mempersiapkan manusia dalam problem kehidupan dimasa kini maupun dimasa mendatang. Peran pendidikan sangat penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkompetensi dalam ilmu pengetahuan maupun teknologi. Pendidikan juga merupakan salah satu

36 Baruzzaman Ismail, SH, M.Hum. Mesjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh, Majelis Pendidikan Daerah. 2002. hal 90

komponen yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik. Dengan kata lain pendidikan dapat dikatakan sebagai tolak ukur dalam menilai karakteristik suatu masyarakat.³⁷

Tingkat pendidikan tergambar melalui sikap, perilaku dan prinsip hidup dalam pergaulan sehari-hari. Pendidikan dapat mempengaruhi kemajuan daerah, oleh sebab itu semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat setempat maka semakin dipahami betapa pentingnya mengetahui tentang kebudayaan dan sejarah tempat tinggal masyarakat. Dengan pendidikan yang maju dan semakin bermutu masyarakat akan menemukan identitas dan ciri khas masyarakat dalam berbudaya.

Pendidikan Islam di Aceh sejak dari awalnya telah mengambil sikap bahwa dayah, mesjid dan meunasah sebagai tempat untuk melatih anak didik yang sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, dan pendekatannya dalam segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etika Islam.³⁸ Masyarakat di Pidie juga memegang nilai-nilai bahwa pendidikan agama Islam adalah yang utama. Anak-anak usia 7 sampai 10 tahun diwajibkan untuk mengaji Iqra di balai pengajian dan/atau Meunasah. Sedangkan Remaja mengaji kitab kuning di beberapa tempat yang dikhususkan untuk mendalami perihal Ilmu Fiqih, Kitab Kuning, Ilmu kalam, Ilmu Tajwid membaca Al-quran dan lain sebagainya. Materi yang diajarkan di balai adalah pelajaran fiqh, ibadah, tasawuf, tarikh Islam, bahasa Arab (kitab kuning), bahkan termasuk pelajaran yang berbahasa Arab Melayu.³⁹

³⁷ Djumali, Landasan Pendidikan, (Yogyakarta: Gave Media, 2013), hlm 1

³⁸ Muhsinah Ibrahim, "DAYAH, MESJID, MEUNASAH SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN DAN LEMBAGA DAKWAH DI ACEH" Jurnal Al-Bayan / VOL. 21, NO. 30, JULI - DESEMBER 2014, hal. 1.

³⁹ Ibid

Pendidikan merupakan hal yang signifikan dalam kehidupan manusia dalam bermasyarakat dan berbudaya, hal tersebut disebabkan pendidikan dapat memberi dan membuka cakrawala berpikir manusia serta membawa perubahan kehidupan bagi manusia, baik di bidang agama, sosial, dan budaya. Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Oleh sebab itu, setiap manusia yang menempuh pendidikan dituntut untuk tampil cerdas. Bagi masyarakat Aceh umumnya dan khususnya di Pidie, pendidikan agama Islam adalah kebutuhan dasar yang wajib dimiliki setiap warga, karena pendidikan agama Islam merupakan bekal dunia dan akhirat, selain itu pendidikan agama Islam juga sebagai cara untuk meningkatkan keimanan kepada Allah.



BAB IV

PERAN KELOMPOK BEULANGONG TANOH DALAM

PENDOKUMENTASIAN CAGAR BUDAYA DI PIDIE

A. Sejarah, Visi Misi, dan Struktur Kepengurusan

1. Sejarah Singkat Kelompok *Beulangong Tanoh*

Kelompok *Beulangong Tanoh* adalah sebuah kumpulan pemuda yang bergerak di bidang kebudayaan yang fokus pada pendokumentasian cagar budaya yang ada di Pidie, digagas pada 2017 oleh Khalid Muttaqin, Amarullah Yacob dan Muhajir AR di Pidie. Kelompok ini fokus dalam menjaga nilai sejarah dan budaya, dengan cara mendokumentasikan, mengarsipkan dan menuliskannya di sebuah situs blogspot, kemudian membagikannya melalui pelbagai platform media sosial seperti instagram, facebook, dan twitter. Dokumentasi foto bangunan sejarah, makam-makam pendahulu sejarah, Masjid-masjid dan bangunan *tuha* (tua) serta beberapa barang atau benda peninggalan sejarah dan/atau yang berbaur sejarah dan budaya Pidie, secara khusus dibagikan dan dituliskan di platform media sosial instagram.⁴⁰

Anak-anak muda yang berkumpul di Kelompok *Beulangong Tanoh* terdiri dari pelbagai latar belakang pendidikan dan profesi, mereka adalah Khalid Muttaqin, Amarullah Yacob, Muhajir, Rahmad Haikal, Muhammad Syahwal, Muhammad Alaidin Johannyah, Aminah, dan beberapa kawan lainnya. Kelompok ini sebulan sekali juga melakukan *meuseraya* (gotong royong) seperti yang dilakukan MAPESA (Masyarakat Peduli Sejarah Aceh) namun Kelompok *Beulangong Tanoh* lebih berfokus di wilayah Pidie. Kelompok ini ingin berkhidmat sebagai tombak

40 Intisari dari wawancara dengan Khalid Muttaqin, Ketua Kelompok Beulangong Tanoh, di Sekretariat Kelompok Beulangong Tanoh, Dusun Bayu, Gampong Mesjid Runtoh (Pidie), pada 7 Juni 2021, pukul 12:34

pelestarian nilai sejarah dan budaya di Pidie. Kelompok tersebut menjadi satu wadah bagi masyarakat yang memang ingin mengenali sejarah dan budaya di Pidie. Kelompok ini berawal dari membantu teman dalam melakukan riset dan melakukan dokumentasi untuk pembuatan film dokumenter yang mengangkat sekelompok anak-anak yang gemar atau hobi bermain Rapai Plok, filmnya berjudul “Bocah Rapai Plok” yang disutradarai oleh Nursalliya. Setelah selesai melakukan Riset film dokumenter saya dan beberapa teman-teman waktu itu sembari diperjalanan pulang, kami berkunjung ke Klibeut, tepatnya di Dayah Tanoh Klibeut. Rupanya disitu ada tempat pembuatan Beulangong Tanoh, dan singkatnya, waktu itu, kami melakukan dialog atau wawancara dengan salah satu pengrajin Beulangong Tanoh. Jadi dia menceritakan keluh kesah tentang pengrajin Beulangong Tanoh, proses pembuatan Beulangong Tanoh yang ribet, dan segala hal terkait Beulangong Tanoh. Pengrajin juga bercerita bahwa sekarang aneuk-aneuk dara di gampong (gadis-gadis desa) kurang minat atau susah untuk diajak melakukan proses pembuatan Beulangong Tanoh, kata pengrajin perempuan yang dikategorikan lanjut usia (Lansia) tersebut. Jadi pengrajin di situ hanya tinggal beberapa orang yang bisa dihitung pakai jari, mereka mengeluh aneuk-aneuk dara nyoe hana tem le meneruskan tradisi ataupun budaya orang di sinan (gadis-gadis di kampung ini sekarang tidak ada yang mau meneruskan tradisi ataupun budaya masyarakat setempat). Kemudian dari situlah timbul rasa, awalnya timbul pertanyaan bagaimana cara budaya atau tradisi sekarang yang sampai saat ini masih bisa kita lihat dengan mata kepala sendiri, seperti seni atau proses pembuatan Beulangong Tanoh ini, yang bisa jadi sepuluh tahun ke depan akan hilang karena tidak ada penerusnya. Bagaimana dengan tradisi-tradisi, budaya-budaya yang lebih awal sebelum Beulangong Tanoh. Dari situlah timbul rasa ingin

tahu tentang sejarah-sejarah dulu, budaya-budaya dulu, tradisi-tradisi dulu, dan tergerak untuk mengali lebih jauh tentang sejarah dan budaya di Pidie. Singkatnya, setelah dari wawancara tersebut, kami duduk dan saling berbagi cerita bersama kawan-kawan, kemudian memutuskan untuk bergerak secara kolektif melanjutkan, setidaknya kami mendapat pengetahuan untuk diri kami sendiri tentang tradisi, adat istiadat, budaya kultur dari kami, masyarakat Pidie khususnya. Akhirnya kami bentuklah komunitas Beulangong Tanoh yang bertujuan untuk menggalang tentang sejarah dan budaya di Pidie dengan mendokumentasikan dan menuliskan kembali.⁴¹

Hal yang berkaitan dengan sejarah awal terbentuknya Kelompok *Beulangong Tanoh* juga diperkuat dengan pernyataan yang diberikan oleh Amarullah Yacob (Sekretaris Kelompok *Beulangong Tanoh*). Amarullah menyampaikan bahwa Kelompok *Beulangong Tanoh* dimulai karena berbincang-bincang dan/atau saling berbagi cerita pasca melakukan refleksi atas kegelisahan karena mewawancarai pengrajin *Beulangong Tanoh*. “Saat di warung kopi itulah kami berpikir dan tercetus ide kenapa tidak membuat sebuah kelompok, yang memberi dampak positif kepada masyarakat. Jadi, kebetulan juga saat itu kawan-kawan yang berkumpul duduk di warung kopi adalah kawan-kawan yang sepakat dan sepemahaman atau sama persepsi, sehingga terbentuklah kelompok *Beulangong Tanoh*. Kelompok *Beulangong Tanoh* terbentuk pada tanggal 5 Mei 2017”.⁴²

Adapun Menurut Amarullah Yacob pada saat diwawancarai di Kelompok *Beulangong Tanoh* pada Kamis, 3 Juni 2021, di Sekretariat Kelompok *Beulangong*

41 Wawancara dengan Khalid Muttaqin, Ketua Kelompok Beulangong Tanoh, di Sekretariat Kelompok Beulangong Tanoh, Dusun Bayu, Gampong Mesjid Runtoh (Pidie), pada 5 Juni 2021, pukul 12:34

42 Wawancara dengan Amarullah Yacob, Sekretaris Kelompok Beulangong Tanoh, di Sekretariat Kelompok Beulangong Tanoh, Dusun Bayu, Gampong Mesjid Runtoh (Pidie), pada 3 Juni 2021, pukul 14:59

Tanoh menambahkan alasan terbentuknya Kelompok *Beulangong Tanoh* sebagai berikut:

1. Karena kesamaan hobi, memiliki sebuah kesenangan di waktu senggang untuk jalan-jalan ke kampung-kampung untuk menjelajahi situs sejarah ataupun budaya, kemudian mendokumentasikannya dalam bentuk foto dan menuliskannya di situs blog agar dapat dibaca oleh khalayak yang lebih banyak.

2. Karena rasa kegalauan dan khawatir terhadap pemuda-pemuda lainnya, khususnya di Pidie akan kurangnya pemahaman tentang wawasan kebudayaan begitu juga halnya dengan sejarah. “Sekarang jika dilihat anak-anak muda atau remaja banyak yang tidak paham dengan sejarah, misalkan kita tanyakan intat gateng apa, sebagian besar bahkan hampir semuanya anak muda yang saya temui tidak mengetahui maksud pertanyaan saya, itu menandakan atau membuktikan bahwa anak muda atau remaja sekarang sangat jauh ketertinggalan terhadap pemahaman budaya dan sejarah. Memang harus kita akui juga, zaman yang modern seperti sekarang ini, membuat anak-anak muda atau remaja tidak menyukai lagi hal-hal yang berbau budaya apalagi sejarah, kebanyakan dari mereka senang bermain game, peh tem (berbicara yang tidak penting), dan hal-hal lainnya yang jauh dari hal-hal yang berkaitan dengan nilai budaya dan sejarah kita dulu”.⁴³

3. Karena kegalauan terhadap pemerintah, yang hanya memfokuskan pembangunan berbentuk atau berwujud fisik saja, tapi kurang memperhatikan bahkan dapat dikatakan mengabaikan pembangunan wawasan kebudayaan dan sejarah.

43 Wawancara dengan Amarullah Yacob, Sekretaris Kelompok Beulangong Tanoh, di Sekretariat Kelompok Beulangong Tanoh, Dusun Bayu, Gampong Mesjid Runtoh (Pidie), pada 3 Juni 2021, pukul 15:10

Oleh sebab tiga alasan di atas, maka dibentuklah kelompok *Beulangong Tanoh* sebagai pemantik supaya ada pembangunan wawasan kebudayaan khususnya bagi pemuda dan masyarakat Pidie.⁴⁴ Penentuan nama kelompok menjadi “*Beulangong Tanoh*” dapat disimpulkan karena disebabkan oleh aktivitas setelah melakukan riset film dokumenter “Bocah Rapai Plok”, yang kemudian menemukan kegelisahan karena cerita dibalik pembuatan *Beulangong Tanoh* oleh pengrajin *Beulangong Tanoh* ketika di perjalanan pulang riset film dokumenter “Bocah Rapai Plok”. “Jadi “*Beulangong Tanoh*” itu bukan hanya sekedar kata benda yang menjelaskan tentang *Beulangong Tanoh* (Beulanga tanah) itu sendiri, melainkan menjadi suatu simbol baru bagi sebuah kelompok, karena cerita dibalik *Beulangong Tanoh* tersebut yaitu cerita yang kami dengar ketika berdialog dengan pengrajin *Beulangong Tanoh* di Klibeut, Pidie. Nama yang diambil tersebut menjadi motivasi kepada kami dalam melakukan pendokumentasian dan penulisan tentang budaya dan sejarah di Pidie. Karena bagi kami mengartikan *Beulangong Tanoh* di sini sebagai sebuah wadah yang kami masukkan ke dalamnya tentang budaya, sejarah, seni, tradisi yang khususnya tentang Pidie. Wadah tersebut sebagai simbol kelompok untuk melakukan upaya atau usaha yang bergerak di bidang pelestarian nilai budaya dan sejarah”⁴⁵

Wawancara yang dilakukan penulis dengan ketua kelompok *Beulangong Tanoh*, Khalid Muttaqin, mengatakan bahwa kelompok ini juga terinspirasi dari kelompok-kelompok dan/atau lembaga yang telah lebih awal lahir dari Kelompok

44 Wawancara dengan Amarullah Yacob, Sekretaris Kelompok *Beulangong Tanoh*, di Sekretariat Kelompok *Beulangong Tanoh*, Dusun Bayu, Gampong Mesjid Runtoh (Pidie), pada 3 Juni 2021, pukul 15:15

45 Wawancara dengan Khalid Muttaqin, Ketua Kelompok *Beulangong Tanoh*, di Sekretariat Kelompok *Beulangong Tanoh*, Dusun Bayu, Gampong Mesjid Runtoh (Pidie), pada 5 Juni 2021, pukul 12:45

Beulangong Tanoh seperti Pedir Museum, CISAH (Centre Informasi for Samudra Pasai Heritage), MAPESA (Masyarakat Peduli Sejarah Aceh). Yang membedakan Kelompok *Beulangong Tanoh* dengan kelompok-kelompok sebelumnya tersebut adalah secara geografis hanya berfokus mendokumentasikan dan menuliskan tentang Pidie, Aceh.

B. Visi Misi, dan Struktur Kepengurusan Kelompok *Beulangong Tanoh*

Kelompok *Beulangong Tanoh* adalah satu-satunya kelompok yang sampai sekarang aktif melakukan upaya pendokumentasian dan penulisan tentang nilai sejarah dan budaya di Pidie. Kelompok ini mengakui masih memiliki banyak keterbatasan bagi setiap individu-individu yang tergabung di dalamnya, baik pengetahuan dan literasi, akan tetapi individu-individu di dalam kelompok *Beulangong Tanoh* mencoba menemukan solusi-solusi dengan membuat konvensi yang disepakati secara kolektif yaitu melakukan surah buku mingguan.

Surah buku Mingguan ini dilakukan oleh Kelompok *Beulangong Tanoh* sebagai upaya mengisi diri dari pelbagai wawasan yang didapatkan dari proses berdiskusi dengan cara menyurah buku. Surah buku Mingguan dipandu oleh seorang pensurah buku dan disimak oleh beberapa teman-teman yang berhadir.

Menurut observasi, setelah pensurah buku selesai membaca beberapa paragraf di dalam buku yang disurah, maka selanjutnya pensurah buku menjelaskan isi bacaan yang baru saja dibacanya. Kawan-kawan yang berhadir awalnya sebagai pendengar surah buku, lalu setelah dijelaskan oleh pensurah, kawan-kawan ikut melakukan retorika memberi opini berdasarkan pendengarannya atas pemaknaan teks pada beberapa paragraf yang telah dibaca oleh pensurah buku, maka selanjutnya terjadi dialektika dengan topik berdasarkan buku yang disepakati untuk disurah. Surah buku

Mingguan ini diharapkan dapat memberi pengetahuan bagi setiap individu kelompok *Beulangong Tanoh*. Surah Buku mingguan dilaksanakan setiap hari Rabu, pada pukul 15:00 sampai dengan selesai.

Tujuan utama Kelompok *Beulangong Tanoh* adalah mendokumentasikan, mencari tahu dan menggali informasi segala hal tentang sejarah dan budaya di Pidie. Menjadi wadah untuk pelbagai latar belakang pemuda-pemuda di Pidie. Kelompok *Beulangong Tanoh* fokus pada dua hal yaitu mendokumentasikan dan menuliskan kembali tentang nilai-nilai sejarah dan budaya yang ada di Pidie. Berbeda halnya dengan MAPESA yang mencoba melakukan bantahan-bantahan terhadap tulisan-tulisan yang keliru yang ditulis oleh penulis-penulis Barat dan Ahli sejarah Indonesia, sedangkan Kelompok *Beulangong Tanoh* hanya sekedar menarasikan ulang dari sumber primer wawancara dan menggabungkannya dengan sumber-sumber yang telah dituliskan oleh Pedir Museum, MAPESA, dan CISAH.

Kelompok *Beulangong Tanoh* sama halnya dengan kelompok-kelompok tersebut di atas. Pedir Museum, MAPESA, dan CISAH adalah kelompok-kelompok yang memberikan inspirasi terhadap Kelompok *Beulangong Tanoh* dalam menjalankan roda aktivitas dan mempekokoh arah dan tujuan kelompok *Beulangong Tanoh*. Kelompok *Beulangong Tanoh* juga melakukan sosialisasi kepada pelbagai lapisan masyarakat awam di Pidie yang tidak paham akan pentingnya menjaga peninggalan-peninggalan sejarah seperti manuskrip dan nisan.

Pada saat melakukan observasi di Laweung, Pidie, penulis ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong kelompok *Beulangong Tanoh*, dan saat itu penulis dibantu oleh seorang teman (pembuat film dokumenter) untuk mendokumentasikan kegiatan terjun ke lapangan tersebut yaitu bergotong royong membersihkan makam-

makam yang dipahami memiliki nilai sejarah dan budaya yang dilakukan kelompok *Beulangong Tanoh*.

Kegiatan ini disebut dengan *Meuseuraya*, sebutan bagi masyarakat Aceh untuk kegiatan yang dilakukan bersama-sama dalam menyelesaikan sesuatu permasalahan di Gampong⁴⁶. Adapun Kelompok *Beulangong Tanoh* juga menamakan kegiatan menelusuri desa-desa atau kampung-kampung untuk mencari tempat-tempat bersejarah yang memiliki nilai sejarah dan budaya dengan sebutan *Meuseuraya*, karena berkaca pada kelompok-kelompok sebelumnya yaitu Pedir Museum, CISAH, dan MAPESA.

Berdasarkan observasi langsung ke lapangan yang dilakukan oleh penulis, kegiatan bulanan yang dilaksanakan oleh Kelompok *Beulangong Tanoh* atau kegiatan yang disebut *meuseuraya* merupakan aktivitas gotong royong, membersihkan, mengangkat, mereposisi nisan makam dahulu dan melakukan dokumentasi tentang kompleks-kompleks pemakaman yang dianggap perlu untuk menjadi penanda identitas sejarah, dan budaya Aceh, khususnya Pidie.

Secara garis besar, Kelompok *Beulangong Tanoh* memiliki dua tujuan inti dan/atau pokok:

1. Mendokumentasikan segala hal yang berkaitan dengan sejarah, budaya, tradisi, dan Adat di Pidie, sebagai dokumen dan/atau data.
2. Memperdalam wawasan identitas kebudayaan dan sejarah tentang Pidie dan menuliskan narasi tersebut lalu menyajikannya kepada khalayak, terutama generasi muda.

46 Pemerintah Aceh, “Qanun Kabupaten Aceh Jaya Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Pemuda Gampong”, <http://www.jdih.acehprov.go.id/dih/view/cd61c7cc-8824-433a-942f-1cbd2e8dd7d0> (diakses pada 20 Agustus 2021, pukul 13.00).

Untuk sampai pada dua tujuan inti dan/atau pokok, Kelompok *Beulangong Tanoh* menempuh jalan dengan:

1. Mengunjungi dan menjelajahi situs-situs sejarah dan budaya di Pidie
2. Melakukan surah buku mingguan sebagai solusi untuk berbagi pengetahuan dan literasi demi mempertajam kecerdasan akan pemahaman sejarah dan budaya.
3. Menjaga silaturahmi dan memperkuat solidaritas kawan-kawan di dalam kelompok *Beulangong Tanoh*.
4. Membangun komunikasi dan koordinasi dengan pelbagai lapisan masyarakat, kelompok lain, dan pemerintah demi pemajuan dan pembangunan wawasan sejarah dan identitas kebudayaan.
5. Melakukan upaya-upaya memperkenalkan sejarah dan budaya seperti seminar, pameran, dan melalui berbagai cara yang kontekstual.

Berdasarkan visi dan misi di atas Kelompok *Beulangong Tanoh* didefinisikan sebagai sebuah kelompok yang telah diakui dan terdaftar sebagai kelompok kelompok *Beulangong Tanoh* secara resmi, yang berkedudukan di Gampong Mesjid Runtoh, kecamatan Pidie, kabupaten Pidie. Walaupun bergerak sejak 2017 dengan mendefinisikan diri sebagai sebuah kelompok akan tetapi secara resmi Kelompok *Beulangong Tanoh* berdasarkan **Akta Notaris Pendirian Kelompok Kelompok *Beulangong Tanoh*** secara resmi didirikan pada hari Rabu tanggal duapuluh empat Februari dua ribu duapuluh satu (24-02-2021), pada pukul 10:00 WIB (sepuluh waktu Indonesia Barat).

Struktur Kelompok *Beulangong Tanoh*:



GAMBAR 3.1 BAGAN STRUKTUR KEPENGURUSAN
KELOMPOK *BEULANGONG TANOH*

- a. **Ketua Kelompok:** Khalid Muttaqin, lahir di Sigli tanggal 08 Agustus 1992 merupakan warga negara Indonesia, belum dan tidak bekerja, bertempat tinggal di Kabupaten Pidie, Gampong Keunire, Kecamatan Pidie, pemegang kartu tanda penduduk nomor 1107160808920005.
- b. **Sekretaris Kelompok:** Amarullah, lahir di Mesjid Runtoh tanggal 07 Juni 1994 merupakan warga negara Indonesia, Pelajar/mahasiswa, bertempat tinggal di Kabupaten Pidie, Gampong Mesjid Runtoh, Kecamatan Pidie, pemegang kartu tanda penduduk nomor 11071601-06940003.
- c. **Bendahara Kelompok:** Muhajir, lahir di Bambi tanggal 20 Juli 1993 merupakan warga negara Indonesia, Pelajar/mahasiswa, bertempat tinggal di Kabupaten Pidie, Gampong Blang Raya, Kecamatan Pidie, pemegang kartu tanda penduduk nomor 1107152007930002.

Khalid Muttaqin, Amarullah, dan Muhajir adalah tiga orang yang sampai sekarang masih aktif memikirkan, melakukan, dan/atau mengupayakan kegiatan-kegiatan dan/atau aktivitas kolektif untuk bergerak di bidang sejarah dan budaya di Pidie dibawah payung kelompok *Beulangong Tanoh*. Ketiga orang tersebut adalah pemikir, penggerak, penginsiasi, dan pendiskusi di Kelompok *Beulangong Tanoh*. Khalid Muttaqin, Amarullah, dan Muhajir memiliki wewenang untuk merekrut dan mengeluarkan anggota yang dianggap tidak berkontribusi dan/atau merusak citra kelompok *Beulangong Tanoh*. Semua keputusan dalam bentuk solusi, eksekusi harus disetujui secara bersama-sama melalui mufakat yang sebelumnya telah dibicarakan dalam lingkup kecil oleh ketiga pendiri kelompok *Beulangong Tanoh*.

Adapun Anggota Kelompok *Beulangong Tanoh* antara lain:

1. Muhammad Alaidin Johansyah
2. Ahmad Fuadi Azhari
3. Aminah
4. Irza Ulya
5. Uswatun Hasanah
6. Yuni
7. Indra
8. Masrul Khalis
9. Rahmat Haikal
10. Aban Al-hafi
11. Bukhari
12. Arifin
13. Faisal Wanna Rizki

14. Zikrullah
15. Asyaukani
16. Muammar Ghaffar
17. Yusnandar
18. Kausar

Anggota-anggota yang tergabung di dalam kelompok *Beulangong Tanoh* adalah kawan-kawan yang memiliki kesamaan visi misi dan juga ketertarikan terhadap bidang kebudayaan di Pidie. Keanggotaan di Kelompok *Beulangong Tanoh* tidak mengikat dan terikat, hanya saja didasari akan rasa saling memahami dan kesadaran atau inisiatif untuk bergerak dan melakukan atau menjalankan visi misi kelompok *Beulangong Tanoh* karena disatukan oleh hobi dan transformasi kegelisahan yang sama.

C. Kegiatan yang dilakukan Kelompok Beulangong Tanoh

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Kelompok *Beulangong Tanoh* selama ini terarah pada:

1. Melakukan kunjungan dan penjelajahan ke tempat-tempat sejarah dan budaya di Pidie (*Meuseuraya*), seperti mesjid-mesjid tuha (tua), bangunan-bangunan tuha (tua), makam-makam pendahulu, dan sebagainya. Kunjungan dan penjelajahan tersebut dilakukan maksimal sebulan tiga kali dan minimal sebulan sekali tergantung situasi dan kondisi atas kesepakatan bersama. Selanjutnya melakukan dokumentasi foto yang nantinya akan diseleksi untuk dibagikan dipelbagai platform media sosial kelompok *Beulangong Tanoh*.

2. Melakukan surah buku, sebuah program mingguan Kelompok *Beulangong Tanoh* melakukan retorika dan saling berbagi pengetahuan dengan pemantik sebuah buku yang disurah oleh seorang pensurah yang ditunjuk berdasarkan kesepakatan bersama. Program tersebut dilaksanakan juga karena bekerjasama dengan beberapa kelompok lain di Pidie seperti; Forum Aceh Menulis Chapter Pidie, Dapu Kanji, English Discussion Club (EDC) Pidie, HMI Pidie, dan individu dari pelbagai latar belakang pendidikan dan profesi.
3. Melakukan pembersihan dan penataan nisan-nisan peninggalan sejarah untuk kepentingan penelitian ilmiah dan pelestarian sumber sejarah.
4. Melakukan pengelolaan media sosial sebagai ruang interaksi dan komunikasi berbagi informasi tentang sejarah dan budaya di Pidie.
5. Melakukan pengarsipan terhadap hasil dokumentasi kunjungan dan penjelajahan berupa foto dan/atau video, lalu dikelompokkan berdasarkan tempat/wilayah.⁴⁷

Siang itu, 12 Juni 2021, sekira pukul 12:00 WIB, penulis melakukan observasi dan berpartisipasi langsung dalam kegiatan *meuseuraya*. Hari itu, pelaksanaan *meuseraya* tidak diikuti oleh semua anggota kelompok *Beulangong Tanoh*, melainkan hanya dilakukan oleh 5 orang yaitu Khalid Muttaqin (ketua kelompok *Beulangong Tanoh*) Amarullah (Sekretaris kelompok *Beulangong Tanoh*) dan sisanya anggota kelompok *Beulangong Tanoh*. Penulis ikut serta dalam kegiatan

⁴⁷ Wawancara dengan Khalid Muttaqin, Ketua Kelompok Beulangong Tanoh, di Sekretariat Kelompok Beulangong Tanoh, Dusun Bayu, Gampong Mesjid Runtoh (Pidie), pada 5 Juni 2021, pukul 12:45

tersebut dengan membawa seorang kawan yang ahli dalam membuat film dokumenter, dan meminta bantuannya untuk melakukan perekaman atau pendokumentasian dalam bentuk video mengenai kegiatan *meuseuraya* yang dilakukan kelompok *Beulangong Tanoh*.

Pelaksanaan kegiatan *meuseuraya* pada kelompok *Beulangong Tanoh* tidak ada unsur paksaan terhadap setiap anggota yang tergabung dalam kelompok tersebut, yang mewajibkan atau harus mengikuti kegiatan *meuseuraya*, akan tetapi didasarkan kepada keinginan, kesadaran, hobi yang sama, dan memiliki waktu luang bagi setiap individu ataupun kawan-kawan dalam lingkaran pertemanan kelompok *Beulangong Tanoh* untuk mengikuti dan/atau berpartisipasi dalam kegiatan *meuseuraya*.

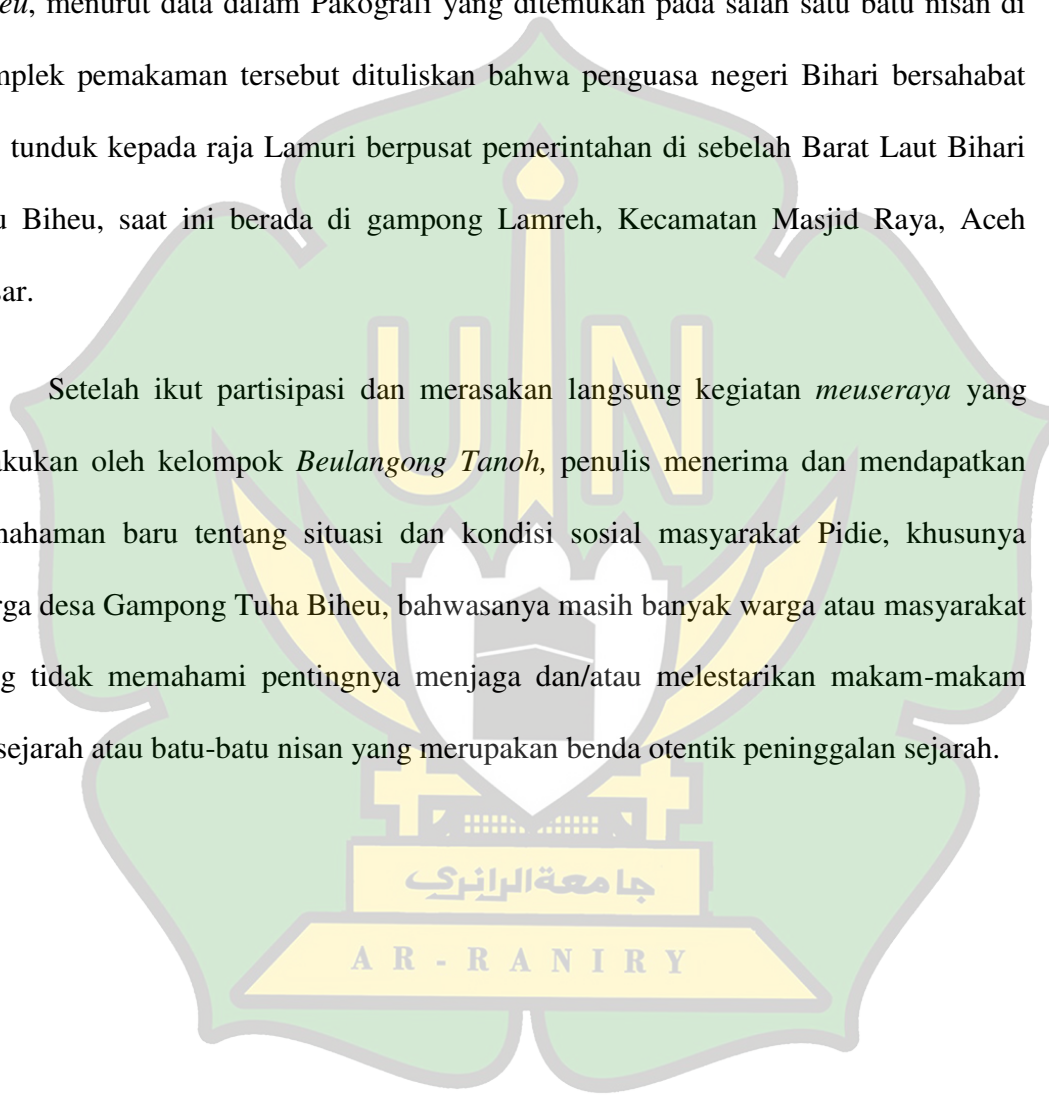
Kegiatan *meuseuraya* terlaksana karena adanya kesepakatan oleh beberapa kawan yang berada dalam lingkaran pertemanan kelompok *Beulangong Tanoh* untuk melakukan kegiatan tersebut. Minimal empat orang yang telah sepakat untuk melakukan program *meuseuraya* pada hari yang disepakati secara bersama-sama. Program *meuseuraya* ini sama halnya seperti yang dilakukan CISAH, MAPESA, dan Pedir Museum. Perbedaannya terletak pada wilayah cakupan geografis, CISAH, MAPESA dan Pedir Museum fokus pada Provinsi Aceh sedangkan kelompok *Beulangong Tanoh* hanya fokus pada wilayah kabupaten Pidie.

Kegiatan *meuseuraya* pada hari itu, saat penulis ikut partisipasi dan melakukan observasi dalam kegiatan *meuseuraya* yang dilakukan oleh kelompok *Beulangong Tanoh* yaitu mengunjungi kompleks makam Raja Nagari Bihari, di desa Gampong Tuha Biheu, Kecamatan Muara Tiga, Kabupaten Pidie.

Dari hasil perekaman video dokumentasi pelaksanaan kegiatan *meuseuraya*

oleh kelompok *Beulangong Tanah* pada Sabtu siang, 12 Juni 2021, ketua kelompok *Beulangong Tanah* menjelaskan tentang kompleks makam Raja Nagari Bihari. Bihari dalam bahasa Hindi bermakna kota. Bihari adalah sebuah nama dalam pengucapan bahasa Arab, sedangkan dalam penuturan orang Aceh menyebutnya dengan kata *Biheu*, menurut data dalam Pakografi yang ditemukan pada salah satu batu nisan di kompleks pemakaman tersebut dituliskan bahwa penguasa negeri Bihari bersahabat dan tunduk kepada raja Lamuri berpusat pemerintahan di sebelah Barat Laut Bihari atau Biheu, saat ini berada di gampong Lamreh, Kecamatan Masjid Raya, Aceh Besar.

Setelah ikut partisipasi dan merasakan langsung kegiatan *meuseraya* yang dilakukan oleh kelompok *Beulangong Tanah*, penulis menerima dan mendapatkan pemahaman baru tentang situasi dan kondisi sosial masyarakat Pidie, khususnya warga desa Gampong Tuha Biheu, bahwasanya masih banyak warga atau masyarakat yang tidak memahami pentingnya menjaga dan/atau melestarikan makam-makam bersejarah atau batu-batu nisan yang merupakan benda otentik peninggalan sejarah.





GAMBAR 1 Foto bersama di Komplek Makam Raja Nagari Bihari setelah melakukan *meuseuraya* (12 Juni 2021)

Menurut pengakuan *Geusyik* atau kepala desa Gampong Tuha Biheu (memakai baju merah) yang ditunjukkan pada gambar 1, saat itu kepala desa Gampong Tuha Biheu juga ikut serta dalam kegiatan *meuseraya* kelompok *Beulangong Tanoh*. Menurut kepala desa tersebut banyak warga desa atau masyarakat setempat yang masih menganggap bahwa batu nisan yang coba direposisi oleh kawan-kawan kelompok *Beulangong Tanoh* adalah sebagai batu nisan orang Cina. Bahkan pernah ada desas desus bahwa batu nisan yang sedang direposisi tersebut adalah penanda adanya emas di tanah tempat batu nisan tersebut berada. Kepala desa tersebut tidak mengetahui cerita desas desus tersebut secara rinci dia hanya pernah mendengarnya pada orang-orang tetua kampung sebelum dirinya.

Kepala desa Gampong Tuha Biheu kembali mengakui bahwa dirinya sendiri tidak mengetahui makam batu nisan tersebut adalah peninggalan sejarah yang harus dijaga dan dilestarikan. Jadi, saya ingin menceritakan sebuah peristiwa, waktu itu, ini kejadiannya di sebuah desa di Mila, Kabupaten Pidie. Saat sampai di sekitaran

daerah desa tersebut, kami menanyakan sebuah tempat cagar budaya ke salah satu warga di desa tersebut. Warga tersebut menjawab bahwasanya tempat yang dimaksud oleh kami benar ada di desa dalam lingkungan desa mereka. Yang menarik bagi saya adalah ketika rasa penasaran atau keingintahuan warga desa tersebut dengan menanyakan kepentingan kami datang ke tempat cagar budaya di desa mereka. Saat itu kami menjelaskan panjang lebar, singkatnya, maksud kedatangan kami ke desa mereka untuk melakukan pencaharian cagar budaya berdasarkan informasi-informasi yang kami terima melalui lisan ke lisan dari individu-individu baik itu teman, rekan kerja, dan/atau tokoh masyarakat. Yang menjadi menarik adalah ketika dia bertanya lagi kepada kami tentang berapa harga batu nisan yang ada di desa mereka tersebut, kami memahaminya bahwa warga desa tersebut menganggap kami adalah kolektor yang memperjualbelikan batu nisan, padahal kami hanya sekelompok pemuda yang hobi dan mencintai sejarah dan budaya. Dari contoh kasus tersebut kami memberi sedikit pemahaman kepada warga tersebut bahwasanya barang-barang seperti batu nisan, peninggalan-peninggalan masa lalu bukan untuk diperjualbelikan tapi untuk dijaga secara bersama-sama, dilestarikan, karena benda-benda seperti batu nisan adalah bukti sejarah Aceh pada masa lalu. Saat itulah dalam rasa kelucuan juga bercampur rasa prihatin, karena banyak warga-warga di desa tersebut menganggap tempat-tempat yang seharusnya dijaga dan dilestarikan malah dianggap sebagai sumber uang masuk. Selain itu juga di beberapa tempat di Pidie pernah saya dan kawan-kawan temukan bahwa kesadaran masyarakat untuk menjaga batu nisan tidak ada bahkan ada yang mengasah parang dan pisau di batu nisan. kerusakan cagar budaya bukti sejarah bukan hanya faktor alam melainkan juga

karena faktor manusia itu sendiri.⁴⁸

Dapat ditarik kesimpulan dari wawancara bersama ketua kelompok *Beulangong Tanoh*, yang menceritakan pengalamannya selama ini ketika bergerak atas niat dan aktivitas yang merepresentasikan kelompok *Beulangong Tanoh*, bahwasanya sekarang ini nisan dan manuskrip sebagai benda peninggalan sejarah kondisinya cukup memprihatinkan di beberapa tempat di kabupaten Pidie.

Kondisi tersebut terjadi akibat beberapa faktor, seperti kurang pahami masyarakat tentang pentingnya menjaga nisan-nisan dan manuskrip-manuskrip terdahulu, ada yang menganggap nisan-nisan tersebut adalah nisan orang Cina. Mempercayai kabar yang tidak benar bahwa di bawah batu-batu nisan tersimpan emas dan/atau harta, perluasan pembangunan fisik kota yang menyebabkan nisan tergusur dari posisi semula. Pengrusakan nisan-nisan oleh masyarakat sebagai wujud vandalisme seperti mengasah parang di batu nisan, jual beli nisan karena memiliki nilai yang tinggi, dan sama halnya dengan manuskrip dan nisan yang diperjualbelikan karena harga yang tinggi.

48 Wawancara dengan Khalid Muttaqin, Ketua Kelompok Beulangong Tanoh, di Sekretariat Kelompok Beulangong Tanoh, Dusun Bayu, Gampong Mesjid Runtoh (Pidie), pada 5 Juni 2021, pukul 12:45



GAMBAR 2 Ketua kelompok *Beulangong Tanoh* bersama kepala desa Gampong Tuha Biheu mengangkat batu nisan (12 Juni 2021).

Faktor-faktor di atas penulis dapatkan ketika berdialog, berdiskusi dan merangkum di kelas surah buku yang dilangsungkan pada setiap hari rabu di sekretariat kelompok *Beulangong Tanoh* (program mingguan Kelompok *Beulangong Tanoh*). Kelompok *Beulangong Tanoh* mengakui melaksanakan *meuseraya* (gotong royong) seperti yang dilakukan MAPESA, Pedir Museum, dan CISAH. Pelaksanaan *meuseuraya* tersebut dilaksanakan karena kelompok *Beulangong Tanoh* juga sepemahaman dengan MAPESA, Pedir Museum, dan CISAH bahwa nisan adalah benda peninggalan sejarah yang perlu diperhatikan karena menjadi sumber primer sebagai bukti langsung atau tangan pertama tentang suatu peristiwa, orang atau objek sehingga dapat menjadi khazanah otentik dalam memahami suatu peradaban, sejarah dan budaya suatu bangsa.



GAMBAR 3 Tampak kegiatan *meuseraya* oleh Kelompok *Beulangong Tanoh* dan penulis ikut berpartisipasi sembari melakukan observasi per 12 Juni 2021

Melalui observasi dan partisipasi dalam kegiatan *meuseraya* bersama kelompok *Beulangong Tanoh* memberikan pemahaman kepada penulis bahwa kesadaran dan/atau gerakan kecil yang dilakukan oleh kawan-kawan yang hobi dan mencintai sejarah seperti kelompok *Beulangong Tanoh*, memiliki daya manfaat dan efek yang besar dalam sistem sosial budaya. Peran yang dilakukan oleh kelompok *Beulangong Tanoh* meskipun dianggap kecil memiliki manfaat besar terhadap penyadartahuan dan memberi pemahaman dasar terhadap masyarakat awam atau warga desa yang tidak tahu akan pentingnya menjaga dan melestarikan benda-benda peninggalan sejarah di Kabupaten Pidie.

Menyusuri desa-desa, melakukan dialog sederhana bersama warga desa, bercengkrama, bergotong royong sembari juga menjelaskan arti penting benda-benda sejarah dan cagar budaya adalah usaha-usaha yang penting dilakukan di era modern dan teknologi yang semakin maju. Usaha-usaha kecil tersebut adalah peran penting yang dilakukan di bidang sejarah dan budaya di Pidie, yang dimiliki oleh pemuda-

pemudi yang tergabung dalam lingkaran kelompok *Beulangong Tanoh*.

Rasa keingintahuan yang tinggi dan kecintaan terhadap belajar untuk memahami identitas sejarah dan kebudayaan membuat kelompok *Beulangong Tanoh* menginisiasi program surah buku. Program surah buku ini adalah wujud atau bentuk dari kesepakatan kawan-kawan kelompok *Beulangong Tanoh* untuk mengisi diri dari ilmu pengetahuan berupa sejarah, budaya, sosial, politik, psikologi, sosiologi, antropologi, dan ilmu-ilmu berkaitan lainnya. Program surah buku ini secara konsisten dilakukan setiap hari rabu pada pukul 15:00 WIB sampai dengan selesai.

Surah buku berarti melakukan diskusi dan/atau dialektika dengan menjadikan buku sebagai pemantik dalam diskusi. Adanya seorang pembaca buku yang dijadikan sebagai pensurah, yang membaca satu sampai dua alinea paragraf pada buku yang telah disepakati dengan tema yang tertera pada buku tersebut, kemudian menjelaskan teks isi bacaan yang telah dibaca. Setelah itu, kawan-kawan kelompok *Beulangong Tanoh* yang berhadir pada forum surah buku mencoba memberi tanggapan atau pandangan terkait bacaan atau penjelasan yang dipresentasikan oleh pensurah, maka kemudian terjadinya giliran pertukaran retorika membahas teks dan konteks terkait suatu tema berdasarkan buku yang sedang disurah.



GAMBAR 4 Surah Buku Mingguan kelompok *Beulangong Tanah* per 6 Juni 2021

Buku-buku yang disurah atau dibedah dan diskusikan cukup beragam diantaranya adalah buku-buku yang mengangkat tema Budaya Aceh, Acehnologi, Kura-Kura Berjanggut, Aceh bersimbah darah, Mencari Arab; melihat Indonesia By Kevin W Foog, Sekolah itu Candu, dan beberapa tema yang diambil pada sebuah buku kemudian dengan sengaja difotokopi lalu didiskusikan di sekretariat kelompok *Beulangong Tanah*.

Di ruang atau forum surah buku setiap partisipan bebas menafsir atau memberi opini. Semua partisipan di forum surah buku saling menyambung logika berbagi pemahaman dan pengetahuan, di forum tersebut tidak ada sentralitas tokoh atau guru atau ustadz yang menjelaskan secara jelas terkait suatu kebenaran yang absolut dari teks yang sedang didiskusikan, melainkan memahami isi teks dalam buku yang disepakati secara gotong royong atau bersama-sama dengan cara menyambung jembatan berpikir, meretorikakan argumentasi dan melakukan dialektika menguji tesa, antitesa, sampai kepada sintesa.



GAMBAR 5 Surah buku Mingguan Kelompok *Beulangong Tanah* per 9 Juni 2021

Program Surah Buku dilaksanakan juga karena bekerja sama dengan beberapa kelompok di Pidie yaitu: Dapu Kanji; sebuah kelompok kolektif diskusi buku, English Discussion Club (EDC) Pidie; kelompok pecinta dan pendiskusi dengan menggunakan bahasa Inggris, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Pidie, Forum Lingkar Pena, Forum Aceh Menulis (FAMe) Chapter Pidie, dan Pidie Kreatif. Selain kelompok-kelompok juga ikut berhadir berpartisipasi dalam forum surah buku di Sekretariat Kelompok *Beulangong Tanah* adalah individu-individu lintas profesi dan latar belakang berbeda-beda seperti Guru Sekolah Sukma Bangsa Pidie, Dosen Universitas Jabal Ghafur, Dosen Al-Hilal, *Filmmaker*, *Videografer*, Mahasiswa, Siswa SMA/MA sederajat, Penggiat budaya, Penulis, dan Blogger.



GAMBAR 6 foto bersama setelah surah buku dan khanduri di sekretariat Kelompok *Beulangong Tanoh* per 16 Juni 2021

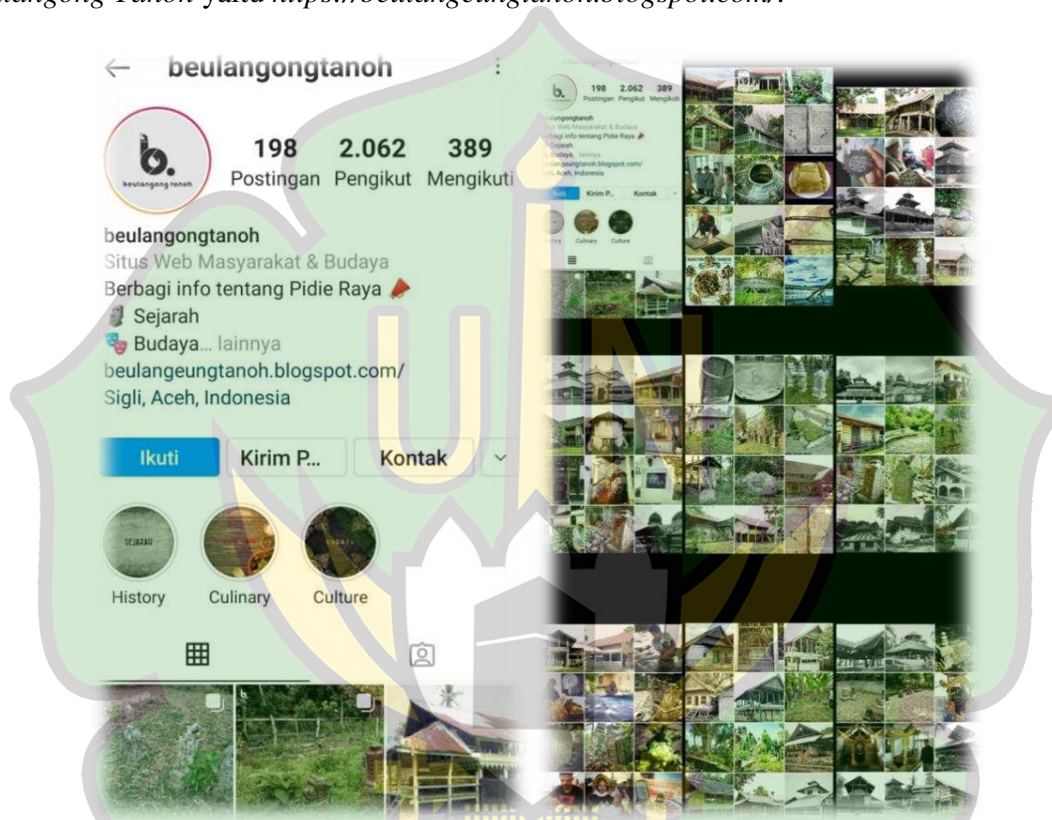
Kelompok *Beulangong Tanoh* sampai sekarang terus melakukan usaha-usaha atau upaya-upaya penulisan, pendokumentasian, dan pengarsipan tentang situs sejarah dan budaya di Kabupaten Pidie.

D. Hasil yang telah dicapai Kelompok Beulangong Tanoh dalam melakukan peran pelestarian Sejarah dan Budaya di Pidie

Di sekretariat kelompok *Beulangong Tanoh* adanya pajangan hasil dokumentasi foto-foto tentang benda-benda sejarah berupa batu nisan atau komplek makam-makam bersejarah, mesjid *tuha*, bangunan-bangunan bersejarah hasil pencaharian atau penelusuran ke desa-desa, adanya mini pustaka kumpulan buku-buku tentang sejarah dan budaya.

Pada akun instagram *beulangontanoh* dapat dilihat beberapa postingan tentang sejarah dan budaya. *Postingan-postingan* pada akun media sosial tersebut dimulai sejak 23 September 2017. *Postingan* pertama pada akun tersebut adalah sebuah foto *landscape* yang menampakkan bendungan Keumala, sedangkan

postingan terakhir adalah foto yang menampilkan kompleks makam Teungku Mathayah Abad ke-16. Setiap *postingan* berupa foto pada akun media instagram *beulangongtanoh* selalu dibubuhi deskripsi singkat tentang foto yang dibagikan dan pada akhir tulisan deskripsi singkat akan dibubuhi link blogspot kelompok *Beulangong Tanoh* yaitu <https://beulangeungtanoh.blogspot.com/>.



GAMBAR 7 Screenshot beberapa postingan pada akun media sosial Instagram kelompok *Beulangong Tanoh* per 8 Oktober 2021

Setiap pengikut yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang foto yang telah dibagikan pada akun media instagram tersebut dapat membaca lebih lengkap di link blogspot <https://beulangeungtanoh.blogspot.com/>. Selain di media instagram, *Beulangong Tanoh* juga membagikan setiap konten sejarah dan budaya yang diproduksi melalui pelbagai akun media sosial lainnya seperti *facebook*, *twitter*, *youtube*, dan *steemit*.

Sampai sekarang pada tahun 2021 kelompok *Beulangong Tanoh* terus

melakukan kerja-kerja kebudayaan seperti penulisan sejarah dan budaya, mendokumentasikan, dan mengarsipkan hasil-hasil temuan-temuan di lapangan saat menelusuri atau mengunjungi desa-desa baik berupa manuskrip-manuskrip, foto-foto, benda-benda sejarah dan menyediakan ruang forum diskusi buku yang diberi nama dengan surah buku. Sudah menetaskan 110 Artikel yang ditulis secara kolektif dan dapat dibaca di blogspot kelompok *Beulangong Tanoh*.



GAMBAR 8 Ketua kelompok *Beulangong Tanoh* (tengah) Sekretaris kelompok beulangong tanoh (kiri) dan moderator ketua FAME Chapter Pidie (kanan) per 18 Januari 2020

Pada Sabtu, 18 Januari 2020, Kelompok *Beulangong Tanoh* berhasil melangsungkan acara seminar mengangkat tema **Diskusi Sejarah Kebudayaan Pidie dengan Tajuk: “Menatap Arah Sejarah dan Kebudayaan Pidie Masa Depan, Menyambut Peradaban Pidie yang Meusyuhu”** di Aula SKB Bambi, Kecamatan Peukan Baroe, Kabupaten Pidie.



GAMBAR 9 Beberapa partisipan yang memberi pertanyaan atau pernyataan atau opini pada acara seminar sejarah kebudayaan per 18 Januari 2020

Acara seminar tersebut diawali dengan pembacaan ayat suci Al-quran oleh Amarullah (Sekretaris kelompok *Beulangong Tanoh*), dibuka oleh MC sekaligus moderator oleh Muhammad Syawal (Ketua FAME Chapter Pidie), kata sambutan atau Prolog disampaikan oleh Khalid Muttaqin (Ketua Kelompok *Beulangong Tanoh*), selanjutnya melakukan penyampaian materi mempresentasikan hasil temuan dan kerja pendokumentasian tentang sejarah dan budaya Pidie berupa dokumentasi foto-foto situs-situs bersejarah; batu-batu nisan, manuskrip-manuskrip, wujud-wujud dan/atau bentuk-bentuk kesenian di kabupaten Pidie, serta kuliner-kuliner khas di kabupaten Pidie. Dilanjutkan dengan tanya jawab bersama beberapa peserta yang berhadir dalam acara seminar tersebut. Pada akhirnya melakukan audiensi dengan

stakeholder terkait terutama pemerintah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie dengan tujuan menunjukkan langsung data-data atau hasil temuan oleh kelompok *Beulangong Tanoh*.



GAMBAR 10 foto dokumentasi seminar diskusi Sejarah Kebudayaan Pidie per 18 Januari 2020

Berhasil melakukan pengarsipan dari hasil-hasil mengunjungi dan/atau menelusuri tempat-tempat atau situs-situs sejarah di desa-desa Kabupaten Pidie. Pengarsipan dilakukan dengan penyimpanan dalam bentuk digital yang disimpan di cakram magnetis atau yang lebih dikenal harddisk drive (HDD), dan dilakukan *backup* di google drive. Arsip kelompok *Beulangong Tanoh* dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

1. Situs Sejarah Pidie,

Arsip situs sejarah Pidie adalah kumpulan-kumpulan hasil dokumentasi yang

dilakukan oleh kelompok *Beulangong Tanoh* yang berkaitan dengan situs sejarah di Kabupaten Pidie. Arsip ini memiliki 27 item folder:

- A. Barang Peninggalan, dalam folder ini berisi 214 foto dokumentasi barang-barang peninggalan sejarah di Kabupaten Pidie.
- B. Batee, dalam folder ini berisi 8 item folder yaitu:
 - a. Bendungan Belanda; berisi 9 foto dokumentasi bendungan Belanda
 - b. Komplek Makam Abad ke-16 desa Seulatan, Batee; berisi 10 foto dokumentasi Komplek Makam Abad Ke-16
 - c. Komplek Makam Abad ke-17 desa Calong, Batee; berisi 31 foto dokumentasi Komplek Makam Abad Ke-17
 - d. Makam Faqih Jalaluddin Al-Asyi, Dayah Tuha, Batee; berisi 30 foto dokumentasi Maqam Faqih Jalaluddin Al-Asyi
 - e. Makam Tgk Panita (Tgk Cot Mane, Tgk Malem Panyang); berisi 11 foto dokumentasi Makam Tgk Panita
 - f. Makam Tgk Syik Tambon, Kulee, Batee; berisi 35 foto dokumentasi Makam Tgk Syik Tambon
 - g. Masjid Tua Gampong Dayah Tuha, Batee; berisi 6 foto dokumentasi Masjid Tua Gampong Dayah Tuha
 - h. Nisan Abad Ke-17, Batee; berisi 2 foto dokumentasi Nisan abad ke-17
- C. Campuran, dalam folder ini berisi 4 item folder yaitu:
 - a. Komplek Makam Kandang XXI, Banda Aceh; berisi 19 foto dokumentasi Komplek Makam Kandang XXI
 - b. Komplek Makam Tgk Syik Di Bitai, Banda Aceh; berisi 13 foto dokumentasi Komplek Makam Tgk Syik Di Bitai

- c. Komplek Makam Tjut Nyak Dhien; berisi 14 foto dokumentasi Komplek Makam Tjut Nyak Dhien
- d. Komplek Makam Tun Sri Lanang, Samalanga; berisi 51 foto dokumentasi Komplek Makam Tun Sri Lanang

D. Delima, dalam folder ini berisi 12 item folder yaitu:

- a. Komplek Makam Tgk Syik di Reubee; berisi 9 foto dokumentasi Komplek Makam Tgk Syik di Reubee
- b. Krueng Tuha Reubee; berisi 7 foto dokumentasi Krung Tuha Reubee
- c. Makam Putroe Sani; berisi 4 foto dokumentasi Makam Putroe Sani
- d. Masjid Tuha Bambang; berisi 27 foto dokumentasi Masjid Tuha Bambang
- e. Masjid Tuha Reubee; berisi 2 foto dokumentasi Masjid Tuha Reubee
- f. Rumah Peninggalan Keluarga Meuntroe Are, Delima; berisi 14 foto dokumentasi Rumah Peninggalan Keluarga Meuntroe Are
- g. Rumoh Aceh Pocut Asiah (Anak Raja Husen), Reubee; berisi 9 foto dokumentasi Rumoh Aceh Pocut Asiah (Anak Raja Husen)
- h. Rumoh Aceh Raja Husen, Reubee; berisi 9 foto dokumentasi Rumoh Aceh Raja Husen
- i. Rumoh Aceh Raja Keucek, Reubee; berisi 22 foto dokumentasi Rumoh Aceh Raja Keucek
- j. Rumoh Aceh Raya Ule Tutue, Aree; berisi 2 foto dokumentasi Rumoh Aceh Raya Ule Tutue
- k. Rumoh Aceh Raya, Reubee; berisi 2 foto dokumentasi Rumoh Aceh Raya

1. Rumoh Aceh Ulee Balang Aree; berisi 5 foto dokumentasi Rumoh Aceh Ulee Balang Aree
- E. Geulumpang Baro, dalam folder ini berisi 4 item folder yaitu:
- a. Balee Tgk Syik Keutapang, Unoe, Glumpang Baro; berisi 19 foto dokumentasi Balee Tgk Syik Keutapang
 - b. Komplek Makam Tgk Syik Di Trueng Campli; berisi 11 foto dokumentasi komplek Makam Tgk Syik Di Trueng Campli
 - c. Komplek Makam Tu Hanafiah (Tu Ule Glee), Glumpang Baro, berisi 26 foto dokumentasi Komplek Makam Tu Hanafiah (Tu Ule Glee)
 - d. Makam Tgk Imum Lueng Bata, Glumpang Baro; berisi 2 foto dokumentasi Makam Tgk Imum Lueng Bata, Glumpang Baro
- F. Geulumpang Tiga, dalam folder ini berisi 4 item folder yaitu:
- a. Masjid Tuha Pulo Dayah, Glumpang Tiga; berisi 4 foto dokumentasi Masjid Tuha Pulo Dayah
 - b. Rumoh Aceh Idi, Teupin Raya; berisi 32 foto dokumentasi Rumoh Aceh Idi
 - c. Rumoh Aceh Raya Unoe; berisi 17 foto dokumentasi Rumoh Aceh Raya Unoe
 - d. Rumoh Geudong; berisi 21 foto dokumentasi Rumoh Geudong.
- G. Geumpang, dalam folder ini berisi 1 item folder yaitu:
- a. Masjid tuha Geumpang; berisi 9 foto dokumentasi Masjid tuha Geumpang
- H. Grong-grong, dalam folder ini berisi 3 item folder yaitu:

- a. Masjid Tuha Beureuleung, Grong-Grong; berisi 7 foto dokumentasi Masjid Tuha Beureuleung
 - b. Masjid Tuha Grong-Grong; berisi 2 foto dokumentasi Masjid Tuha Grong-Grong
 - c. Meunasah Tua Teungoh, Beureuleung, Grong-Grong; berisi 7 foto dokumentasi Meunasah Tua Teungoh, Beureuleung.
- I. Indra Jaya, dalam folder ini berisi 26 item folder yaitu:
- a. Dayah Tuha Tgk Imum Lhok Kaju, Pante Lhok Kaju, Indra jaya; berisi 17 foto dokumentasi Dayah Tuha Tgk Imum Lhok Kaju
 - b. Komplek Makam Abad Ke-17, Gampong Tampieng; berisi 10 foto dokumentasi Komplek Makam Abad Ke-17, Gampong Tampieng
 - c. Komplek Makam Nisan Samudra Pasai, Gampong Baro, Mukim Bluek Grong-grong, Indrajaya; berisi 13 foto dokumentasi Komplek Makam Nisan Samudra Pasai
 - d. Komplek Makam Tgk Di Hagu, Meunasah Raya, Indra jaya; berisi 17 foto dokumentasi, Komplek Makam Tgk Di Hagu
 - e. Komplek Makam Tgk Di Manyang, Bluek Glee Cut, Indrajaya; berisi 12 foto dokumentasi, Komplek Makam Tgk Di Manyang
 - f. Komplek Makam Ujong Bale (Poe Puteh), Indrajaya; berisi 25 foto dokumentasi Komplek Makam Ujong Bale (Poe Puteh)
 - g. Makam Abad Ke-17, Gampong Dayah Keurakoe; berisi 3 foto dokumentasi Makam Abad Ke-17 di desa Dayah Keurakoe
 - h. Makam Abad Ke-17, Gampong Meunasah Raya Lhok Kaju, berisi 2 foto dokumentasi Makam Abad Ke-17 di desa Meunasah Raya

- i. Makam Habib Bineh Blang, Gampong Meunasah Raya Lhok Kaju; berisi 3 foto dokumentasi Makam Habib Bineh Blang
- j. Makam Tgk Chik Meulayu; berisi 9 foto dokumentasi Makam Tgk Chik Meulayu
- k. Makam Tgk Kepala Syahid, Bluek Ule Gampong, Indrajaya; berisi 42 foto dokumentasi Makam Tgk Kepala Syahid
- l. Makam Tgk Mathayah; berisi 11 foto dokumentasi Makam Tgk Mathayah
- m. Makam Tgk Panglima Masjid; berisi 6 foto dokumentasi Makam Tgk Panglima Masjid
- n. Makam Tgk Syik D Wakeuh, Indra Jaya; berisi 27 foto dokumentasi Makam Tgk Syik D Wakeuh
- o. Masjid Tuha Keutapang, Indra Jaya; berisi 5 foto dokumentasi Masjid Tuha Keutapang
- p. Masjid Tuha Lhok Kaju, Indrajaya; berisi 3 foto dokumentasi Masjid Tuha Lhok Kaju
- q. Masjid Tuha Seukee, Indrajaya; berisi 40 foto dokumentasi Masjid Tuha Seukee
- r. Masjid Tuha Ulee Gampong, Indrajaya; berisi 9 foto dokumentasi Masjid Tuha Ulee Gampong
- s. Meunasah Tua Dayah Keurakoe; berisi 7 foto dokumentasi Meunasah Tua Dayah Keurakoe
- t. Meunasah Tua Gampong Blang Lhok Kaju; berisi 4 foto dokumentasi Meunasah Tua Gampong Blang Lhok Kaju

- u. Meunasah Tua, Dayah Muara, Indrajaya; berisi 6 foto dokumentasi Meunasah Tua di Dayah Muara
 - v. Meunasah Tuha Gampong Raya Lhok Kaju; berisi 10 foto dokumentasi Meunasah Tuha Gampong Raya Lhok Kaju
 - w. Meunasah Tuha Raya Garot, Indra Jaya; berisi 1 foto dokumentasi Meunasah Tuha Raya Garot
 - x. Rumoh Aceh Raya Samaindra Pulo Ie, Indra Jaya; berisi 33 foto dokumentasi Rumoh Aceh Raya Samaindra Pulo Ie
 - y. Rumoh Aceh Ulee balang Samaindra, Indra Jaya; berisi 39 foto dokumentasi Rumoh Aceh Ulee balang Samaindra
 - z. Sr Dayah Muara, Indra Jaya; berisi 4 foto dokumentasi Sr Dayah Muara Indra Jaya
- J. Keumbang Tanjong, dalam folder ini berisi 15 item folder yaitu:
- a. Komplek Makam Habib Aqil (Habib Muda), Blang Sukon, Keumbang Tanjong Tanjong; berisi 2 foto dokumentasi Komplek Makam Habib Aqil (Habib Muda)
 - b. Komplek Makam Pocut Puteh, Gampong Asan, Keumbang Tanjong; berisi 10 foto dokumentasi Komplek Makam Pocut Puteh
 - c. Komplek Makam Tgk Ranjani, Reung-Reung, Keumbang Tanjong; berisi 11 foto dokumentasi Komplek Makam Tgk Ranjani
 - d. Komplek Makam Tgk Syik Di Jalan, Gampong Arah, Keumbang Tanjong; berisi 3 foto dokumentasi Komplek Makam Tgk Syik Di Jalan Gampong Arah

- e. Komplek Makam Tgk Syik Di Riwat Ceubrek, Keumbang Tanjong; berisi 1 foto dokumentasi Komplek Makam Tgk Syik Di Riwat Ceubrek
 - f. Komplek Makam Ulee Balang Ceubrek, Keumbang Tanjong; berisi 1 foto dokumentasi Komplek Makam Ulee Balang Ceubrek
 - g. Makam Peda Tu, Gampong Teumpeung, Keumbang Tanjong; berisi 26 foto dokumentasi Makam Peda Tu
 - h. Makam Sayed Aqil, Blang Gapu, Kembang Tanjong; berisi 2 foto dokumentasi Makam Sayed Aqil
 - i. Makam Tgk Di Kapai, Reung-Reung, Kembang Tanjong; berisi 62 foto dokumentasi Makam Tgk Di Kapai
 - j. Makam Tgk Lamkabu, Kembang Tanjong; berisi 1 foto dokumentasi Makam Tgk Lamkabu
 - k. Makam Tgk Syik di Waido; berisi 46 foto dokumentasi Makam Tgk Syik di Waido
 - l. Makam Tgk Syik Tanoh Mirah, Jurong Masjid, Kembang Tanjong; berisi 1 foto dokumentasi Makam Tgk Syik Tanoh Mirah
 - m. Meunasah Tua Gampong Araith, Kembang Tanjong; berisi 17 foto dokumentasi Meunasah Tua Gampong Araith
 - n. Rumoh Aceh Raya Iboih, Kembang Tanjong; berisi 23 foto dokumentasi Rumoh Aceh Raya Iboih
 - o. Rumoh Aceh Uleebalang Ie Leubeu, Kembang Tanjong; berisi 3 foto dokumentasi Rumoh Aceh Uleebalang Ie Leubeu
- K. Keumala, dalam folder ini berisi 4 item folder yaitu:

- a. Komplek Makam Tgk Bate Ijoe; berisi 4 foto dokumentasi Komplek Makam Tgk Bate Ijoe
 - b. Komplek Makam Tgk Syik Gle Meulinteung; berisi 5 foto dokumentasi Komplek Makam Tgk Syik Gle Meulinteung
 - c. Makam Tgk Di Langsa; berisi 2 foto dokumentasi Makam Tgk Di Langsa
 - d. Masjid Tuha Keumala Dalam, Gampong Pako, Keumala; berisi 6 foto dokumentasi Masjid Tuha Keumala Dalam
- L. Kota Sigli, dalam folder ini berisi 6 item folder yaitu:
- a. Benteng Kuta Asan; berisi 11 foto dokumentasi Benteng Kuta Asan
 - b. Bunker Jepang, Gampong Benteng; berisi 6 foto dokumentasi Bunker Jepang
 - c. Komplek Pemakaman Belanda, Gampong Benteng; berisi 12 foto dokumentasi Komplek Pemakaman Belanda di Gampong Benteng
 - d. Madrasah Diniyah Blang Paseh; berisi 59 foto dokumentasi Madrasah Diniyah Blang Paseh
 - e. Makam Pang Andah, Blang Asan; berisi 4 foto dokumentasi Makam Pang Andah
 - f. Menara Air, Blok Bengkel; berisi 8 foto dokumentasi Menara air
- M. Mane, dalam folder ini berisi 1 item folder yaitu:
- a. Masjid Tuha Keune, Mane; berisi 2 foto dokumentasi Masjid Tuha Keune di Mane
- N. Manuskrip, dalam folder ini berisi 36 foto dokumentasi manuskrip di Kabupaten Pidie yang diarsipkan kelompok *Beulangong Tanoh*

- O. Mila, dalam folder ini berisi 11 item folder yaitu:
- a. Dayah Tuha Ilot, Mila; berisi 16 foto dokumentasi Dayah Tuha Ilot
 - b. Hasan Saleh; berisi 24 foto dokumentasi Hasan Saleh
 - c. Komplek Makam Abad Ke-16 (Tgk Syik Di Sinyum) Gampong Dayah, Batee; berisi 3 foto dokumentasi Komplek Makam Abad Ke-16 (Tgk Syik Di Sinyum) Gampong Dayah
 - d. Komplek Makam Abad Ke-16 Dan 17, Meunasah Blang, Mila; berisi 41 foto dokumentasi Komplek Makam Abad Ke-16 Dan 17 di Meunasah Blang
 - e. Komplek makam abad ke-17, Ilot, Mila; berisi 16 foto dokumentasi Komplek makam abad ke-17 di Ilot
 - f. Makam Tgk Keureunda Perak, Daysin, Mila; berisi 16 foto dokumentasi Makam Tgk Keureunda Perak
 - g. Makam Tgk Langga, Mila; berisi 3 foto dokumentasi Makam Tgk Langga
 - h. Makam Tgk Panglima Said, Ilot, Mila; berisi 5 foto dokumentasi Makam Tgk Panglima Said
 - i. Makam Tgk Syik Di Leun, Gampong Ara Bungkok, Mila; berisi 10 foto dokumentasi Makam Tgk Syik Di Leun
 - j. Masjid Tuha Metareum, Blang Cut, Mila; berisi 7 foto dokumentasi Masjid Tuha Metareum
 - k. Masjid Tuha Meunasah Blang, Mila; berisi 4 foto dokumentasi Masjid Tuha Meunasah Blang
- P. Muara Tiga, dalam folder ini berisi 5 item folder yaitu:

- a. Bunker Jepang, Laweung; berisi 39 foto dokumentasi Bunker Jepang di Laweung
 - b. Jeurat Seuribee, Muara Tiga; berisi 1 foto dokumentasi Jeurat Seuribee di Muara Tiga
 - c. Komplek Makam Raja Bihari, Tuha Biheu, Muara Tiga; berisi 82 foto dokumentasi Komplek Makam Raja Bihari
 - d. Makam Tgk Di Laweung; berisi 1 foto dokumentasi Makam Tgk Di Laweung
 - e. Makam Tgk Di Manyang (Tgk Syeck M Yusuf), Biheu, Muara Tiga; berisi 16 foto dokumentasi Makam Tgk Di Manyang
- Q. Mutiara, dalam folder ini berisi 12 item folder yaitu:
- a. Abu Daud Beureueh; berisi 9 foto dokumentasi Abu Daud Beureueh
 - b. Komplek Makam Abad Ke 17, Gampong Busu Lincuh, Mutiara; berisi 7 foto dokumentasi Komplek Makam Abad Ke 17
 - c. Komplek Makam Abad Ke-16 Dan 17, Gampong Mee, Peukan Baro; berisi 9 foto dokumentasi Komplek Makam Abad Ke-16 Dan 17 di Gampong Mee
 - d. Komplek Makam Abad Ke-17, Busu Lincuh; berisi 5 foto dokumentasi Komplek Makam Abad Ke-17 di Busu
 - e. Komplek Makam Habib Mekkah, Busu Lincuh; berisi 4 foto dokumentasi Komplek Makam Habib Mekkah
 - f. Komplek Makam Lahuda Gapeuh, Mutiara; berisi 13 foto dokumentasi Komplek Makam Lahuda Gapeuh

- g. Komplek Makam Raja Peunaroe, Keumangan; berisi 78 foto dokumentasi Komplek Makam Raja Peunaroe
- h. Makam Baimum Syik, Keumangan; berisi 2 foto dokumentasi Makam Baimum Syik
- i. Makam Ratna Wangsa, Busu; berisi 10 foto dokumentasi Makam Ratna Wangsa
- j. Masjid Tuha Kambhuek, Mutiara; berisi 2 foto dokumentasi Masjid Tuha Kambhuek
- k. Meunasah Tua Dayah Tidek, Mutiara; berisi 6 foto dokumentasi Meunasah Tua Dayah Tidek
- l. Tapak Poeteumeureuhom, Busu; berisi 6 foto dokumentasi Tapak Poeteumeureuhom
- R. Mutiara Timur, dalam folder ini berisi 8 item folder yaitu:
 - a. Dayah Tua Rambong, Mutiara Timur, Pidie; berisi 4 foto dokumentasi Dayah Tua Rambong
 - b. Haji Abdullah Ujong Rimba; berisi 39 foto dokumentasi Haji Abdullah Ujong Rimba
 - c. Komplek Makam Tgk Jiem, Jojo, Mutiara Timur; berisi 9 foto dokumentasi Komplek Makam Tgk Jiem
 - d. Makam Tgk Syik Plummat, Jojo, Mutiara Timur; berisi 6 foto dokumentasi Makam Tgk Syik Plummat
 - e. Masjid Tuha Ujong Rimba; berisi 5 foto dokumentasi Masjid Tuha Ujong Rimba
 - f. Masjid Tuha Usi; berisi 41 foto dokumentasi Masjid Tuha Usi

- g. Rumoh Aceh Meugit, Ujong Rimba; berisi 7 foto dokumentasi Rumoh Aceh Meugit
 - h. Rumoh Santeut Meugoe Unoe, Ujong Rimba, berisi 5 foto dokumentasi Rumoh Santeut Meugoe Unoe
- S. Padang Tiji, dalam folder ini berisi 9 item folder yaitu:
- a. Komplek Makam Abad Ke-15, Gampong Pulo Hagu, Padang Tiji; berisi 2 foto dokumentasi Komplek Makam Abad Ke-15
 - b. Makam Lueng Kubu, Aron Bunot, Padang Tiji; berisi 3 foto dokumentasi Makam Lueng Kubu
 - c. Makam Syaikhuna Muhammad Syafi'i, Geuleudieng, Padang Tiji; berisi 34 foto dokumentasi Makam Syaikhuna Muhammad Syafi'i
 - d. Makam Tgk Syik Di Gogo, Padang Tiji; berisi 1 foto dokumentasi Makam Tgk Syik Di Gogo
 - e. Makam Tuanku Hasyem Banta Muda; berisi 5 foto dokumentasi Makam Tuanku Hasyem Banta Muda
 - f. Masjid Tuha Brabo, Padang Tiji; berisi 5 foto dokumentasi Masjid Tuha Brabo
 - g. Masjid Tuha Kunyet, Padang Tiji; berisi 5 foto dokumentasi Masjid Tuha Kunyet
 - h. Stasiun Kereta Api Padang Tiji; berisi 26 foto dokumentasi Stasiun Kereta Api Padang Tiji
- T. Peukan Baro, dalam folder ini berisi 29 item folder yaitu:
- a. Dayah Tua Tgk Syik Di Waido; berisi 11 foto dokumentasi Dayah Tua Tgk Syik Di Waido

- b. Komplek Makam Abad Ke-16, Krueng Seumideun, Peukan Baro; berisi 5 foto dokumentasi Komplek Makam Abad Ke-16
- c. Komplek Makam Abad Ke-16, Peunayong, Bambi; berisi 3 foto dokumentasi Komplek Makam Abad Ke-16
- d. Komplek Makam Abad Ke-17, Bluek Arab, Peukan Baro; berisi 3 foto dokumentasi Komplek Makam Abad Ke-17
- e. Komplek Makam Abad Ke-17, Meunasah Hagu, Bambi; berisi 5 foto dokumentasi Komplek Makam Abad Ke-17
- f. Komplek Makam Abad Ke-17, Peunayong, Bambi; berisi 9 foto dokumentasi Komplek Makam Abad Ke-17
- g. Komplek Makam Meuntroe Geulanceng; berisi 7 foto dokumentasi Komplek Makam Meuntroe Geulanceng
- h. Komplek Makam Tgk Bate Timoh, Guci Reumpong; berisi 30 foto dokumentasi Komplek Makam Tgk Bate Timoh
- i. Makam Abad Ke-16 Di Bambi; berisi 82 foto dokumentasi Makam Abad Ke-16 Di Bambi
- j. Makam Abad Ke-17, Dayah Muara, Peukan Baro; berisi 2 foto dokumentasi Makam Abad Ke-17
- k. Makam T Ibrahim Bentara Pineung, Dayah Bubue, Peukan Baro; berisi 6 foto dokumentasi Makam T Ibrahim Bentara Pineung
- l. Makam Tgk Panyang Ok; berisi 8 foto dokumentasi Makam Tgk Panyang Ok
- m. Makam Tgk Panyet Dom; berisi 8 foto dokumentasi Makam Tgk Panyet Dom

- n. Makam Tgk Seunayan, Peukan Baro; berisi 4 foto dokumentasi Makam Tgk Seunayan
- o. Makam Ulee Balang Muda Bambi; berisi 1 foto dokumentasi Makam Ulee Balang Muda Bambi
- p. Masjid Tuha Dayah Bubue, Peukan Baro; berisi 17 foto dokumentasi Masjid Tuha Dayah Bubue
- q. Masjid Tuha Dayah Muara, Peukan Baro; berisi 2 foto dokumentasi Masjid Tuha Dayah Muara
- r. Masjid Tuha Meunasah Masjid Pineung, Peukan Baro, Pidie; berisi 15 foto dokumentasi Masjid Tuha Meunasah Masjid Pineung
- s. Masjid Tuha Tgk Syik Di Waido; berisi 22 foto dokumentasi Masjid Tuha Tgk Syik Di Waido
- t. Meunasah Tua Dayah Muara, Peukan Baro; berisi 15 foto dokumentasi Meunasah Tua Dayah Muara
- u. Meunasah Tua Dayah Teungku Bambi, Peukan Baro; berisi 15 foto dokumentasi Meunasah Tua Dayah Teungku Bambi
- v. Meunasah Tua Ulee Tutue, Peukan Baro; berisi 22 foto dokumentasi Meunasah Tua Ulee Tutue
- w. Nisan Aceh Abad Ke-17, Dayah Muara, Peukan Baro; berisi 3 foto dokumentasi Nisan Aceh Abad Ke-17
- x. Rumoh Aceh Bentara Pineung, Lampoh Saka; berisi 5 foto dokumentasi Rumoh Aceh Bentara Pineung
- y. Rumoh Aceh Meutroe Krueng Seumideun, Peukan Baro; berisi 22 foto dokumentasi Rumoh Aceh Meutroe Krueng Seumideun

- z. Rumoh Aceh Raya Bambi, Peukan Baro; berisi 2 foto dokumentasi
Rumoh Aceh Raya Bambi
- aa. Rumoh Panggong, Peunayong, Bambi; berisi 5 foto dokumentasi
Rumoh Panggong
- bb. Rumoh Santeut Meuntroe Krueng Seumideun, Peukan Baro; berisi 13
foto dokumentasi Rumoh Santeut Meuntroe Krueng Seumideun
- cc. Tapak Poeteumeureuhom, Krueng Seumideun; berisi 3 foto
dokumentasi Tapak Poeteumeureuhom

U. Pidie, dalam folder ini berisi 27 item folder yaitu:

- a. Komplek Makam Abad Ke-16 Dan 17, Ujong Langgoe; berisi 13 foto
dokumentasi Komplek Makam Abad Ke-16 Dan 17 di Ujong Langgoe
- b. Komplek Makam Abad Ke-16, Tibang; berisi 3 foto dokumentasi
Komplek Makam Abad Ke-16 di Tibang
- c. Komplek Makam Abad Ke-17, Ketumbu Sanggeu; berisi 41 foto
dokumentasi Komplek Makam Abad Ke-17 di Ketumbu Sanggeu
- d. Komplek Makam Abad Ke-17, Labui; berisi 5 foto dokumentasi
Komplek Makam Abad Ke-17 di Labui
- e. Komplek Makam Aceh Darussalam, Bayu Teubeng; berisi 42 foto
dokumentasi Komplek Makam Aceh Darussalam di Bayu Teubeng
- f. Komplek Makam Awee Geutah, Ujong Langgoe; berisi 20 foto
dokumentasi Komplek Makam Awee Geutah di Ujong Langgoe
- g. Komplek Makam Cot Kandang 2, Cot Geunduek; berisi 31 foto
dokumentasi Komplek Makam Cot Kandang 2 di Cot Geunduek

- h. Komplek Makam Ma'ruf Syah; berisi 154 foto dokumentasi Komplek Makam Ma'ruf Syah
- i. Komplek Makam Putroe Balee; berisi 243 foto dokumentasi Komplek Makam Putroe Balee
- j. Komplek Makam Syek Abdurrahman Bin Shalil Al-Madany; berisi 82 foto dokumentasi Komplek Makam Syek Abdurrahman Bin Shalil Al-Madany
- k. Komplek Makam T Raja Muda Pidie, Labui; berisi 14 foto dokumentasi Komplek Makam T Raja Muda Pidie
- l. Madrasah Diniyah Cot Teungoh; berisi 38 foto dokumentasi Madrasah Diniyah Cot Teungoh
- m. Makam Abad Ke-16, Dalueng Teubeng, Pidie; berisi 10 foto dokumentasi Makam Abad Ke-16 di Dalueng Teubeng
- n. Makam Abad Ke-17, Dalueng, Pidie; berisi 4 foto dokumentasi Makam Abad Ke-17 di Dalueng,
- o. Makam Abad Ke-17, Klibeut; berisi 8 foto dokumentasi Makam Abad Ke-17 di Klibeut
- p. Makam Tgk Pang Mad Saleh, Mancang, Pidie; berisi 6 foto dokumentasi Makam Tgk Pang Mad Saleh, Mancang di Pidie
- q. Makam Tgk Syik Di Beloh, Puli, Kec Pidie; berisi 36 foto dokumentasi Makam Tgk Syik Di Beloh di Puli
- r. Makam Tu Panca, Gampong Rawa Peukan Baro, Pidie; berisi 7 foto dokumentasi Makam Tu Panca di Gampong Rawa Peukan Baro
- s. Masjid Tuha Bie, Pidie; berisi 7 foto dokumentasi Masjid Tuha Bie

- t. Masjid Tuha Labui, Pidie; berisi 7 foto dokumentasi Masjid Tuha Labui
 - u. Masjid Tuha Utue, Pidie; berisi 8 foto dokumentasi Masjid Tuha Utue
 - v. Meunasah Tuha Dalueng, Kec Pidie, Kab Pidie; berisi 19 foto dokumentasi Meunasah Tuha Dalueng
 - w. Meunasah Tuha Puuk, Mukim Lhang, Kec Pidie; berisi 26 foto dokumentasi Meunasah Tuha Puuk
 - x. Rumoh Aceh Kuta Baro, Gampong Baro; berisi 11 foto dokumentasi Rumoh Aceh Kuta Baro
 - y. Rumoh Aceh Raya Leubue, Pidie; berisi 11 foto dokumentasi Rumoh Aceh Raya Leubue
 - z. Rumoh Aceh Raya Paloh, Pidie; berisi 5 foto dokumentasi Rumoh Aceh Raya Paloh
 - aa. Rumoh Aceh Raya, Gampong Blang Kula; berisi 5 foto dokumentasi Rumoh Aceh Raya
- V. Pidie Jaya, dalam folder ini berisi 9 item folder yaitu:
- a. Komplek Makam Keluarga Sultan Iskandar Muda, Pidie Jaya; berisi 25 foto dokumentasi Komplek Makam Keluarga Sultan Iskandar Muda
 - b. Komplek Makam Sultan Munawar Syah, Pante Raja; berisi 12 foto dokumentasi Komplek Makam Sultan Munawar Syah
 - c. Komplek Makam Tgk Abdullah Syafi'i; berisi 5 foto dokumentasi Komplek Makam Tgk Abdullah Syafi'i

- d. Makam Tgk Japakeh, Meureudu; berisi 9 foto dokumentasi Makam Tgk Japakeh
 - e. Makam Tgk Syik Di Langien; berisi 5 foto dokumentasi Makam Tgk Syik Di Langien
 - f. Masjid Tuha Japakeh, Pidie Jaya; berisi 6 foto dokumentasi Masjid Tuha Japakeh
 - g. Masjid Tuha Ndjong, Lueng Putu; berisi 20 foto dokumentasi Masjid Tuha Ndjong
 - h. Masjid Tuha Pucok Krueng, Pidie Jaya; berisi 2 foto dokumentasi Masjid Tuha Pucok Krueng
 - i. Meunasah Tuha Rumoh Aceh, Gampong Mancang, Pidie Jaya; berisi 23 foto dokumentasi Meunasah Tuha Rumoh Aceh
- W. Sakti, dalam folder ini berisi 6 item folder yaitu:
- a. Komplek Makam Di Kandang, Sakti; berisi 170 foto dokumentasi Komplek Makam Di Kandang
 - b. Komplek Makam Tgk Syik Cot Plieng; berisi 47 foto dokumentasi Komplek Makam Tgk Syik Cot Plieng
 - c. Masjid Tuha Leupeum Masjid, Sakti; berisi 26 foto dokumentasi Masjid Tuha Leupeum Masjid, Sakti
 - d. Masjid Tuha Mali, Kec Sakti, Kab Pidie; berisi 33 foto dokumentasi Masjid Tuha Mali
 - e. Meunasah Tua Gampong Jumpa, Sakti; berisi 9 foto dokumentasi Meunasah Tua Gampong Jumpa

- f. Meunasah Tua Leupeum Masjid; berisi 4 foto dokumentasi Meunasah Tua Leupeum Masjid

X. Simpang Tiga, dalam folder ini berisi 13 item folder yaitu:

- a. Ibrahim Hasan; berisi 22 foto dokumentasi Ibrahim Hasan
- b. Komplek Makam Abad Ke-16, Simpang Tiga; berisi 7 foto dokumentasi Komplek Makam Abad Ke-16 di Simpang Tiga
- c. Komplek Makam Habib Abdullah, Gampong Dayah Lampoh Awe, Simpang Tiga; berisi 4 foto dokumentasi Komplek Makam Habib Abdullah
- d. Makam Lahuda Gigieng; berisi 5 foto dokumentasi Makam Lahuda Gigieng
- e. Makam Tgk Syik Burhan, Gigieng; berisi 30 foto dokumentasi Makam Tgk Syik Burhan di Gigieng
- f. Makam Tgk Syik Di Coeh, Pulo Gajah Mate, Simpang Tiga; berisi 18 foto dokumentasi Makam Tgk Syik Di Coeh
- g. Makam Tgk Syik Di Pantee, Simpang Tiga; berisi 11 foto dokumentasi Makam Tgk Syik Di Pantee
- h. Masjid Tuha Tgk Syik Burhanuddin Gigieng; berisi 15 foto dokumentasi Masjid Tuha Tgk Syik Burhanuddin Gigieng
- i. Masjid Tuha Tungue, Simpang Tiga; berisi 3 foto dokumentasi Masjid Tuha Tungue
- j. Meunasah Tua Pulo Tu, Kec Simpang Tiga; berisi 12 foto dokumentasi Meunasah Tua Pulo Tu

- k. Rumoh Aceh Bentara Gigieng, Simpang Tiga; berisi 45 foto dokumentasi Rumoh Aceh Bentara Gigieng
- l. Rumoh Aceh Ibrahim Hasan, Gigieng; berisi 10 foto dokumentasi Rumoh Aceh Ibrahim Hasan
- m. Rumoh Aceh Ulee Balang, Gampong Blang; berisi 4 foto dokumentasi Rumoh Aceh Ulee Balang di Gampong Blang
- Y. Tangse, dalam folder ini berisi 6 item folder yaitu:
 - a. Bangku Marsose, Beungga; berisi 9 foto dokumentasi Bangku Marsose
 - b. Habib Teupin Wan; berisi 9 foto dokumentasi Habib Teupin Wan
 - c. Jembatan Peninggalan Belanda; berisi 7 foto dokumentasi Jembatan Peninggalan Belanda
 - d. Komplek Makam Keluarga Tgk Syik Di Tiro, Tangse; berisi 6 foto dokumentasi Komplek Makam Keluarga Tgk Syik Di Tiro
 - e. Masjid Tuha Pulo Kawa, Tangse; berisi 10 foto dokumentasi Masjid Tuha Pulo Kawa
 - f. Masjid Tuha Tangse; berisi 4 foto dokumentasi Masjid Tuha Tangse
- Z. Tiro, dalam folder ini berisi 5 item folder yaitu:
 - a. Komplek Makam Tgk Syik Cot Ciem; berisi 14 foto dokumentasi Komplek Makam Tgk Syik Cot Ciem
 - b. Komplek Makam Tgk Syik Di Tiro Muhammad Amin; berisi 96 foto dokumentasi Komplek Makam Tgk Syik Di Tiro Muhammad Amin
 - c. Masjid Tuha Pulo Keunari, Tiro; berisi 4 foto dokumentasi Masjid Tuha Pulo Keunari

- d. Masjid Tuha Tgk Syik Di Tiro; berisi 38 foto dokumentasi Masjid Tuha Tgk Syik Di Tiro
- e. Nisan Aceh Abad Ke-17, Tiro; berisi 2 foto dokumentasi Nisan Aceh Abad Ke-17 di Tiro

AA. Titeu, dalam folder ini berisi 1 item folder yaitu:

- a. Masjid Tuha Teumpudeng, Titeu; berisi 5 foto dokumentasi Masjid Tuha Teumpudeng

2. Kebudayaan Pidie

Arsip kebudayaan Pidie adalah kumpulan-kumpulan hasil dokumentasi yang dilakukan oleh kelompok *Beulangong Tanoh* yang berkaitan dengan kebudayaan di Kabupaten Pidie. Arsip ini memiliki 22 item folder:

- A. *Beulangong Tanoh*, Keulibeut Dayah Tanoh, Pidie; dalam folder ini berisi 16 foto dokumentasi *Beulangong Tanoh*
- B. Gedeu-gedeu; dalam folder ini berisi 778 foto dokumentasi Gedeu-gedeu
- C. Ie Bu Asyura; dalam folder ini berisi 63 foto dokumentasi Ie Bu Asyura
- D. Kasap, Garot; dalam folder ini berisi 21 foto dokumentasi Kasap di Garot
- E. Keubeu Weng; dalam folder ini berisi 13 foto dokumentasi Keubeu Weng
- F. Keumaweuh; dalam folder ini berisi 48 foto dokumentasi Keumaweuh
- G. Khanduri Glee, Gampong Kule, Kec Batee; dalam folder ini berisi 9 foto dokumentasi Khanduri Glee di Gampong Kule, Batee
- H. Khanduri Laot; dalam folder ini berisi 139 foto dokumentasi Khanduri Laot
- I. Krong Pade; dalam folder ini berisi 10 foto dokumentasi Krong Pade

- J. Kupiah Riman; dalam folder ini berisi 12 foto dokumentasi Kupiah Riman
- K. Kupiah Tungkop; dalam folder ini berisi 66 foto dokumentasi Kupiah Tungkop
- L. Meugang Day; dalam folder ini berisi 15 foto dokumentasi Meugang Day
- M. Meugrop; dalam folder ini berisi 114 foto dokumentasi Meugrop
- N. Pandai Besi Unoe, Glumpang Tiga; dalam folder ini berisi 16 foto dokumentasi Pandai Besi di Unoe
- O. Rapa'i Griempheng; dalam folder ini berisi 242 foto dokumentasi proses tari Rapa'i Griempheng
- P. Rapa'i Plok; dalam folder ini berisi 72 foto dokumentasi Rapa'i Plok
- Q. Tarian Likok Pulo; dalam folder ini berisi 5 foto dokumentasi Tarian Likok Pulo
- R. Tarian Seudati; dalam folder ini berisi 176 foto dokumentasi Tarian Seudati
- S. Tarian Sufi; dalam folder ini berisi 9 foto dokumentasi Tarian Sufi
- T. Tikar Pandan, Geunteng; dalam folder ini berisi 13 foto dokumentasi Tikar Pandan, Geunteng
- U. Tradisi Muqadam, Simpang Tiga; dalam folder ini berisi 39 foto dokumentasi Tradisi Muqadam
- V. Video Pandai Besi, Unoe; dalam folder ini berisi 25 video dokumentasi Pandai Besi di Unoe

3. Kuliner Khas Pidie.

Arsip kuliner khas Pidie adalah kumpulan-kumpulan hasil dokumentasi yang

dilakukan oleh kelompok *Beulangong Tanoh* yang berkaitan dengan kuliner khas atau makanan tradisional di Kabupaten Pidie. Arsip ini memiliki 14 item folder:

- A. Apam Pidie; dalam folder ini berisi 11 foto dokumentasi Apam Pidie
- B. Breuh Tum Makam Tradisional; dalam folder ini berisi 16 foto dokumentasi Breuh Tum Makam Tradisional
- C. Emping Melinjo; dalam folder ini berisi 10 foto dokumentasi Emping Melinjo
- D. Halua Bluek; dalam folder ini berisi 92 foto dokumentasi Halua Bluek
- E. Kanji Rumbi; dalam folder ini berisi 59 foto dokumentasi Kanji Rumbi
- F. Kopi Liberika,Tangse; dalam folder ini berisi 13 foto dokumentasi Kopi Liberika di Tangse
- G. Kribueng Abi; dalam folder ini berisi 4 foto dokumentasi Kribueng Abi
- H. Kuliner Lincuh U Muda; dalam folder ini berisi 10 foto dokumentasi Kuliner Lincuh U Muda
- I. Kupa Arang Geunie, Tangse; dalam folder ini berisi 15 foto dokumentasi Kupa Arang Geunie
- J. Leumang Lameu; dalam folder ini berisi 16 foto dokumentasi Leumang Lameu
- K. Lincuh Busu; dalam folder ini berisi 3 foto dokumentasi Lincuh Busu
- L. Mie Caluek Grong-Grong; dalam folder ini berisi 4 foto dokumentasi Mie Caluek Grong-Grong
- M. Mie Ungkot Dan Pelabuhan Ujong Pie, Laweung; dalam folder ini berisi 29 foto dokumentasi Mie Ungkot Dan Pelabuhan Ujong Pie

N. Pembuatan Beras Emping; dalam folder ini berisi 6 foto dokumentasi Pembuatan Beras Emping.

Kelompok *Beulangong Tanoh* pada tahun 2019 pernah diberikan penghargaan oleh pemerintah kabupaten Pidie yaitu sebagai kelompok yang peduli dengan sejarah budaya di Pidie. Pada akhir tahun 2020 diberi kepercayaan oleh Dinas Pariwisata Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga (Disparbudpora) untuk bekerja sama terkait pendataan situs sejarah dan Cagar Budaya yang ada di kabupaten Pidie.

E. Tanggapan Masyarakat dan Pemerintah terhadap kelompok Beulangong Tanoh dalam Pelestarian Sejarah dan Budaya di Pidie.

Masyarakat yang dimaksud penulis dalam skripsi ini secara khusus adalah masyarakat yang berada di wilayah Pidie. Masyarakat yang menjadi informan dan diwawancarai oleh penulis berasal dari berbagai kalangan, seperti masyarakat, akademisi, penulis, tokoh kebudayaan, beberapa kelompok-kelompok dan mahasiswa yang memberi perspektif atau tanggapan terhadap kelompok *Beulangong Tanoh*. Dari hasil wawancara, informan memberikan tanggapan yang berbeda-beda terhadap peran yang dilakukan oleh Kelompok *Beulangong Tanoh* dalam upaya pelestarian nilai sejarah dan Budaya di Pidie

Sedangkan representasi pemerintah yang akan menjadi informan dan diwawancarai oleh penulis adalah Wakil Bupati Kabupaten Pidie, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie, Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie, Kepala Seksi Cagar Budaya dan Pemusliman Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie, Kepala Seksi sejarah dan tradisi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie dan Kepala

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan kabupaten Pidie.

Ustad Junaidi Ahmad. S.Ag, MH seorang akademisi, penceramah, budayawan, dan penulis buku “Pidie Negeri 34 Ulee Balang” dan “Pidie Yang Tidak Kalian Ketahui”. Beliau aktif mengamati setiap pergerakan dan pergeseran kebudayaan di kabupaten Pidie. Ustad Junaidi mengatakan bahwa sepanjang perjalanan hidupnya tidak pernah merantau atau jauh dari daerahnya, adat istiadat dan terutama pada masa konflik tetap berada di kabupaten Pidie. Konflik berkepanjangan di Aceh membuat ada satu hal yang sangat hilang dari orang Aceh khususnya di Pidie ini adalah kehilangan jati diri dari perspektif adat, budaya, dan peninggalan indatu.

Oleh sebab konflik di Aceh menimbulkan banyak hal terutama tokoh-tokoh budaya kemudian penggiat-penggiat adat hilang ditelan zaman. Tokoh-tokoh dan penggiat-penggiat tersebut mungkin tidak cukup waktu dan juga perhatian untuk menuliskan atau meninggalkan sesuatu yang bisa dicermati oleh anak-anak muda di masa depan karena faktor konflik. Kemudian ada peneliti-peneliti luar datang untuk meneliti tentang Aceh khususnya Pidie misalnya masih terbatas dan/atau keterbatasan akses sehingga kegiatan-kegiatan di desa-desa itu digambarkan tidak mendalam hanya sebatas permukaan saja.

Pasca tsunami dan damai di Aceh, baru terlihat banyak penggiat-penggiat sejarah dan budaya bermunculan terutama di kalangan anak muda. Ustad Junaidi banyak mengamati perkembangan sejarah dan budaya di Pidie yang berkembang di kalangan generasi anak-anak muda terutama kelompok *Beulangong Tanoh*. Menurutnya, kelompok *Beulangong Tanoh* adalah embrio yang baik untuk menjaga entitas, identitas daerah yang mulai teralienasi dengan pelbagai perkembangan

zaman, memang budaya tidak bisa dipertahankan penuh, tapi dia harus dijaga begitu implikasinya.

Saat menjelaskan terkait tanggapan atau respon dirinya terhadap kelompok *Beulangong Tanoh*, dengan mencontohkan budaya tentang pakaian adat, dimana tidak ada lagi orang-orang yang kemana-mana memakai tengkulop, tapi tengkulop itu harus dibudayakan, tidak penting dan tidak perlu sepanjang hari tapi ada momen tertentu, artinya inilah yang harus dijaga dan dirawat bahwa negeri Aceh khususnya Pidie punya identitas, maka oleh karena itu butuh upaya-upaya seperti yang dilakukan kelompok *Beulangong Tanoh* untuk menjaga khazanah ini.

Pengumpulan dokumentasi-dokumentasi foto situs-situs sejarah dan budaya ini penting sekali seperti halnya yang dilakukan kelompok *Beulangong Tanoh*. Ustad Junaidi memberi penafsiran terhadap penentuan nama kelompok yaitu "*Beulangong Tanoh*" yang berarti menunjukkan historis budaya sekaligus produksi pada masa itu yang bersinggungan dengan Hindustan India. Ustad Junaidi menambahkan bahwa penentuan nama kelompok pun menarik karena *Beulangong Tanoh* memiliki historis dimana Asia Tenggara pada zamannya itu dipengaruhi dua budaya besar yaitu budaya Cina dan budaya India. Nama kelompok telah mencerminkan budaya dan ciri khas kabupaten Pidie

Ustad Junaidi berpesan kepada kelompok *Beulangong Tanoh* bahwa jika memang kelompok ini sudah tumbuh maka harapannya kelompok *Beulangong Tanoh* harus tetap eksis, kemudian bukan menjadi persoalan, pesannya adalah ketika *Beulangong Tanoh* ini dibangun sebagai kelompok budaya, adat, sejarah dan sebagainya, asalkan jangan terlena akan popularitas karena popularitas tidak terlalu penting. Ustad Junaidi memberikan penjelasan bahwa apabila mengejar sesuatu

popularitas, maka ada saat lelah apalagi mengejar materi, ini adalah suatu hal yang sangat tidak menarik sebagian orang, tapi memelihara nilai *keunebah indatu* ini akan menjadi suatu yang sangat berarti.

Banyak orang-orang atau kelompok pada umumnya menganggap untuk apa bergerak di bidang sejarah tidak menarik, karena kerja kebudayaan adalah kerja-kerja dalam kesenyapan akan tetapi itu bukan menjadi masalah. Karena dengan mempunyai sejarah panjang yang dirawat kemudian dipelihara dan siapapun yang ke Pidie ini suatu saat maka kelompok *Beulangong Tanoh* akan menjadi referensi utama tentang keberadaan kehidupan adat, budaya dan juga kreativitas hari ini dan juga perkembangan masa yang akan datang.

Ustad Junaidi berharap, kelompok *Beulangong Tanoh* jangan hanya membagikan konten-kontennya selama ini hanya di media sosial saja, akan tetapi masuk ke desa-desa melakukan pameran kebudayaan memaparkan dan mensosialisasikan temuan-temuan kelompok *Beulangong Tanoh*. Agar lebih populis dan tidak dianggap bahwa penggiat atau pekerja kebudayaan adalah kerja-kerja kesunyian namun lebih populis dan merakyat.⁴⁹

Masykur Syafruddin S. Hum, penerima penghargaan Sartono Kartodirjo Award sebagai penyelamat sumber sejarah pada tahun 2019, pendiri Pedir Museum dan juga anggota tim bidang penelitian di MAPESA, mengatakan secara pribadi dan/atau kelembagaan menyambut baik kehadiran kelompok *Beulangong Tanoh* di kabupaten Pidie, dirinya sudah melihat bagaimana aktivitas dan kegiatan kawan kawan kelompok *Beulangong Tanoh*, mulai hadir dalam menggerakkan kepedulian

49 Wawancara dengan Ustad Junaidi Ahmad. S.Ag, MH, Akademisi, Penulis, dan tokoh kebudayaan, pada 8 Juni 2021, pukul 15:53

pemuda-pemuda dan masyarakat tentang sejarah Aceh dan sejarah Pidie secara khususnya.

Masykur mengetahui dan berbincang langsung dengan kelompok *Beulangong Tanoh*, Masykur mengetahui bahwa kelompok *Beulangong Tanoh* melakukan survei, pendokumentasian *meunasah-meunasah* tua, masjid tua dan termasuk artefak-artefak kebudayaan yang disimpan oleh masyarakat seperti manuskrip dan benda-benda budaya lainnya. Masykur memberi respon bahwa dirinya dan/atau kelembagaan sangat mendukung bagaimana kegiatan dan/atau aktivitas yang dilakukan kawan-kawan kelompok *Beulangong Tanoh*. Masykur berharap dengan hadirnya kelompok *Beulangong Tanoh* ini akan memberikan edukasi kepada masyarakat dalam menghargai menyelamatkan aset kebudayaan dan sejarah di kabupaten Pidie dan sejarah Aceh secara umumnya.

Masykur juga memberikan saran dan masukan untuk kawan-kawan kelompok *Beulangong Tanoh* agar publikasi lebih digiatkan, jadi istilahnya setiap publikasi-publikasi tersebut kemudian dapat dicari dan dibaca agar sampai pada masyarakat dari berbagai lapisan, dan juga agar publikasi yang ada di blog kelompok *Beulangong Tanoh* itu tulisannya juga lebih diperbarui artinya tidak hanya satu atau dua orang yang menulis akan tetapi dilaksanakan *workshop-workshop* untuk melatih kawan-kawan lain dari anggota kelompok agar juga menulis, sehingga apapun yang kawan-kawan kelompok *Beulangong Tanoh* lihat dari hasil kebudayaan ataupun yang kelompok *Beulangong Tanoh* kunjungi disetiap tempat tujuan; *meunasah* atau

masjid tua dan tempat-tempat bersejarah lainnya dapat dinikmati dengan gaya bahasa yang lebih mudah dicerna dan dipahami.⁵⁰

Muhammad Syawal S.Sos, ketua Forum Aceh Menulis (FAMe) Chapter Pidie, Guru SMA Sukma Bangsa kabupaten Pidie dan juga pernah membantu dan/atau berkolaborasi dalam kegiatan kelompok *Beulangong Tanoh*. Menurutnya kelompok *Beulangong Tanoh* ini adalah sebuah kelompok yang memberi warna baru dan positif menjadi sebuah eksistensi kebudayaan di Pidie. Jadi sebagai orang yang bergerak di literasi Syawal melihat antusiasme dari kelompok *Beulangong Tanoh* Pidie itu sangat bagus dan harapannya ini bisa jadi contoh dan juga cerminan bagi pemuda lainnya. Agar pemuda-pemuda bisa membentuk kelompok-kelompok kecil yang lain yang peduli tentang isu-isu budaya atau isu sejarah.

Muhammad Syawal juga memberi saran dan/atau masukan terhadap kelompok *Beulangong Tanoh*, agar kedepannya kelompok Beulangong tidak hanya fokus pada sosial media artinya data-data atau sesuatu yang didapatkan di lapangan tentang sejarah atau tentang kebudayaan, agar dirangkum dalam satu buku dan sampai saat ini Syawal belum melihat dan belum ada yang dibuat atau ditulis dan dipublikasikan dalam bentuk karya ilmiah atau buku, dalam hal ini adalah penggiat kebudayaan yaitu kelompok *Beulangong Tanoh*.

Syawal menambahkan saran agar kelompok *Beulangong Tanoh* itu jangan saja fokus pada isu budaya di Pidie saja, tapi juga bisa fokus pada isu budaya di kabupaten lainnya, dalam konteks yang lebih luas yaitu Aceh. Syawal ingin mengajak para penggiat budaya yang ada di *Beulangong Tanoh* agar tidak hanya memperdayakan anggota kelompok *Beulangong Tanoh* saja, tapi juga peduli

50 Wawancara dengan Masykur Syafruddin S. Hum, pendiri Pedir Museum dan juga anggota tim bidang penelitian di MAPESA, pada 24 Juni 2021, pukul 16:18

terhadap kelompok lainnya, jadi kelompok *Beulangong Tanoh* bisa mengajak safari-safari budaya yang harapannya menambah kecintaan para pemuda lainnya khususnya di kabupaten Pidie terhadap kebudayaan Pidie.⁵¹

Badaruddin, M.Si, Aparatur Sipil Negara (ASN) Pemerintah provinsi Aceh dan Pegiat Sejarah dan Kebudayaan dari Kelompok Persaudaraan Aceh Turki, mengatakan yang dilakukan oleh kelompok *Beulangong Tanoh* adalah suatu hal yang positif terkait bidang sejarah dan budaya, kelompok *Beulangong Tanoh* ingin mencari dan membangkitkan kembali, mengedukasi kembali fakta-fakta peninggalan sejarah apalagi menyangkut dengan Pedir. Menurut pengetahuan Badaruddin kelompok *Beulangong Tanoh* telah banyak melakukan kerja-kerja kebudayaan untuk mendokumentasikan dan mengangkatnya kembali ke permukaan dan mensosialisasikannya.

Sampai sekarang sejarah tentang kedaerahan masih sangat kurang dimasukkan dalam kurikulum sekolah, yang banyak adalah kurikulum sejarah Nasional dan Internasional, padahal sejarah-sejarah tentang daerah adalah ilmu pengetahuan yang memperkuat identitas dan jati diri, maka dalam hal ini kelompok *Beulangong Tanoh* dalam kegiatannya telah banyak melakukan kerja-kerja membangkitkan kembali sejarah-sejarah Pedir melalui pendokumentasian.

Kelompok *Beulangong Tanoh* juga bermitra dan berkonsultasi dengan kawan-kawan CISAH, MAPESA, Pedir Museum dan kelompok sejarah dan budaya lainnya yang ada di Aceh. Harapannya untuk kelompok *Beulangong Tanoh* adalah terus konsisten berbuat meskipun diketahui dalam keterbatasan dana, waktu, kesibukan akan tetapi memiliki kesempatan untuk menelusuri, mendokumentasikan,

51 Wawancara dengan Muhammad Syawal S.Sos, Ketua FAME Chapter Pidie, pada 6 Juni 2021, pukul 14:54

mendata situs-situs sejarah dan budaya yang ada di Pidie. Apa yang telah dilakukan oleh kelompok *Beulangong Tanoh* ini harus diapresiasi dan menjadi estafet dari pendahulu-pendahulu yang sebelumnya telah bergerak.⁵²

Haris Munandar S.Pd, M.Ag, ketua Dewan Kesenian Pidie mengatakan bahwa kelompok *Beulangong Tanoh* selama ini sangat positif dan sangat bagus. Haris atas nama keluarga besar Dewan Kesenian Pidie sangat mendukung segala sesuatu aktivitas kelompok *Beulangong Tanoh* ini, apalagi selama ini dilihat kelompok *Beulangong Tanoh* ini sangat aktif dalam hal mendokumentasikan sejarah-sejarah dan budaya di Pidie dan menuliskannya.

Kelompok *Beulangong Tanoh* ini aktif di media sosial maupun di media tempat lainnya dan Dewan Kesenian Pidie berharap sangat kepada kelompok *Beulangong Tanoh* ke depan terus eksis dalam hal melestarikan sejarah, budaya dan adat istiadat kabupaten Pidie, dan Dewan Kesenian Pidie juga berharap pemuda di masa akan datang maupun penggiat-penggiat seni ke depannya terus menggali kemampuan untuk menciptakan kelompok-kelompok yang lebih ke arah positif seperti halnya yang dilakukan kelompok *Beulangong Tanoh*.⁵³

Khairul Fahmi S.Psi, M.Psi, seorang dosen di Perguruan Tinggi Islam Al-Hilal Sigli, yang pernah ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan kelompok *Beulangong Tanoh* seperti Meuseuraya dan Surah Buku, tanggapannya sama dengan beberapa informan sebelumnya, menurutnya kelompok *Beulangong Tanoh* dianggap sebagai presentasi anak muda untuk menelusuri segala kegiatan sejarah budaya kemudian adat istiadat dan yang dilakukan masyarakat Pidie.

52 Wawancara dengan Badaruddin, M.S, Pegiat Sejarah dan Kebudayaan dari Kelompok Persaudaraan Aceh Turki, pada 7 Juni 2021, pukul 16:59

53 Wawancara dengan Haris Munandar S.Pd, M.Ag, Ketua Dewan Kesenian Pidie, pada 11 Juni 2021, pukul 20:32

Kehadiran kelompok *Beulangong Tanoh* ini sangat positif dalam artian sejarah budaya itu tidak melulu dilihat oleh generasi yang sudah tua. Namun sejarah budaya ini berusaha dikaji oleh Kelompok *Beulangong Tanoh* yang didalamnya itu lebih banyak anak muda. Saran kedepannya kelompok *Beulangong Tanoh* harus memperbanyak koneksi dengan sejarawan atau budayawan di luar daerah untuk memperdalam kajian dan memahami lebih jauh tentang pendokumentasian yang dilakukan.

Adapun kritik untuk kelompok *Beulangong Tanoh* adalah agar data-data yang diambil itu bisa dipublikasi di jurnal ataupun di tempat publikasi yang kualitasnya diakui artinya jangan di tempat publikasi biasa, karena nanti orang-orang akan mengambil datanya sesuka hati walaupun dapat menuntut itu secara hukum tapi jika dari website atau blogspot tidak bisa dijadikan rujukan secara ilmiah harapannya dapat dipublikasi di tempat yang lebih bermutu dan dapat diakui secara ilmiah.⁵⁴

Riazul Iqbal, Ketua Forum Lingkar Pena Aceh 2016-2018, Pendiri English Discussion Club (EDC) Pidie, Pendiri Dapu Kanji (Kolektif diskusi Buku) Pidie, Guru di SMA Sukma Bangsa kabupaten Pidie, dan juga sering aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan kelompok *Beulangong Tanoh*. Tanggapannya terhadap kelompok *Beulangong Tanoh* adalah sangat bagus karna mengaktualisasi kembali sejarah-sejarah dan budaya yang dilupakan oleh masyarakat Pidie dan masyarakat Aceh, kelompok seperti ini sangat perlu di waktu sekarang ini di tengah masyarakat yang melupakan sejarah karna sebenarnya dari sejarahlah bisa berpijak untuk bisa maju kedepan.

Harapannya kelompok *Beulangong Tanoh* ini lebih eksis lagi selain juga

54 Khairul Fahmi S.Psi, M.Psi, dosen Perguruan Tinggi Islam Al-Hilal Sigli, pada 7 Juni 2021, pukul 12:38

mempublikasi mendokumentasi sejarah kebudayaan yang ada tapi juga ada kira-kira untuk masyarakat memberikan edukasi untuk merawat benda-benda sejarah atau bagi masyarakat yang ingin tau tentang sejarah ada aplikasi atau ada sebuah markasnya yang siap untuk dikunjungi dan ada orang yang jaganya untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang sejarah yang banyak dilupakan.⁵⁵

Mahzal Abdullah, ketua Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang Sigli. Responnya terhadap kelompok *Beulangong Tanoh* adalah sangat positif, menurutnya kehadiran kelompok *Beulangong Tanoh* sebagai penetrasi bahwa Pidie punya lenteran sejarah gemilang dan ini warisan masa depan yang harus dilestarikan karena sejatinya sejarah identitas sangat penting. Kelompok *Beulangong Tanoh* sebagai semangat yang harus didukung bersama. Kehadiran kelompok *Beulangong Tanoh* sudah sangat dinanti masyarakat Pidie dan patut berterima kasih terhadap kelompok ini artinya semangat mendalami sejarah sudah ada yang menginisiasi dan melaksanakannya.

Mahzal berharap kelompok *Beulangong Tanoh* harus terus memperkaya diri dengan pelbagai bacaan dan referensi dan dapat terus aktif berbagi tentang sejarah dan budaya di Pidie. Seharusnya pun pemerintah memberi dukungan karena gerakan kelompok seperti ini adalah suatu yang harus berkelanjutan dan terwarisi.⁵⁶

Zian Mustaqin, ketua kelompok Cerita Pidie, mengatakan bahwa dirinya telah banyak mengikuti perkembangan kelompok *Beulangong Tanoh* dan sangat mengapresiasi kerja-kerja kebudayaan yang dilakukan oleh kelompok *Beulangong Tanoh*. Zian bangga dan senang ada kelompok yang bergerak di bidang sejarah, mendokumentasikan situs cagar budaya. Eksistensi kelompok ini selama ini

55 Riazul Iqbal, Ketua Forum Lingkar Pena Aceh 2016-2018, Pendiri English Discussion Club (EDC) Pidie, Pendiri Dapu Kanji (Kolektif diskusi Buku) Pidie, Guru di SMA Sukma Bangsa kabupaten Pidie, pada 6 Juni 2021, pukul 17:36

56 Mahzal Abdullah, ketua Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang Sigli, pada 6 Juni 2021, pukul 14:34

diketahui melakukan pendokumentasian dan membagikan informasi kepada masyarakat tentang sejarah dan budaya-budaya dan/atau cagar budaya Pidie. Kelompok *Beulangong Tanoh* di Pidie diketahui dan eksis memang konsen terhadap situs dan nilai-nilai sejarah yang ada di Pidie, dan satu-satunya yang memang dan paling konsisten dengan hal tersebut dan memang apa yang tidak dilakukan oleh pihak atau kelompok lainnya.

Zian memberi kritik dan saran untuk kelompok *Beulangong Tanoh* yaitu agar lebih banyak membuka ruang kolaborasi dan tidak menutup diri untuk energi-energi baru dari anak muda, melakukan upaya-upaya bersama kelompok lainnya. Menurut Zian kekurangan kelompok *Beulangong Tanoh* selama ini adalah belum banyak melakukan komunikasi dan kolaborasi dengan pihak luar baik itu pemerintah tentang pentingnya nilai-nilai sejarah dan pentingnya informasi-informasi yang kelompok *Beulangong Tanoh* lakukan selama ini secara mandiri tanpa ada bantuan resmi dari pemerintah.

Zian juga berharap kepada kelompok *Beulangong Tanoh* tidak hanya memberikan informasi kepada masyarakat tentang kajian sejarah dan budaya tapi juga harus memberikan sedikit kritikan kepada pemerintah sehingga kelompok *Beulangong Tanoh* berfungsi kepada perubahan-perubahan yang dilakukan pemerintah. Kritikan-kritikan yang dilakukan oleh kelompok *Beulangong Tanoh* nantinya dapat memberi dorongan perubahan kebijakan ataupun pelaksanaan kerja di lebih menekankan ke bidang cagar budaya dan sejarah, melalui data-data yang diperoleh kelompok *Beulangong Tanoh*.

Zian mempertegas tanggapan tentang kritik saran terhadap kelompok *Beulangong Tanoh* bahwasanya Kelompok *Beulangong Tanoh* itu menurut Zian

tidak hanya memberikan informasi kepada publik namun juga bisa mengkritisi pemerintah, sehingga pemerintah itu bersifatnya adalah membangun dan melakukan percepatan dan perubahan untuk bidang sejarah dan budaya, dan ini yang perlu dilakukan oleh kelompok *Beulangong Tanoh*. Apabila peran kritikan oleh kelompok *Beulangong Tanoh* kepada pemerintah ini dijalankan atau dilaksanakan maka pemerintah semakin cepat sadar bahwa pentingnya nilai-nilai dan situs-situs sejarah untuk terus dikembangkan dan dilestarikan sehingga kita tidak hilang harga, atau nilai jual yang mempertegas karakteristik dan eksistensi kelompok *Beulangong Tanoh* sehingga pemerintah tahu bahwa apa yang dilakukan kelompok *Beulangong Tanoh* adalah penting.⁵⁷

Sedangkan Muhajir, ketua Kelompok Pakaian Adat Aceh, yang dulu juga pernah sangat aktif di gerakan kebudayaan dan sejarah bersama kelompok Pakaian Adat Aceh, mengatakan bahwa kelompok *Beulangong Tanoh* adalah satu kelompok yang memang yang sangat diperlukan karna tempat wadahnya anak-anak muda kreatif yang memang cinta akan sejarah dan budaya. Kelompok ini penting bagi Muhajir karna menjadi wadah untuk pengkajian sejarah dan budaya bagi anak-anak muda. Kehadiran dan keaktifan kelompok *Beulangong Tanoh* lebih bisa membangkitkan kesadaran akan pentingnya sejarah dan budaya.

Muhajir juga sangat senang mendengar dan melihat di media sosial kelompok *Beulangong Tanoh* juga menjalankan dan membagikan tentang program surah buku. Bagi Muhajir program ini salah satu bentuk ruang publik yang memang sangat jarang ada di Pidie, jadi dengan adanya program surah buku di kelompok *Beulangong Tanoh*, bagi muhajir pribadi dan secara kelembagaan sangat senang dan bangga,

⁵⁷ Zian Muttaqin, ketua komunita Cerita Pidie pada 15 Juni 2021, pukul 11:10

karena dirinya mengakui adalah pribadi yang malas untuk membaca, tapi paling tidak ketika dalam forum ini dapat mendengar dan ikut menyerap ilmu dari kawan-kawan yang membaca dan menjelaskan.

Muhajir berharap agar kelompok *Beulangong Tanoh* terus eksis dan dapat melakukan banyak terobosan-terobosan untuk membuat generasi-generasi penerus dapat peduli dan mencintai sejarah dan budaya kemudian terus berinteraksi dengan kaum millennial melalui media sosial dan dapat membagikan konten-konten sejarah dan budaya yang mudah diterima generasi millennial.⁵⁸

Dimulai dari penulis, tokoh kebudayaan, akademisi, ketua kelompok-kelompok sampai mahasiswa telah memberikan tanggapan, saran, dan masukan untuk kelompok *Beulangong Tanoh*. Tanggapan-tanggapan tersebut secara garis besar memberikan apresiasi kepada kelompok *Beulangong Tanoh*, dan sebagian besar juga memberi masukan dan kritikan yang membangun untuk progresivitas kelompok *Beulangong Tanoh*. Adapun beberapa tanggapan atau respon dari pemerintah terhadap kelompok *Beulangong Tanoh* yang melakukan peran pelestarian sejarah dan budaya di kabupaten Pidie.

Fadhlullah TM Daud, ST, Wakil Bupati kabupaten Pidie, saat diwawancarai mengakui baru mengetahui bahwa di Pidie ada sebuah kelompok bernama kelompok *Beulangong Tanoh*. Setelah dijelaskan oleh Khalid Muttaqin (ketua kelompok *Beulangong Tanoh*) bersama penulis tentang kelompok *Beulangong Tanoh* kepada wakil Bupati Pidie, maka sedikit banyak wakil bupati paham tentang kelompok *Beulangong Tanoh*.

Menurut Wakil Bupati kabupaten Pidie, kehadiran kelompok *Beulangong*

58 Muhajir, ketua komunitas Pakaian Adat Aceh, pada 15 Juni 2021, pukul 11:00

Tanoh di kabupaten Pidie sangat disambut baik karena pada kelompok ini berkumpulnya anak-anak muda yang konsentrasi di bidang atau isu-isu kebudayaan, peninggalan sejarah yang ada di kabupaten Pidie. Wakil Bupati Kabupaten Pidie ikut senang dan bangga ada sebuah kelompok yang peduli dan melakukan upaya-upaya pelestarian pada bidang sejarah dan budaya.

Wakil Bupati Kabupaten Pidie sangat setuju dengan program-program yang dilakukan oleh kelompok *Beulangong Tanoh*, seperti adanya forum surah buku, tempat berdiskusi membedah buku-buku besar karya para intelektual baik lokal, nasional sampai internasional. Wakil Bupati Kabupaten Pidie sangat mendukung kelompok *Beulangong Tanoh*, karena menurutnya, bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai peninggalan masa lalunya, dan di bidang ini di kabupaten Pidie diakui masih lemah dan kurang yang konsentrasi di bidang tersebut.

Seharusnya kesadaran-kesadaran melakukan pelestarian nilai-nilai sejarah dan budaya ini digalakkan, sehingga pelajaran-pelajaran dari nilai-nilai sejarah identitas bangsa yang unggul dapat dipertahankan, dikenang, dirawat, dan dapat diwariskan lagi kepada generasi penerus bangsa. Wakil Bupati Kabupaten Pidie berharap adanya upaya-upaya estafet kepada generasi-generasi penerus yang akan datang, karena kaderisasi itu sangat penting sebab anak-anak muda yang berkumpul di kelompok *Beulangong Tanoh* tidak selalu muda yang akan menjadi tua, sehingga pengkaderan adalah upaya-upaya untuk menjaga, melestarikan dan membentuk penerus yang fokus pada kajian-kajian dan kerja-kerja kebudayaan pendokumentasian sejarah dan budaya di kabupaten Pidie.

Wakil Bupati kabupaten Pidie tidak memiliki kritik dan saran untuk kelompok *Beulangong Tanoh*, menurutnya kelompok-kelompok semacam

Beulangong Tanoh harus didukung. Wakil Bupati hanya berpesan agar kelompok *Beulangong Tanoh* terus berjuang, bergerak, jangan pernah patah semangat, terus melakukan kajian-kajian, berdiskusi, terus membangun dan memperluas jaringan untuk kemajuan daerah Pidie di masa yang akan datang.⁵⁹

Sama halnya dengan Wakil Bupati Kabupaten Pidie H. T. Sabirin, S.H, MM, kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pidie, juga mengakui baru mengetahui adanya kelompok *Beulangong Tanoh* di Kabupaten Pidie. H. T. Sabirin baru saja dilantik menjadi pejabat Eselon II sebagai kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pidie pada Senin, 15 Maret 2021, sehingga belum banyak mengetahui pergerakan dan perkembangan tentang kelompok-kelompok yang bergerak di literasi, sejarah dan kebudayaan di Kabupaten Pidie, akan tetapi H. T. Sabirin telah mempelajari dan sedikit banyak pergerakan dan perkembangan kelompok-kelompok seperti halnya kelompok *Beulangong Tanoh*.

Menurut H. T. Sabirin, S.H, MM, Kelompok *Beulangong Tanoh* adalah sebuah kelompok anak muda yang luar biasa. Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pidie pikir kelompok *Beulangong Tanoh* adalah kelompok yang mempertahankan dan memproduksi *Beulangong Tanoh* di Klibeut, Pidie. Rupanya kelompok ini lebih dari itu, yang menulis, mendokumentasikan, membagikan konten-konten sejarah dan budaya Pidie, melakukan kajian-kajian dan diskusi-diskusi kebudayaan. Ini adalah sebuah kelompok yang penting bagi anak-anak muda yang kreatif di kabupaten Pidie.

Walaupun baru menjabat sebagai Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pidie, H. T. Sabirin secara terus terang mengatakan sangat mendukung

59 Fadhlullah TM Daud, Wakil Bupati kabupaten Pidie, pada 15 Juni 2021, pukul 16:19

sepenuhnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok *Beulangong Tanoh*, dan untuk ke depannya setelah pandemi akan dicoba untuk berkolaborasi melakukan banyak kegiatan-kegiatan literasi kebudayaan bersama kelompok *Beulangong Tanoh*.

Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pidie memberi saran agar anak-anak muda yang bergerak di kelompok *Beulangong Tanoh* menjalankan dengan penuh keikhlasan dan situs-situs yang bersejarah yang ada di kabupaten Pidie terus ditelusuri, mudah-mudahan itu bisa menjadi hal yang sangat berguna bagi generasi yang akan datang, walaupun hari ini mungkin masih kurang dukungan dari pihak pemerintah.

Pergerakan dan semangat yang paling penting adalah semangat juang dari pada anak-anak muda jangan luntur, tapi terus bersemangat mendapatkan sesuatu yang bermanfaat, kemudian saran dari pihak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pidie untuk kelompok *Beulangong Tanoh*, bila perlu setiap saat bisa beraudiensi atau mengadakan pertemuan-pertemuan karena pihak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pidie siap untuk memfasilitasi pertemuan-pertemuan dan kegiatan-kegiatan positif demi kebaikan dan kemajuan daerah kabupaten Pidie.⁶⁰

Drs Ridwandi, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie, mengungkapkan bahwa dirinya baru mengetahui tentang kelompok *Beulangong Tanoh*. Setelah diberitahukan oleh penulis tentang kelompok *Beulangong Tanoh* dan didampingi oleh ketua kelompok *Beulangong Tanoh*, maka Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie kemudian memberi apresiasi setinggi-tingginya untuk kelompok *Beulangong Tanoh*. Drs Irwandi untuk ke depannya akan terus

60 H. T. Sabirin, S.H, MM, kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pidie, pada 14 Juni 2021, pukul 09:42

memantau dan mengkoordinasikan dengan bidang kebudayaan untuk memberi bantuan dalam bentuk kerjasama dengan kelompok *Beulangong Tanoh*.

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie berharap dengan hadirnya kelompok *Beulangong Tanoh* ini dapat membantu dan berkoordinasi dengan pihak pemerintah untuk membangkitkan kembali sejarah-sejarah dan budaya-budaya di Kabupaten Pidie. Karena Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie juga baru mengetahui bahwa kelompok *Beulangong Tanoh* baru lahir sejak 4 tahun lalu, menurutnya usia 4 tahun adalah waktu yang tidak panjang dan tidak pendek atau bisa dikatakan dalam usia yang belum begitu matang untuk sebuah kelompok yang bergerak di bidang budaya dan sejarah, akan tetapi Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie yakin kelompok *Beulangong Tanoh* akan terus berjuang, memperkaya diri dengan pelbagai hal untuk kemajuan daerah kabupaten Pidie.⁶¹

Sama halnya dengan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie, Jamaluddin S.Pd, Kepala bidang Kebudayaan pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie, juga mengapresiasi terhadap kerja-kerja kebudayaan yang dilakukan kelompok *Beulangong Tanoh* dan mengucapkan terimakasih karena sudah melakukan pemberdayaan manusia, penulisan, pendokumentasian, dan mengumpulkan data-data khususnya di bidang seni, sejarah, dan budaya yang ada di kabupaten Pidie.

Kepala bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie berharap kelompok *Beulangong Tanoh* ini menjadi pendorong atau sebagai pembuka jalan bagi bangkitnya kembali kesenian, kecintaan terhadap sejarah dan

61 Drs Ridwandi, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie, pada 11 Juni 2021, pukul 16:25

kebudayaan yang ada di kabupaten Pidie. Kepada kelompok *Beulangong Tanoh* sangat diharapkan keseriusan dan ketekunan karna dimanapun kelompok di bidang seni, sejarah, budaya itu rata-rata perhatian dari unsur terkait seperti pemerintah memang pendanaannya mengalami kekurangan apalagi sekarang pada tahun 2021 negara dihadapkan dengan pandemi Covid-19.

Jamaluddin S.Pd, berharap antara kepada kawan-kawan kelompok *Beulangong Tanoh* saling berkerja sama, saling teguh akan visi misi dan selalu berkoordinasi dengan dinas terkait khususnya yang membidangi bidang sejarah dan kebudayaan yang ada di kabupaten Pidie. Semoga kedepannya setiap ada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok *Beulangong Tanoh* mohon diberitahukan kepada Dinas, siapa tahu dapat dibantu dan menjaring masukan-masukan yang perlu diberikan untuk keberhasilan di bidang sejarah dan budaya di Pidie.

Koordinasi, motivasi, semangat dan manajemen tetap harus dikedepankan, karena bagaimanapun keahlian di bidang seni, sejarah dan budaya tanpa suatu komunikasi yang baik, koordinasi, motivasi dan semangat semuanya tidak akan bertahan dalam jangka waktu yang lama.⁶²

Taufik Hidayah, Kepala Seksi (Kasi) Cagar Budaya dan Permesiuman pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie, mengatakan bahwa dirinya sudah tahu banyak pergerakan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok *Beulangong Tanoh*. Kelompok *Beulangong Tanoh* telah bergerak jauh sebelum bidang kebudayaan dipindahkan kembali dari Disbudpora ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie.

Menurut Kepala Seksi (Kasi) Cagar Budaya dan Permesiuman Dinas

62 Jamaluddin S.Pd, Kepala bidang Kebudayaan pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie, pada 11 Juni 2021, pukul 14:27

Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie, kelompok *Beulangong Tanoh* adalah sebuah kelompok yang sangat bagus, mendukung kegiatan-kegiatan Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie. Kasi Cagar Budaya dan Permesiuman Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie juga memantau di media sosial, seperti instagram, youtube, dan facebook, kelompok Belangong Tanoh ini aktif untuk menulis, mendokumentasikan, berbagi konten-konten situs-situs cagar budaya.

Taufik Hidayah berharap kelompok *Beulangong Tanoh* terus eksis dan bergerak untuk kerja-kerja kebudayaan, dan terus melakukan koordinasi dengan pihak terkait untuk kemajuan bidang kebudayaan di Kabupaten Pidie.⁶³

Zainuddin, Kepala Seksi (Kasi) Sejarah dan Tradisi pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie juga memiliki respon yang hampir sama dengan kepala bidang kebudayaan, Kasi Cagar budaya dan Permesiuman, bahwasanya memberikan apresiasi yang tinggi dan mengucapkan terimakasih terhadap upaya-upaya pendokumentasian dan pendataan, dan sudah sedikit banyak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam bidang kebudayaan membantu pelaksanaan sejarah dan tradisi yang ada di kabupaten Pidie.

Harapan Zainuddin juga sama dengan kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie, Kepala bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie, Kasi Cagar Budaya dan permuseuman Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie bahwasanya dapat berkoordinasi dan membantu dinas terkait dalam pelestarian nilai sejarah, tradisi, dan budaya di Kabupaten Pidie.

Secara spesifik Zainuddin mengharapkan kepada kelompok *Beulangong*

63 Taufik Hidayah, Kepala Seksi (Kasi) Cagar Budaya dan Permesiuman Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie, pada 11 Juni 2021, pukul 15:59

Tanoh untuk membantu Dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten Pidie yang membidangi sejarah dan tradisi dalam kelancaran kegiatan-kegiatan sejarah dan tradisi yang ada di Pidie. Zainuddin berharap kerja sama dan sinergitas supaya harapan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam bidang Kebudayaan dan visi misi Komunita *Beulangong Tanoh* sama-sama tercapai seperti apa yang diharapkan.

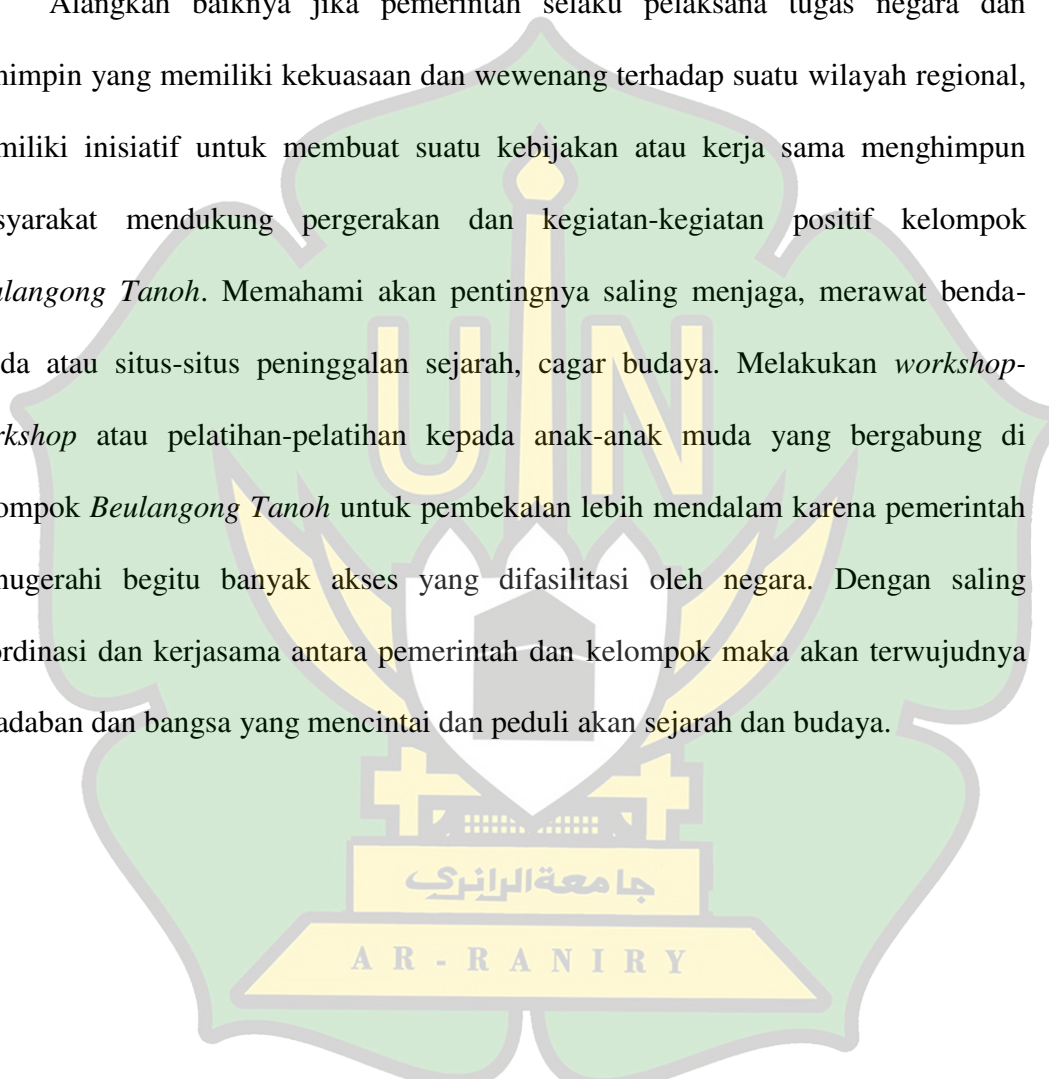
Melalui tanggapan-tanggapan atau respon-respon dan saran/masukan dan kritikan dari pihak masyarakat atau kelompok dan pemerintah dapat ditarik kesimpulan bahwa kehadiran kelompok *Beulangong Tanoh* sangat dinantikan bahkan diapresiasi. Secara garis besar kelompok *Beulangong Tanoh* diterima oleh masyarakat atau kelompok-kelompok dan pemerintah. Kelompok *Beulangong Tanoh* diharapkan dapat terus eksis, bergerak, berjuang, dan membagikan setiap konten-konten sampai ke pelbagai lapisan kelas sosial.

Selain tanggapan positif ada juga yang memberikan tanggapan bernadakan kritikan dan masukan yang bersifat objektif dan membangun, menginginkan kelompok *Beulangong Tanoh* memperbaharui tulisan, memperbanyak penulis-penulis konten artikel, memperbanyak sosialisasi ke akar rumput atau desa-desa yang tidak tersentuh atau jarang membaca informasi di media sosial, melakukan pameran-pameran kebudayaan, melakukan peran kritik kinerja pemerintah dalam bidang sejarah dan budaya.

Pemerintah selama ini hanya mengetahui secara permukaan tidak mendalam tentang kelompok *Beulangong Tanoh*, bahkan mengakui baru mengetahui keberadaan dan pergerakan kelompok *Beulangong Tanoh* setelah dijelaskan dan diwawancarai. Tanggapan yang didapatkan dari pihak pemerintah terhadap kelompok *Beulangong Tanoh* adalah tanggapan bukan berdasarkan pengalaman

mengamati, interaksi sosial atau kerjasama melainkan karena basa basi awal perjumpaan dan audiensi yang baru pertama dilakukan oleh kelompok *Beulangong Tanoh* saat penulis melakukan penelitian skripsi peran kelompok *Beulangong Tanoh* dalam pelestarian Sejarah dan Budaya di Pidie.

Alangkah baiknya jika pemerintah selaku pelaksana tugas negara dan pemimpin yang memiliki kekuasaan dan wewenang terhadap suatu wilayah regional, memiliki inisiatif untuk membuat suatu kebijakan atau kerja sama menghimpun masyarakat mendukung pergerakan dan kegiatan-kegiatan positif kelompok *Beulangong Tanoh*. Memahami akan pentingnya saling menjaga, merawat benda-benda atau situs-situs peninggalan sejarah, cagar budaya. Melakukan *workshop-workshop* atau pelatihan-pelatihan kepada anak-anak muda yang bergabung di kelompok *Beulangong Tanoh* untuk pembekalan lebih mendalam karena pemerintah dianugerahi begitu banyak akses yang difasilitasi oleh negara. Dengan saling koordinasi dan kerjasama antara pemerintah dan kelompok maka akan terwujudnya peradaban dan bangsa yang mencintai dan peduli akan sejarah dan budaya.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kelompok *Beulangong Tanoh* adalah sebuah kelompok yang digagas pada 2017 oleh sekelompok anak-anak muda di Pidie yang fokus dalam menjaga nilai sejarah dan budaya, dengan cara mendokumentasikan dan menuliskannya di sebuah situs blogspot, kemudian membagikannya melalui pelbagai platform media sosial seperti instagram, facebook, dan twitter. Dokumentasi foto bangunan sejarah, makam-makam pendahulu sejarah, Masjid-masjid dan bangun *tuha* (tua) dan beberapa barang atau benda yang berbau sejarah dan budaya Pidie secara khusus dibagikan dan dituliskan di platform media sosial instagram.

Anak-anak muda tersebut berkumpul di kelompok *Beulangong Tanoh* dari pelbagai latar belakang pendidikan dan profesi, mereka adalah Khalid Muttaqin, Amarullah Yacob, Muhajir, Rahmad Haikal, Muhammad Syahwal, Muhammad Alaidin Johannyah, Aminah, dan kawan-kawan lainnya. Kelompok ini sebulan sekali juga melakukan meuseraya (gotong royong) seperti yang dilakukan MAPESA (Masyarakat Peduli Sejarah Aceh) yang berfokus di wilayah Pidie. Kelompok ini ingin berkhidmat sebagai tombak pelestarian nilai sejarah dan budaya di Pidie. Kelompok tersebut menjadi satu wadah bagi masyarakat yang memang ingin mengenali sejarah dan budaya di Pidie.

Meuseuraya merupakan aktivitas atau program yang dilakukan oleh Kelompok *Beulangong Tanoh* yang terinspirasi dengan MAPESA (Masyarakat Peduli Sejarah Aceh) dalam usaha menyelamatkan nisan-nisan yang sudah tidak terawat, yang sudah patah, berserakan dan tertimbun dengan tanah yang ada di

pelosok-pelosok kampung masyarakat. Kegiatan *meuseuraya* selain sebagai sebuah refleksi terhadap kelompok dalam memahami sejarah dan budaya di Pidie terkait dengan sebuah identitas diri, *meuseraya* juga dijadikan sebuah cara dalam kelompok untuk mendekatkan diri satu sama lain, saling berbagi pengetahuan tentang sejarah dan budaya Aceh, khususnya Pidie. Kegiatan tersebut juga merupakan cara yang dilakukan oleh Kelompok *Beulangong Tanah* seperti yang dilakukan MAPESA sebagai bentuk sosialisasi kepada masyarakat dengan tindakan, bukan hanya dengan mengajak saja tapi menunjukkan langsung bukti nyata bekerja gotong royong bersama-sama langsung di lapangan.

Rasa keingintahuan yang tinggi dan kecintaan terhadap belajar untuk memahami identitas sejarah dan kebudayaan membuat kelompok *Beulangong Tanah* menginisiasi program surah buku. Program surah buku ini adalah wujud atau bentuk dari kesepakatan kawan-kawan kelompok *Beulangong Tanah* untuk mengisi diri dari ilmu pengetahuan berupa sejarah, budaya, sosial, politik, psikologi, sosiologi, antropologi, dan ilmu-ilmu berkaitan lainnya. Program surah buku ini secara konsisten dilakukan setiap hari rabu pada pukul 15:00 WIB sampai dengan selesai.

Surah buku berarti melakukan diskusi dan/atau dialektika dengan menjadikan buku sebagai pemantik dalam diskusi. Adanya seorang pembaca buku yang dijadikan sebagai pensurah, yang membaca satu sampai dua alinea paragraf pada buku yang telah disepakati dengan tema yang tertera pada buku tersebut, kemudian menjelaskan teks isi bacaan yang telah dibaca.

Setelah itu, kawan-kawan kelompok *Beulangong Tanah* yang berhadir pada forum surah buku mencoba memberi tanggapan atau pandangan terkait bacaan atau penjelasan yang dipresentasikan oleh pensurah, maka kemudian terjadinya giliran

pertukaran retorika membahas teks dan konteks terkait suatu tema berdasarkan buku yang sedang disurah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan beberapa hal yang dianggap penting terkait peran kelompok *Beulangong Tanoh* dalam pelestarian sejarah dan budaya di Pidie:

1. Diharapkan kepada pemerintah agar dapat memberikan perhatian secara penuh dan menyeluruh dalam bidang sejarah dan budaya. Pemerintah dapat memberi dukungan kepada Kelompok *Beulangong Tanoh* baik secara moril dan materiil.

melakukan banyak kerjasama dengan Kelompok *Beulangong Tanoh* dalam hal pendokumentasian, pendataan, sosialisasi nilai sejarah dan budaya secara terstruktur, sistematis dan masif.

2. Dengan adanya penulisan karya ilmiah ini diharapkan bisa bermanfaat bagi para pembaca dan penulis yang ingin melakukan penelitian selanjutnya. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih memiliki cukup banyak kekurangan dan penulis mengharapkan adanya penelitian lanjutan yang dapat mengkaji masalah ini secara lebih mendalam.

3. Diharapkan kepada masyarakat Aceh umumnya dan Pidie khususnya agar dapat menjaga, merawat dan melestarikan nilai-nilai sejarah dan budaya, benda-benda warisan budaya, rumah-rumah peninggalan zaman dulu, nisan-nisan, manuskrip, dan nilai-nilai yang ada pada nisan dapat menjadi warisan berharga bagi generasi penerus di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020. *Aceh dalam Angka*. Aceh: BPS
- Arifin M. 2016. Islam dan Akulturasi Budaya Lokal Aceh (Studi terhadap Ritual Rah Ulei di Kuburan dalam Masyarakat Pidie Aceh). *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. 15(2): 251-284.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. 2016. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Elyanta M. 2020. Peran Kelompok Aleut dalam Pelestarian Bangunan Cagar Budaya Kota Bandung. *Jurnal Pariwisata Dan Budaya*. 11(1): 33- 40.
- Iqbal M, Fahrizal E. Selmi H. 2019. Dokumentasi Rumah Aceh sebagai Upaya Pelestarian Arsitektur Tradisional Aceh (Studi Kasus: Ruah T. Tjhik Muhammad Said). *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*. 8(2): 116-123
- Kistanto NH. 2015. Tentang konsep kebudayaan. *Jurnal Kajian Kebudayaan*. 10(2): 1-11
- Kusniyati H, Sitanggang NSP. 2016. Aplikasi edukasi budaya Toba Samosir berbasis android. *Jurnal Teknik Informatika*. 9(1): 9-18.
- Prasetyo Y, Hartono. 2014. Sejarah Tari Keling dan Upaya Pelestariannya (Studi Historis Sosiologis di Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo Tahun 1942-2012). *Agastya Jurnal Sejarah dan Pembelajaran*. 4(1): 1-34.
- Priatna Y. 2017. Melek informasi sebagai kunci keberhasilan pelestarian budaya lokal. *Jurnal Publis*. 1(2): 37-43.
- Sonia T, Sarwoprasodjo S. 2020. Peran lembaga adat dalam pelestarian budaya masyarakat adat kampung Naga, desa Negla. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*. 4(1); 113-124.
- Sudika IW. 2020. Peran pekaseh dalam pelestarian budaya subak di bali. *Maha Widya Duta*. 4(2): 143-151.
- Yasuman I, Shavab AK, Miftahudin Z. 2019. Ibbm Pelatihan Pelestarian Situs Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Di DEsa Nagaratengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.. 2(2): 131-139.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Dekan Tentang Pengangkatan Pembimbing Skripsi
2. Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Banda Aceh
3. Surat balasan telah melakukan Penelitian Dari Kelompok Beulangong Tanoh
4. Daftar Wawancara
5. Daftar Informan
6. Dokumentasi Penelitian
7. Daftar Riwayat Hidup





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
 Nomor :208/Un.08/FAH/KP.00.4/02/2021

Tentang

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
 b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2020 tanggal 12 November 2019.

MEMUTUSKAN

Menetapkan Pertama : Menunjuk saudara : 1. Drs. Anwar Daud, M.Hum.
 (Sebagai Pembimbing Pertama)
 2. Muhammd Yunus Ahmad, M.Us.
 (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi
 Nama/NIM : Muhammad Hendra/ 170501072
 Prodi : SKI
 Judul Skripsi : Peran Komunitas Beulangong Tanah Dalam Pelestarian Sejarah dan Budaya di Pidie

Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
 Pada tanggal : 22 Februari 2021
 Dekan


 Fauzi Ismail

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 2185/Un.08/FAH.I/PP.00.9/12/2021

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Kelompok Beulangong tanoh di Pidie

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **MUHAMMAD HENDRA / 170501072**
Semester/Jurusan : IX / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat sekarang : Gampong Lampeudeu Baroh Kec Pidie Kab Pidie

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PERAN KELOMPOK BEULANGONG TANOH DALAM PENDOKUMENTASIAN CAGAR BUDAYA DI PIDIE**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 24 Desember 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 25 April
2022

A R - R A N I R Y
Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag., M.Sc., M.A.



beulangong tanoh

Dusun Bayu, Gampong Mesjid Runtoh, Kec. Pidie, Kab. Pidie
 Hp. 085277313048/085277967188, email: beulangontanoh5@gmail.com, 24151

SURAT KETERANGAN

Nomor: 016/BT/XII/2021

Pengurus Komunitas Beulangong Tanoh dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Muhammad Hendra
Nim : 170501072
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/SKI

Benar yang namanya tersebut di atas telah melakukan penelitiannya tentang Komunitas Beulangong Tanoh, dengan judul skripsi adalah: **Peran Kelompok Beulangong Tanoh dalam Pendokumentasian Cagar Budaya di Pidie.**

Demikian surat keterangan ini kami perbuat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan seperlunya.

Pidie, 27 Desember 2021 M
 22 Jumadil Awal 1443 H

Hormat Kami,
 Ketua Komunitas Beulangong Tanoh


 beulangongtanoh
 KHALID MUTTAQIN

AR - RANIRY

DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana latar belakang atau awalnya terbentuk kelompok *Beulangong Tanoh* ?
2. Siapa saja penggagas dari Kelompok *Beulangong Tanoh*?
3. Mengapa namanya *Beulangong Tanoh* ?
4. Kapan Kelompok *Beulangong Tanoh* ini pertama kali didirikan? Dan apa Visi Misi dari Kelompok ini?
5. Kegiatan-kegiatan seperti apa yang dilakukan dan menjadi fokus kelompok *Beulangong Tanoh* dalam upaya pendokumentasian cagar budaya di Pidie ?
6. Apa yang membedakan kelompok *Beulangong Tanoh* dengan kelompok yang lain ?
7. Apa saja kegiatan dan/ atau aktivitas yang dilakukan kelompok *Beulangong Tanoh* ?
8. Bagaimana respon masyarakat dan pemerintah terhadap aktivitas yang dilakukan kelompok *Beulangong Tanoh* ?
9. Apa saja hasil yang dilakukan dan dicapai oleh *Kelompok Beulangong* selama ini ?
10. Bagaimana sih upaya atau cara-cara dalam melakukan dan mewujudkan visi dan misi ?
11. Apa saja suka duka dan kendala dalam melakukan aktivitas kelompok *Beulangong Tanoh* ?
12. Saat melakukan *Meuseuraya* bagaimana pendanaan untuk menjalankan kegiatan tersebut?
13. Bagaimana cara agar masyarakat dapat bergabung pada kegiatan-kegiatan kelompok *Beulangong Tanoh* ?
14. Apakah Organisasi MAPESA ini memiliki program-program tertentu, dan apa saja program tersebut?

LIST PERTANYAAN UNTUK PEMERINTAH DAN MASYARAKAT

1. Bagaimana pendapat dan pandangan Ibu/Bapak terhadap kontribusi Kelompok Beulangong Tanoh dalam pendokumentasian Cagar Budaya di Pidie ?
2. Apa harapan Ibu/Bapak untuk Kelompok *Beulangong Tanoh* kedepannya?
3. Apa kritik saran dan/atau pesan yang ingin Ibu/Bapak sampaikan untuk Kelompok *Beulangong Tanoh*?



DAFTAR INFORMAN

Nama : Khalid Muttaqin
Umur : 29 Tahun
Jabatan : Ketua Beulangong Tanoh
Alamat : Keuniree

Nama : Amarullah Yacob S.Pd
Umur : 27 Tahun
Jabatan : Sekretaris Beulangong Tanoh
Alamat : Mesjid Runtoh

Nama : Muhajir AR
Umur : 28 Tahun
Jabatan : Bendahara Beulangong Tanoh
Alamat : Bambi

Nama : Muhammad Syawal S.Sos
Umur : 27 Tahun
Jabatan : Ketua Forum Aceh Menulis (FAMe)
Alamat : Bambi



Nama : Ustad Junaidi Ahmad. S.Ag, MH
 Umur : 50 Tahun
 Jabatan : akademisi, penceramah, budayawan
 Alamat : Pasi Rawa

Nama : Masykur Syafruddin S. Hum
 Umur : 24 Tahun
 Jabatan : Pendiri Pedir Meseum
 Alamat : Lueng Putu

Nama : Badaruddin, M.Si
 Umur : 53 Tahun
 Jabatan : ASN dan Pegiat Sejarah dan Kebudayaan dari Kelompok Persaudaraan
 Aceh Turki
 Alamat : Beureunuen

Nama : Haris Munandar S.Pd, M.Ag
 Umur : 36 Tahun
 Jabatan : ketua Dewan Kesenian Pidie
 Alamat : Gampong Pukat



Nama : Khairul Fahmi S.Psi, M.Psi
 Umur : 27 Tahun
 Jabatan : Dosen di Perguruan Tinggi Islam Al-Hilal Sigli
 Alamat : Gampong Pukat

Nama : Riazul Iqbal
 Umur : 33 tahun
 Jabatan : Ketua Forum Lingkar Pena Aceh 2016-2018
 Alamat : Simpang Tiga

Nama : Mahzal Abdullah
 Umur : 26 Tahun
 Jabatan : Ketua Himpunan Mahasiswa Islam
 Alamat : Bambi

Nama : Zian Mustaqin
 Umur : 35 Tahun
 Jabatan : ketua kelompok Cerita Pidie
 Alamat : Keuramat

Nama : Muhajir
 Umur : 33 Tahun



Jabatan : ketua Kelompok Pakaian Adat Aceh

Alamat : Garot

Nama : Fadhlullah TM Daud, ST

Umur : 44 Tahun

Jabatan : Wakil Bupati kabupaten Pidie

Alamat : Tangse

Nama : H. T. Sabirin, S.H, MM

Alamat : 56 Tahun

Jabatan : Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pidie

Nama : Drs Riswandi

Umur : 55 Tahun

Jabatan : Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie

Alamat : Lampeudeu Baroh

Nama : Jamaluddin S.Pd

Umur : 53 Tahun

Jabatan : Kepala Bidang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie

Alamat : Gp Blang Glong, Kec. Bandar baru, Pidie jaya

Nama : Taufik hidayah
Umur : 47 Tahun
Jabatan : Kepala Seksi (Kasi) Cagar Budaya dan Permesiuman Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie
Alamat : Gp pasar, Kec. Padang Tiji, kab. Pidie.

Nama : Zainuddin
Umur : 37 Tahun
Jabatan : Kepala Seksi (Kasi) Sejarah dan Tradisi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie
Alamat : Gp Kareung, kec. Batee, kab Pidie



DOKUMENTASI WAWANCARA

**WAWANCARA BERSAMA KETUA, SEKRETARIS, DAN BENDAHARA
KELOMPOK BEULANGONG TANOH**



**WAWANCARA BERSAMA BAPAK JUNAIDI AHMAD
(AKADEMISI, PENCERAMAH, BUDAYAWAN)**



WAWANCARA KETUA FLP ACEH 2016-2018 DAN JUGA INISIATOR KOMUNITAS ENGLISH DISCUSSION CLUB PIDIE, GURU SUKMA BANGSA PIDIE



WAWANCARA KETUA HIMPUNAN MAHASISWA ISLAMA (HMI CABANG PIDIE)



WAWANCARA DOSEN AL HILAL SIGLI DAN PARTISIPAN AKTIF FORUM SURAH BUKU MINGGUAN DI SEKRETARIAT KELOMPOK BEULANGONG TANOH



WAWANCARA KETUA FORUM ACEH MENULIS CABANG PIDIE



**WAWANCARA MASYKUR (PEGIAT KEBUDAYAAN, ANGGOTA MAPESA DAN
PENDIRI PEDIR MUSEUM)**



**WAWANCACARA HARIS MUNANDAR S.PD, M.AG
(KETUA DEWAN KESENIAN PIDIE)**



**WAWANCACARA HARIS MUNANDAR S.PD, M.AG
(KETUA KOMUNITAS CERITA PIDIE)**



**WAWANCARA MUHAJIR
(KETUA KOMUNITAS PAKAIAN ADAT ACEH)**



**WAWANCARA BAPAK BADARUDDIN (PEGIAT SEJARAH DAN
KEBUDAYAAN DARI KELOMPOK PERSAUDARAAN ACEH TURKI)**



FOTO DOKUMENTASI DI DESA TUHA BIHEU BERSAMA KEPALA DESA USAI MELAKUKAN KUNJUNGAN KE KOMPLEK MAKAM RAJA NAGARI BIHARI SAAT MELAKUKAN PENELITIAN



WAWANCARA WAKIL BUPATI PIDIE



**WAWANCARA KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KABUPATEN PIDIE**



**WAWANCARA KEPALA BIDANG KEBUDAYAAN DINAS PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN KABUPATEN PIDIE**



**WAWANCARA KEPALA SEKSI SEJARAH DAN TRADISI DINAS
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN PIDIE**



**WAWANCARA KEPALA SEKSI CAGAR BUDAYA DAN PERMUSEUMAN
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KABUPATEN PIDIE**



**WAWANCARA KEPALA DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN
KABUPATEN PIDIE**

**LAMPIRAN PELENGKAP UNTUK PROSES RISET DALAM PENULISAN SKRIPSI
SEBUAH FILM DOKUMENTER PADA LINK BERIKUT INI**

https://drive.google.com/file/d/1CIoRh_hBb0FV_JoluOGFK93GsdSPiU/view?usp=sharing

GLOSARY

1. Beulangong Tanoh: Belanga tanah
2. Meusunat: Khitanan atau sunnat rasul
3. Meukaoy: Bernazar
4. Khanduri blang: Hajatan panen sawah
5. Peusijuek: Ritual Serupa Tepung Tawar
6. Meuseuraya: Gotong Royong



1. Identitas Penulis

Nama : Muhammad Hendra
Nim : 170501072
Tempat / Tgl Lahir : Lampeudeu Baroh, 08 Agustus 1998
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Agama : Islam
Kebangsaan/ Suku : Indonesia / Aceh
No Hp : 081248775418

2. Orang Tua/ Wali

Nama Ayah : Muktar
Pekerjaan : PNS
Nama Ibu : Rigustina
Pekerjaan : PNS

3. Riwayat Pendidikan

2004-2010 : SD Negeri 2 Tijue Percontohan
2010-2013 : SMP Negeri 2 Sigli
2013-2016 : SMA Negeri 1 Sigli

Darussalam, 21 september 2024

Muhammad Hendra